



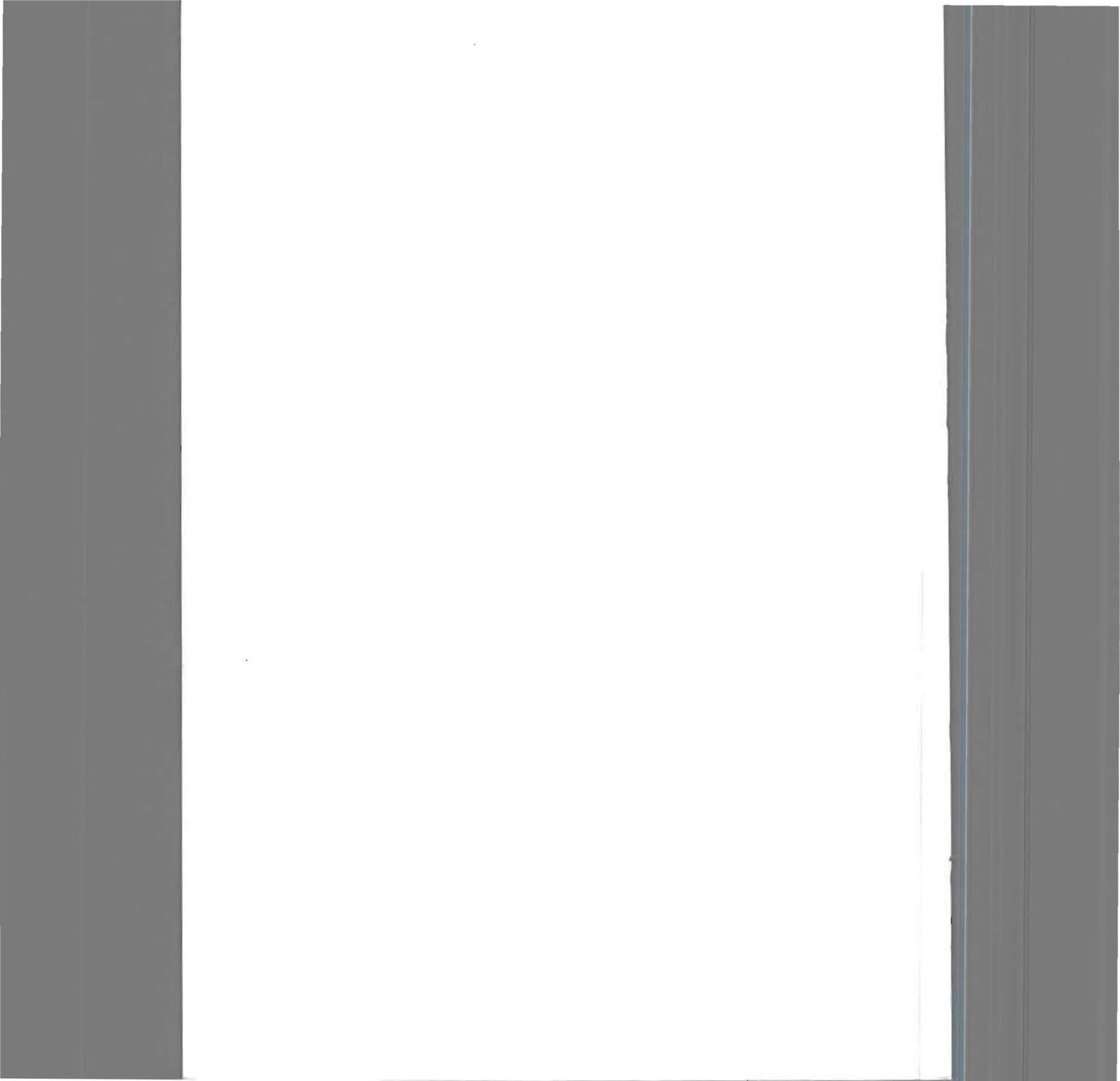
# STRUKTUR BAHASA LAMMA

5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
2001

IPK RUB

# **STRUKTUR BAHASA LAMMA**





# **STRUKTUR BAHASA LAMMA**

Semuel H. Nitbani  
Jeladu Kosmas  
Sisilia Wona  
Hilda Naley

PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA  
2001

**Penyunting Penyelia**

Alma Evita Almanar

**Penyunting**

Nikmah Sunardjo  
Ririen Ekoyanantiasih

**Pusat Bahasa**

**Departemen Pendidikan Nasional**

Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun, Jakarta 13220

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.263 4

NIT

NITBANI, Semuel H. [et al.]

Struktur Bahasa Lamna. Jakarta: Pusat Bahasa, 2001.  
xii, 136 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 685 191 1

1. Bahasa Lamna (Alor)-Tata Bahasa
2. Bahasa-Bahasa di Nusa Tenggara Timur

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : 0248
PB	27/2002
499.2634 5	Tgl. : 13
STR	Ttd. : _____
5	

## **KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA**

Masalah kebahasaan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa harus mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kebahasaan kepada masyarakat. Salah satu bentuk pelayanan itu ialah penyediaan bahan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan, seperti (1) penelitian, (2) penyusunan buku-buku pedoman, (3) penerjemahan karya ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan peningkatan mutu penggunaan bahasa melalui berbagai media, antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah, (5) pengembangan pusat informasi kebahasaan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan, serta (6) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Untuk itu, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian bahasa Indonesia dan daerah melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bacaan hasil penelitian di Indonesia agar kehidupan baca-

tulis makin semarak. Penerbitan ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Dra. Yeyen Maryani, M.Hum., Pemimpin Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku *Struktur Bahasa Lamma* ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2001

**Dr. Dendy Sugono**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terselesaikan hanya berkat dan perkenan Tuhan Yang Maha Pengasih. Untuk itu, segala puji dan syukur dipanjatkan bagi kemuliaan nama-Nya.

Penelitian ini diprakarsai oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Nusa Tenggara Timur. Kami mengucapkan terima kasih atas kepercayaan yang diberikan kepada kami untuk melakukan penelitian ini.

Atas bantuan dan partisipasi berbagai pihak dalam pelaksanaan penelitian ini, kami mengucapkan terima kasih kepada

- 1) Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur yang telah mengizinkan kami melakukan penelitian di Kabupaten Alor;
- 2) Rektor Universitas Nusa Cendana yang secara institusional memberi kemungkinan kepada kami untuk melakukan penelitian ini;
- 3) Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana yang dengan berbagai upaya dapat melancarkan penelitian ini;
- 4) Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur yang secara institusional memungkinkan pelaksanaan penelitian ini;
- 5) Dr. Threes Kumanireng selaku konsultan yang telah membantu tim peneliti, mulai dari proses pengumpulan data sampai penyelesaian laporan ini;
- 6) para informan, yakni Bapak Matheos Selly (penutur asli dari desa Mauta), Saudara Costan F. Sandy (penutur asli dari desa Tude), Ibu Orpa Tube, Ibu Yuliana, dan Mariana Lamma (masing-masing penutur asli dari desa Kalundanamma) yang telah dengan sabar dan penuh suka cita memberi data, baik lisan maupun tulis, yang kami butuhkan dalam penelitian ini;

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami, baik langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu pada kesempatan ini.

Akhirnya, dengan senang hati kami menantikan saran perbaikan bagi penyempurnaan penelitian ini. Semoga ada manfaatnya.

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	v
<b>Ucapan Terima Kasih</b> .....	vii
<b>Daftar Isi</b> .....	ix
<b>Daftar Tabel</b> .....	xi
<b>Lambang Operasional</b> .....	x
<b>Bab I Pendahuluan</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	2
1.3 Tujuan .....	3
1.4 Kerangka Teori Acuan .....	3
1.5 Metode dan Teknik .....	5
1.5.1 Teknik Pengumpulan Data .....	5
1.5.2 Teknik Pengolahan Data .....	6
1.6 Sumber Data .....	6
1.7 Pemakaian Bahasa Lamma, Keunikan, dan Variasinya .....	6
<b>Bab II Fonologi</b>	
2.1 Fonem .....	11
2.1.1 Fonem Segmental .....	11
2.1.2 Fonem Suprasegmental .....	30
2.2 Pola Suku Kata .....	34
2.2.1 Pola Satu Suku Kata .....	34
2.2.2 Pola Dua Suku Kata .....	35
2.2.3 Pola Tiga Suku Kata .....	37
2.2.4 Pola Empat Suku Kata .....	37
<b>Bab III Morfologi</b>	
3.1 Kata .....	39
3.1.1 Kata Asal .....	39
3.1.2 Kata Bentukan .....	40

3.1.3 Pokok Kata . . . . .	41
3.2 Jenis Kata . . . . .	41
3.2.1 Kata Pokok . . . . .	42
3.2.2 Kata Tugas . . . . .	48
3.3 Proses Morfologis . . . . .	50
3.3.1 Morfem . . . . .	51
3.3.2 Jenis Proses Morfologis . . . . .	52
3.3.3 Fungsi Gramatikal Proses Morfologis . . . . .	55
3.3.4 Fungsi Proses Morfologis . . . . .	62
3.3.5 Proses Morfosintaksis . . . . .	71
<b>Bab IV Sintaksis</b>	
4.1 Frasa . . . . .	76
4.1.1 Jenis Frasa . . . . .	76
4.1.2 Tipe Konstruksi Frasa . . . . .	78
4.2 Klausa . . . . .	81
4.2.1 Analisis Klausa Berdasarkan Fungsi Unsurnya . . . . .	82
4.2.2 Analisis Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa yang Menjadi Unsurnya . . . . .	84
4.3 Kalimat . . . . .	87
4.3.1 Jenis Kalimat Bahasa Lamma Berdasarkan Bentuk . . . . .	87
4.3.2 Jenis Kalimat Berdasarkan Fungsi Unsurnya dalam Wacana . . . . .	92
<b>Bab V Simpulan dan Saran</b>	
5.1 Simpulan . . . . .	96
5.2 Saran . . . . .	97
<b>Daftar Pustaka . . . . .</b>	<b>98</b>
<b>Lampiran . . . . .</b>	<b>100</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Vokal Bahasa Lamma . . . . .	13
Tabel 2. Pasangan Minimal Kontras Vokal Bahasa Lamma . . . . .	14
Tabel 3. Vokal Bahasa Lamma . . . . .	15
Tabel 4. Gugus Vokal dalam Bahasa Lamma . . . . .	16
Tabel 5. Distribusi Konsonan Bahasa Lamma . . . . .	19
Tabel 6. Pasangan Minimal dalam Bahasa Lamma . . . . .	23
Tabel 7. Konsonan Bahasa Lamma Berdasarkan Cara Pengucapan dan Daerah Ucapan . . . . .	29
Tabel 8. Distribusi Bentuk Kata Ganti Persona Bahasa Lamma Berdasarkan Peran dalam Kalimat . . . . .	29

## LAMBANG OPERASIONAL YANG DIGUNAKAN

'...'	: (glos) mengapit makna leksikal atau terjemahan
[ ]	: (kurung siku) mengapit unsur fonetis
//	: (kurung miring) mengapit unsur fonemis
*	: (asterisk) mengapit bentuk takgramatikal
-	: (tanda hubung) menandai unsur terikat
{ }	: (kurung kurawal) mengapit morfem
:	: (tanda bagi) menyatakan oposisi
o	: (zero) morfem tidak berwujud
1 2 3	: penanda tingkat ton atau nada
( )	: (kurung biasa) mengapit bentuk klitik
+	: tanda pemisah suku kata
/	: menandai nada naik
\	: menandai nada turun
-	: tanda nada datar
^	: tanda nada naik turun
~	: tanda nada turun naik
#	: jeda antarkalimat
//	: jeda antarfrasa
/	: jeda antarkata

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap bahasa adalah penjelmaan yang unik dari kebudayaan yang unik (Alisjahbana, 1980: 40). Demikian pula halnya dengan bahasa Lamma. Sebagai salah satu bahasa daerah di Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur, bahasa Lamma merupakan penjelmaan unik dari kebudayaan unik yang melatarbelakanginya. Keunikan dan kekhasan setiap bahasa daerah dengan kebudayaannya adalah kekayaan budaya bangsa dan negara yang perlu digali dan dikembangkan. Bahasa tersebut juga merupakan sumber potensi bagi pengembangan kebudayaan nasional. Unsur budaya daerah, betapapun kecil atau terencilnya, merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan nasional yang patut dihormati dan dibanggakan sebagai milik bersama. Di dalam penjelasan UUD 1945, khususnya penjelasan Pasal 36, Bab XV, disebutkan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya dipelihara oleh negara karena bahasa-bahasa itu adalah bagian dari kebudayaan Indonesia. Selain itu, dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional, bahasa daerah merupakan sumber potensi yang terutama sehingga bahasa Indonesia dalam perkembangannya betul-betul melambangkan identitas nasional. Atas dasar itulah, penelitian bahasa daerah dipandang penting karena dapat memberikan kontribusi yang benar-benar konstruktif bagi pengembangan kebudayaan nasional dan pengembangan bahasa Indonesia. Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) bidang kebudayaan, antara lain menyebutkan bahwa pengembangan nilai budaya Indonesia mempunyai tujuan untuk memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan rasa kebanggaan serta kesatuan nasional.

Penelitian bahasa daerah adalah tindakan yang tepat untuk memperkenalkan sisi lain dari kebudayaan bangsa, sekaligus mempertahankan kekhasan dan keunikan bahasa yang ada dari desakan perkembangan bahasa lain. Kemungkinan terdesaknya bahasa Lamma perlu dipikirkan karena sebagai bahasa daerah, ruang lingkup pemakaiannya semakin terbatas. Sementara itu, dinamika sosial masyarakat semakin tinggi dengan adanya fasilitas transportasi, informasi, dan komunikasi dalam berbagai bidang dan lingkungan kehidupan. Dengan lunturnya ciri khas dan keunikan bahasa Lamma berarti pula hilang salah satu unsur kebudayaan nasional. Penelitian bahasa Lamma sebagai salah satu unsur kebudayaan daerah memberikan kebanggaan dan rasa percaya diri kepada masyarakat pemilikinya. Hal itu merupakan modal dasar spiritual bagi masyarakat untuk membangun dirinya dalam konteks pembangunan nasional secara menyeluruh dan berkesinambungan. Kebanggaan memiliki bahasa Lamma adalah sikap yang positif terhadap kehidupan dan perkembangan bahasa Lamma, terutama bagi generasi muda masyarakat pemakainya. Sehubungan dengan itu, penelitian dan upaya pembinaan serta pengembangan bahasa Lamma bukan saja keinginan masyarakatnya, melainkan tanggung jawab dan tugas nasional yang harus dilaksanakan berdasarkan prioritas dalam tahapan pembangunan nasional.

Penelitian bahasa-bahasa daerah dari berbagai aspek telah dilaksanakan sejak Repelita I hingga Repelita VI melalui Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai salah satu realisasi program Pelita VI, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa melalui Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Nusa Tenggara Timur mengikutsertakan penelitian Struktur Bahasa Lamma.

### **1.2 Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini adalah kajian struktural bahasa Lamma yang meliputi struktur fonologi, struktur morfologi, dan struktur sintaksis. Berdasarkan tiga aspek itu, ruang lingkup penelitian ini mencakup fonem dan pola suku kata, jenis kata dan proses pembentukan kata, frasa, serta klausa dan kalimat.

### 1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan menghasilkan suatu tulisan atau uraian tentang bahasa Lamma secara deskriptif struktural, baik yang meliputi deskripsi struktur fonologi, struktur morfologi maupun struktur sintaksis. Penelitian ini juga bertujuan mendokumentasikan dan mempertahankan bahasa Lamma. Hal itu juga bermanfaat bagi pengembangan ilmu bahasa pada umumnya dan pengembangan pengajaran bahasa Indonesia, baik secara formal maupun nonformal, dalam masyarakat bahasa Lamma.

### 1.4 Kerangka Teori Acuan

Kerangka teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural. Menurut teori itu, analisis bahasa harus berdasarkan struktur bahasa itu sendiri. Ada kaidah yang bersifat universal atau berlaku bagi banyak bahasa di dunia, tetapi hal itu hendaknya merupakan hasil pendekatan deskriptif dan bukan sebagai hasil pendekatan perskriptif (Keraf, dalam Rusyana dan Samsuri (Ed.), 1976: 60). Menurut teori itu, struktur bahasa meliputi bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Dalam bidang fonologi, penelitian ini menganut pendapat dan teknik penemuan fonem menurut Bloch dan Trager (1944: 40), yang memberikan batasan fonem sebagai berikut.

A phoneme is a class of phonetically similar sounds, contrasting and mutually exclusive with all similar classes in the language. The individual sounds which compose a phoneme are its allophones (Bloch dan Trager, 1944: 40).

Sejalan dengan prinsip-prinsip Bloch dan Trager, Darmansyah (1981: 23) dan kawan-kawan memberikan dua cara penemuan fonem, yaitu sebagai berikut.

- a. Pasangan minimal (kontras) termasuk pasangan subminimal. Jika dua bunyi berbeda dalam posisi kontras, bunyi-bunyi itu adalah dua fonem.
- b. Distribusi fonem dan variasi bebas. Jika dua bunyi tidak berbeda dalam distribusi komplementer atau dalam variasi bebas, bunyi-bunyi itu adalah dua fonem.

Deskripsi fonem suprasegmental didasarkan pada konsep Samsuri (1978), yang mengatakan bahwa fonem suprasegmental adalah fonem

yang bersifat menindih pada fonem segmental. Hal itu sering disebut ciri-ciri prosodi karena merupakan ciri-ciri ucapan yang bersama-sama dihasilkan oleh bunyi-bunyi ujar. Ciri-ciri ucapan itu merupakan intensitas bunyi yang berupa tinggi rendah dan panjang pendeknya bunyi ujar. Bunyi prosodi itu biasa disebut tekanan, nada, dan kuantitas (Samsuri 1978: 95, 1983: 133-136).

Penentuan fonem suprasegmental dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pasangan kontras, distribusi fonem, dan variasi fonem.

Dalam bidang morfologi, penggolongan kata didasarkan pada fungsi dan distribusi kata dalam frasa dan kalimat. Konsep ini mengacu pada batasan menurut Bloch dan Trager (1944: 60). Sejalan dengan itu, Ramlan (dalam Rusyana dan Samsuri (Ed.), 1976: 27) mengatakan bahwa golongan kata dalam tata bahasa struktural tidak ditentukan berdasarkan arti, tetapi ditentukan secara gramatikal berdasarkan sifat atau perilaku kata dalam frasa dan kalimat.

Analisis morfologis didasarkan pada kata sebagai satuan bebas terkecil yang mengandung arti (Ramlan, 1980: 30). Berdasarkan bentuknya, kata dibedakan atas kata asal dan kata kompleks atau kata bentukan (Ramlan dalam Rusyana dan Samsuri (Ed.) 1976: 29). Kata asal terdiri atas satu morfem, sedangkan kata kompleks terdiri atas dua morfem atau lebih. Kata kompleks terbentuk melalui proses morfologis.

Konstruksi sintaksis adalah unsur-unsur yang berupa bentuk bebas. Konstruksi yang terdiri atas dua unsur atau lebih disebut frasa (Bloch dan Trager 1944: 71). Analisis struktur frasa dilakukan berdasarkan tipe hubungan unsur-unsur langsungnya, sedangkan penggolongan frasa didasarkan pada jenis kata sebagai unsur pembentuk frasa.

Analisis klausa didasarkan pada pengertian bahwa klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas predikat (P), baik disertai subjek (S), objek (O), pelaku (Pel), dan keterangan (Ket), maupun tidak.

Hockett (1959) berpendapat bahwa kalimat terdiri atas klausa dan intonasi. Sebuah kalimat sederhana terdiri atas intonasi dan sebuah klausa. Klausa digolongkan berdasarkan kategori kata yang menjadi unsur utama dalam klausa.

Dalam analisis kalimat dianut pengertian yang dikemukakan oleh Bloch dan Trager (1944: 75) yang menyatakan, "*In any given utterance,*

*an expression which is not in construction with any other part of the utterance is a sentence.*" Demikian pula pendapat Hocket (1959: 199), yang mengemukakan bahwa *"A sentence is grammatical form which is not in construction with any other grammatical form: a construction which is not constituent."*

Kalimat terdiri atas dua unsur, yakni intonasi dan sebagian besar berupa klausa (Ramlan, 1982: 6). Berdasarkan intonasi, kalimat dibedakan atas kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat tanya. Struktur kalimat dibedakan atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk (Ramlan dalam Rusyana dan Samsuri, 1976: 44 dan 46).

### **1.5 Metode dan Teknik**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang sesuai dengan teori struktural. Dengan metode itu, data dikumpulkan, diuraikan, dan diperikan secara objektif. Deskripsi itu sesuai dengan data yang nyata dan aktual saat ini sehingga deskripsinya bersifat sinkronis.

#### **1.5.1 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan terjemahan. Ketiga teknik itu akan diuraikan di bawah ini.

##### **a) Observasi**

Dalam observasi peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas berbahasa masyarakat Lamma di berbagai lingkungan pemakaian. Dengan teknik itu dapat diperoleh data tentang ruang lingkup dan frekuensi pemakaian bahasa Lamma dalam masyarakat Lamma.

##### **b) Wawancara**

Dalam wawancara peneliti mengadakan wawancara atau pertanyaan langsung kepada informan sesuai dengan instrumen yang telah disiapkan untuk memperoleh data struktur bahasa. Wawancara dilakukan pula terhadap tokoh-tokoh masyarakat, ketua adat, dan pejabat pemerintah untuk memperoleh data tentang keadaan penduduk, pemakaian bahasa Lamma, dan sistem sosiokultural.

### c) **Terjemahan**

Dalam teknik terjemahan peneliti memberi tugas kepada informan untuk menerjemahkan kata-kata, frasa, dan kalimat-kalimat bahasa Indonesia ke dalam bahasa Lamma.

### 1.5.2 **Teknik Pengolahan Data**

Teknik pengolahan data dilakukan dengan

- a) membuat transkripsi fonetis untuk analisis fonem dan satuan ujaran;
- b) melakukan segmentasi satuan bentuk berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat;
- c) mengidentifikasi korpus yang kelihatannya rumit untuk dideskripsikan;
- d) melacak penyimpangan dan melengkapi korpus untuk ketepatan melakukan klasifikasi, generalisasi, dan formulasi;
- e) membuat klasifikasi, generalisasi, dan menguji generalisasi;
- f) membuat formulasi yang hemat, cermat, dan tepat.

### 1.6 **Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah masyarakat pemakai bahasa Lamma di wilayah desa Kalundama, desa Tude, desa Mauta dan sekitarnya dengan jumlah penutur lebih kurang 10.000 orang di Pulau Pantar Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur.

Penelitian ini dipusatkan pada bahasa Lamma dalam masyarakat Kalundama, Pulau Pantar, dan Kabupaten Alor. Sampel diambil secara *purposive* (Suharsimi, 1983: 98 dan 99). Dari sampel itu ditentukan informan berdasarkan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Penutur asli bahasa Lamma bertempat tinggal di Kalundama, di Tude, dan di Mauta.
- 2) Penutur berusia 16 sampai dengan 60 tahun.
- 3) Penutur dapat berbahasa Indonesia.
- 4) Penutur berbadan sehat.

### 1.7 **Pemakaian Bahasa Lamma, Keunikan, dan Variasinya**

Bahasa Lamma adalah satu dari tiga belas bahasa yang terdapat di Kabupaten Alor. Ketiga belas bahasa itu adalah

- 1) bahasa Alor/Merica/Baranusa/Pandai,
- 2) bahasa Lamma,
- 3) bahasa Tewa/Deing,
- 4) bahasa Nedebang,
- 5) bahasa Pura/Blagar,
- 6) bahasa Kabola/Hamap,
- 7) bahasa Kafoa,
- 8) bahasa Kelon,
- 9) bahasa Abui,
- 10) bahasa Waisiki,
- 11) bahasa Kui/Kiramau,
- 12) bahasa Kolana/Wersin, dan
- 13) bahasa Buton/Bajo/Bugis (Stockhof, 1984).

Bahasa Lamma digunakan secara luas oleh masyarakat Pantar Timur yang meliputi desa Kalundama, desa Tude, dan desa Mauta. Di tiga wilayah desa itu terdapat kelompok-kelompok masyarakat, yaitu Boloang, Latuna, dan Mogon Ba'a di desa Kalundama; Lau Uki, Pontaru, dan Air Panas di desa Tude; Kapas, Kampung Baru, dan Koliabang di desa Mauta. Penutur aktif lebih kurang 10.000 orang. Masyarakat bahasa itu menggunakan bahasanya secara aktif dalam berbagai lingkungan dengan berbagai fungsinya. Di dalam keluarga, bahasa itu digunakan sebagai alat interaksi antaranggota keluarga dan sebagai alat pendidikan informal untuk mewariskan nilai-nilai luhur menurut pandangan hidup mereka. Di dalam masyarakat, bahasa ini digunakan sebagai alat interaksi sosial dan upacara adat. Bahasa ini juga berfungsi sebagai salah satu instrumen nasional di daerah, alat komunikasi, dan untuk melaksanakan pembangunan nasional dalam masyarakat pemakainya. Hal itu terjadi pula dalam penyelenggaraan pendidikan formal di sekolah sebagai bahasa pengantar pada kelas-kelas permulaan.

Dengan memperhatikan peranan bahasa Lamma tersebut dapatlah dikatakan bahwa bahasa Lamma masih mengemban fungsi perorangan, fungsi kemasyarakatan, fungsi kebudayaan, dan fungsi pendidikan.

Frekuensi dan durasi pemakaian bahasa Indonesia dalam masyarakat Lamma dan masyarakat Alor tergolong tinggi. Hal itu disebabkan oleh perbedaan antara bahasa daerah dan dialek serta subdialek setiap kelom-

pok masyarakat yang ada di wilayah itu. Fungsi bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu dan penghubung antarsuku bangsa yang berbeda latar belakang budaya dan bahasa daerah sangat jelas dalam masyarakat ini. Antara bahasa Indonesia dan bahasa Lamma terdapat perbedaan yang prinsipal dalam fungsi masing-masing. Bahasa Lamma sebagai lambang kebudayaan masyarakat setempat tidak dapat digeser dan tidak perlu digeser, sementara fungsi bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa negara dan bahasa nasional semakin penting bagi masyarakat ini. Dengan adanya dua kecenderungan itu, kondisi bilingualitas dalam masyarakat bahasa ini semakin berkembang. Oleh karena itu, masalah pengaruh-mempengaruhi antara bahasa Lamma dan bahasa Indonesia patut mendapat perhatian.

Jika bahasa Lamma dibandingkan dengan bahasa Indonesia, bahasa Lamma mempunyai beberapa keunikan, yaitu sebagai berikut.

1. Dalam bahasa Lamma terdapat konsonan geminat, yaitu konsonan yang diucapkan dalam waktu lama. Ciri itu terlihat seperti contoh pada pasangan kontras berikut.

/wala/	'orang'	/walla/	'bengkak'
/kabi/	'rumah adat'	/kabbi/	'tombak'
/kumau/	'kucing'	/kummau/	'lempar'

Ada contoh lain yang tidak dapat dikontraskan, karena keterbatasan data penelitian ini, tetapi harus diucapkan dalam waktu lama. Jika tidak diucapkan demikian, kata yang diucapkan itu tidak bermakna.

2. Proklitikisasi kata ganti persona mengacu pada persona (pemilik) nomina yang merupakan anggota bagian tubuh dan nomina kekerabatan. Nomina itu merupakan bentuk dasar terikat (pokok kata nominal).

Contoh nomina anggota bagian tubuh:

<i>gamakar</i>	'bahunya'
<i>namakar</i>	'bahuku'
<i>pimakar</i>	'bahu kita'
<i>nimakar</i>	'bahu kami'
<i>gimakar</i>	'bahu mereka'
<i>imakar</i>	'bahu kamu'

*amakar* 'bahumu'

Contoh nomina kekerabatan:

*nikkar* 'kakak kami'

*pikkar* 'kakak kita'

*gikkar* 'kakak mereka'

*aikkar* 'kakakmu'

*ikkar* 'kakak kamu'

*nakkar* 'kakak saya'

*gakkar* 'kakaknya'

3. Proklitik kata ganti persona adalah objek penderita dalam konstruksi verbal aktif transitif.

Contoh:

*Nang* *gakaung* 'Saya memukul dia'  
saya dia pukul

*Nang* *akaung* 'Saya memukul engkau'  
saya (kau)pukul

*Nang* *gikaung* 'Saya memukul mereka'  
saya (mereka)pukul

*Nang* *ikaung* 'Saya memukul kamu'  
saya (kamu)pukul

4. Kalimat verbal aktif transitif dalam bahasa Lamma berpola SOP (Subjek, Objek, Predikat)

Contoh:

*Gang* *jabbal* *gakaung* 'Ia memukul anjing'  
ia anjing memukul

*Nekul* *buku* *garis* 'Adik menggaris buku'  
adik buku garis

*Niba* *kandu* *uddang* 'Ayah membeli baju'  
ayah baju membeli

## 5. Bahasa Lamma bersifat postposisional

Contoh:

<i>ang</i>	<i>jel</i>	'ke pasar'
pasar	ke	

<i>bala</i>	<i>me</i>	'di rumah'
rumah	di	

<i>sekolah</i>	<i>megolang</i>	'datang dari sekolah'
sekolah	dari	

<i>Nang</i>	<i>worri kawa</i>	'Saya tidak makan'
saya	makan tidak	

<i>Nang</i>	<i>murral kawa</i>	'Saya tidak bermain'
saya	bermain tidak	

6. Ada perubahan bentuk kata ganti persona sebagai subjek pelaku, subjek pemilik, objek benefaktif, objek penderita, dan objek reseptif. Bahasa Lamma mempunyai variasi antarkelompok pemakainya. Variasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- |    |                                  |                         |
|----|----------------------------------|-------------------------|
| 1) | DK : <i>Niba kanda uddang</i>    | 'Ayah membeli baju'     |
|    | DT : <i>Niar kanda uddang</i>    | 'Ayah membeli baju'     |
|    | DM : <i>Nisar kanda uddang</i>   | 'Ayah membeli baju'     |
| 2) | DK : <i>Nikkar sekolah ijel</i>  | 'Kakak ke sekolah'      |
|    | DT : <i>Nikkor sekolah idia</i>  | 'Kakak ke sekolah'      |
|    | DM : <i>Nikkor sekolah issia</i> | 'Kakak ke sekolah'      |
| 3) | DK : <i>Nau ang me igolang</i>   | 'Ibu pulang dari pasar' |
|    | DT : <i>Neu ang me igolang</i>   | 'Ibu pulang dari pasar' |
|    | DM : <i>Niau ang me igolang</i>  | 'Ibu pulang dari pasar' |

Keterangan: DK = Dialek Kalundama  
 DT = Dialek Tude  
 DM = Dialek Mauta



## **BAB II**

### **FONOLOGI**

Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari atau menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (Kridalaksana, 1982: 45). Dalam penelitian ini, analisis fonologi bahasa Lamma meliputi fonem-fonem serta bagaimana fonem-fonem itu diurutkan secara fungsional dalam pembentukan kata. Dengan demikian, pembahasan ini mencakup fonem segmental, fonem suprasegmental, dan pola suku kata.

#### **2.1 Fonem**

Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna (Kridalaksana, 1982: 45). Fonem dibedakan atas fonem segmental dan suprasegmental.

##### **2.1.1 Fonem Segmental**

Fonem segmental dalam bahasa Lamma dibedakan atas vokal dan konsonan.

##### **a) Vokal**

Vokal dalam bahasa Lamma dianalisis dalam empat bagian, yaitu pemerian vokal dan distribusinya, penemuan vokal, gugus vokal, dan peta vokal.

##### **1) Pemerian Vokal dan Distribusinya**

Vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan getaran pita suara tanpa penyempitan dalam saluran pita suara di atas glotis (Kridalaksana, 1982: 177). Verhaar (1984: 17) mengatakan bahwa vokal adalah bunyi bersuara. Dalam bahasa Lamma terdapat lima buah vokal sebagai berikut.

/a/ :	/kolema/	'ubi jalar'
	/rapa/	'kandang'
	/awa/	'genting'
	/akku/	'baik'
/i/ :	/iang/	'bakar'
	/haiya/	'hujan'
	/gassi/	'gigit'
	/illi/	'jilat'
/u/ :	/sulla/	'berat'
	/ummu/	'kulum'
	/alaku/	'dua'
	/ubba/	'basah'
/e/ :	/ena/	'hitam'
	/peda/	'parang'
	/take/	'tokek'
	/talela/	'miring'
/o/ :	/ora/	'besar'
	/arroga/	'merah'
	/lappo/	'lambung'
	/ko/	'ubi'

Lima buah vokal di atas sebagai satuan makna terkecil bersama satuan-satuan makna terkecil lainnya, baik sesama vokal maupun konsonan, membentuk satuan-satuan makna yang lebih besar, yaitu morfem dan kata. Morfem merupakan konstituen yang abstrak yang nyata dalam bentuk kata sebagai satuan bebas terkecil (Verhaar, 1984: 55; Ramlan, 1980: 30). Berdasarkan sistem pembentukan kata, sebagai satuan fonologi, dapat terlihat distribusi vokal bahasa Lamma, seperti tertera dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1**  
**Distribusi Vokal Bahasa Lamma**

Vokal	Posisi dalam Kata		
	Awal	Tengah	Akhir
/a/	/akku/ 'baik' /amur/ 'senandung' /awa/ 'genting'	/rapa/ 'kandang' /bikkang/ 'salah' /ti'ang/ 'tidur'	/oraga/ 'dewasa' /ena/ 'hitam' /kolema/ 'ubi jalar'
/i/	/iang/ 'bakar' /indari/ 'siapa' /illi/ 'menjilat'	/hila/ 'air' /haiya/ 'hujan' /gaing/ 'ia'	/gassi/ 'gigit' /sai'i/ 'ini' /sindi/ 'jamu'
/u/	/ubba/ 'basah' /ur/ 'bulu' /ummu/ 'kulum'	/hual/ 'batu' /sulla/ 'berat' /su'ur/ 'pasir'	/salu/ 'sungai' /alaku/ 'dua' /tugu/ 'dungu'
/e/	/eukaini/ 'perempuan' /ekul/ 'kini' /ena/ 'hitam'	/peda/ 'parang' /talela/ 'miring' /kolema/ 'ubi jalar'	/tamme/ 'di mana' /hubae/ 'tebu' /take/ 'tokek'
/o/	/ora/ 'besar' /oraga/ 'dewasa' /oi/ 'tuma'	/arroga/ 'merah' /bagong/ 'kerupuk' /toggo/ 'ular sawah'	/mo/ 'tanah' /lappo/ 'lambung' /ko/ 'ubi'

## 2) Penemuan Vokal

Vokal yang telah diperikan di atas ditemukan berdasarkan cara kerja Darmansyah *et al*, (1981); Verhaar (1984); Samsuri (1976), yakni dengan membuat pasangan minimal (kontras). Berdasarkan pasangan minimal, jika dua bunyi berbeda dalam posisi kontras, bunyi-bunyi itu adalah dua fonem. Pasangan minimal kontras vokal dalam bahasa Lamma adalah sebagai berikut.

**Tabel 2**  
**Pasangan Minimal Kontras Vokal Bahasa Lamma**

Pasangan Vokal	Pasangan Minimal Vokal dalam Bahasa Lamma
/a/ - /e/	/lama/ - /lema/ 'berjalan' - 'piring'

Pasangan Vokal	Pasangan Minimal Vokal dalam Bahasa Lamma	
/a/ - /e/	/dali/ - /deli/ /bas/ - /bes/ /bana/ - /bena/	'nyanyi' - 'terang' 'luka' - 'mangga' 'banyak' - 'mayat'
/a/ - /u/	/tallang/ - /tallung/ /kali/ - /kuli/ /damma/ - /dumma/ /lawang/ - /luwang/	'berenang' - 'datar' 'nyiru' - 'kulit' 'bengkuang' - 'tebal' 'samping bawah' - 'raya'
/i/ - /e/	/minta/ - /meta/ /mali/ - /male/ /bina/ - /bena/	'benar' - 'sirih' 'bambu' - 'ludah' 'kapuk' - 'mayat'
/o/ - /u/	/dol/ - /dul/ /to/ - /tu/ /ong/ - /ung/	'bangku' - 'tikus' 'arak' - 'alang-alang' 'kembang' - 'malam'
/i/ - /a/	/sinnang/ - /sannang/ /illi/ - /alli/ /bunni/ - /bunna/ /lali/ - /lala/	'anyam' - 'senang' 'jilat' - 'menangis' 'kebun' - 'asap' 'mati' - 'jarang'

### 3) Gugus Vokal

Yang dimaksud dengan gugus vokal adalah urutan vokal yang berbeda yang membentuk satu suku kata. Dalam bahasa Lamma terdapat gugus vokal sebagai berikut.

/ai/	:	/sai/ /gaitagung/ /waisang/ /tutugai/	'mengalir' 'membelah' 'berkata' 'tungku'
/ia/	:	/kriang/ /gria/ /bloliiang/	'kerja' 'gereja' 'serabi'
/au/	:	/kamau/ /lau/ /kautal/	'kucing' 'musang' 'cacing'

/ua/	:	/hual/ /gatal/ /duang/	'batu' 'pusarnya' 'ular'
/oa/	:	/hoang/ /noang/ /moang/	'pantai' 'selimut' 'bawah'
/eu/	:	/eukisang/ /eukaini/	'gadis kecil' 'gadis remaja'/'wanita'
/oi/	:	/hoing/ /oi/	'keranjang' 'tuma'
/ei/	:	/yeing/	'arus'
/ui/	:	/mui/	'lembah'
/ea/	:	/lea-lea/	'pelawak'

#### 4) Peta Vokal

Berdasarkan kemungkinan didahului atau diikuti oleh fonem-fonem dalam pembentukan suku kata, vokal dalam bahasa Lamma dapat digambarkan keberadaannya dalam tabel berikut.

##### a) Tabel Vokal

**Tabel 3**  
**Vokal Bahasa Lamma**

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i	-	u
Sedang		e	-
Rendah		a	o

## b) Tabel Gugus Vokal

**Tabel 4**  
**Gugus Vokal dalam Bahasa Lamma**

Vokal	a	i	u	e	o
a	-	x	x	-	-
i	x	-	-	-	-
u	x	x	-	-	-
e	x	x	x	-	-
o	x	x	-	-	-

Catatan:

Indeks vertikal = komponen pertama

Indeks horizontal = komponen kedua

Tabel vokal menggambarkan klasifikasi vokal bahasa Lamma berdasarkan hambatan dan daerah artikulasi yang dapat dijelaskan sesuai dengan contoh berikut.

a /a/ vokal rendah, tengah, takbulat,

contoh: /bala/ 'rumah'  
 /akku/ 'baik'  
 /gabuka/ 'tubuhnya'  
 /niba/ 'ayahku'

i /i/ vokal tinggi, depan, takbulat,

contoh: /ti'ang/ 'tidur'  
 /hila/ 'air'  
 /illi/ 'menjilat'  
 /hibbi/ 'bintang'

u	/u/	vokal tinggi, belakang, bulat,	
	contoh:	/hual/	'batu'
		/bunna/	'asap'
		/hul/	'bulan'
		/ur/	'bulu'
e	/e/	vokal sedang, tengah, takbulat,	
	contoh:	/ke'e/	'daging'
		/me/	'di'
		/meka/	'putih'
		/male/	'ludah'
o	/o/	vokal rendah, belakang, bulat,	
	contoh:	/ora/	'besar'
		/to/	'arak'
		/mo/	'tanah'
		/tawabo/	'ombak'
		/hosul gaumel/	'padang alang-alang'

Penggugusan vokal seperti terlihat pada Tabel 4 dapat dijelaskan berdasarkan gerak lidah dan perubahan tamber. Berdasarkan gerak lidah dan perubahan tamber, gugus vokal dalam bahasa Lamma bersifat melebar, menaik, menyempit, dan menurun.

(1) Gugus vokal yang bersifat melebar:

/ai/,	
contoh:	/taiti/                    'mata'
	/tutugai/                   'tunggu'
	/kaila/                     'bengkok'
/oi/,	
contoh:	/hoing/                    'keranjang'
	/oi/                         'tuma'
/ui/,	
contoh:	/mui/                       'lemah'

## (2) Gugus vokal yang bersifat meninggi (naik):

/ua/  
 contoh: /hual/           'batu'  
           /duang/         'ular'

/oa/  
 contoh: /hoang/         'pantai'  
           /noang/         'selimut'

## (3) Gugus vokal yang bersifat menyempit:

/ei/  
 contoh: /yeing/         'arus'

## (4) Gugus vokal yang bersifat menurun:

/au/  
 contoh: /kamau/         'kucing'  
           /laubar/         'kupu-kupu'  
           /yekau/         'kura-kura'

/eu/  
 contoh: /eukaini/        'wanita'

## b) Konsonan

Konsonan dalam bahasa Lamma dianalisis dalam tiga bagian, yaitu

- (1) pemerian konsonan dan distribusinya, (2) penemuan konsonan, dan
- (3) deskripsi konsonan berdasarkan cara pengucapan dan daerah ucapan.

## 1) Pemerian Konsonan dan Distribusinya

Konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada salah satu tempat di saluran suara di atas glotis; atau bunyi bahasa yang dapat berada pada tepi suku kata dan tidak sebagai inti suku kata; atau fonem yang mewakili bunyi tersebut (Kridalaksana, 1982: 91).

Konsonan dalam bahasa Lamma berjumlah tiga puluh satu buah, yang terdiri atas lima belas buah konsonan pendek, dua buah semi vokal, sepuluh buah konsonan panjang, dan empat buah gugus konsonan rangkap.

- a) Konsonan pendek : /p/, /b/, /k/, /t/, /m/, /n/, /d/, /l/, /r/, /s/, /h/, /g/, /ŋ/, /ʔ/, dan /j/.
- b) Semivokal : /w/ dan /y/
- c) Konsonan panjang : /l:/, /m:/, /n:/, /k:/, /g:/, /d:/, /p:/, /t:/, /s:/, dan /b:/
- d) Gugus konsonan : /gr/, /kl/, /bl/, dan /tr/

Distribusi konsonan dalam kata tertera pada tabel berikut ini.

**Tabel 5**  
**Distribusi Konsonan dalam Bahasa Lamma**

Konsonan	Posisi dalam Kata		
	Awal	Tengah	Akhir
/p/	/pasing/ 'garuk' /ping/ 'kami' /pelang/ 'ringan'	/hopang/ 'napas' /sopa/ 'tempat beras' /irpatang/ 'bodoh'	-
/b/	/bis/ 'tikar' /bana/ 'banyak' /bunni/ 'kebun'	/duba/ 'licin' /kabi/ 'rumah adat' /hubae/ 'tebu'	-
/t/	/toru/ 'gosok' /ti'ang/ 'tidur' /taumal/ 'hati'	/butang/ 'naik' /watola/ 'selendang' /mita/ 'membelah'	-
/d/	/duba/ 'licin' /dageng/ 'angin' /depang/ 'tangga'	/gadur/ 'sayap' /indari/ 'siapa' /peda/ 'parang'	-
/k/	/kuba/ 'nenek' /kela/ 'kasar' /ko/ 'ubi'	/nekul/ 'cucu' /siking/ 'suling' /meka/ 'putih'	-
/g/	/gelas/ 'bibir' /genung/ 'wadah' /gassul/ 'terjal'	/tegang/ 'gayung' /dagar/ 'terbit' /di'i/ 'jitak'	-
/ʔ/	-	/si?i/ 'itu' /sa?i/ 'ini'	-

Konsonan	Posisi dalam Kata		
	Awal	Tengah	Akhir
/j/	/jabbal/ 'anjing' /jel/ 'ke'	/kujawas/ 'jambu' /aujabal/ 'udang'	-
/s/	/jasa/ 'buruk' /sindi/ 'jarum' /sopa/ 'tempat beras' /seng/ 'sarung' /subaa/ 'baru'	/pasing/ 'garuk' /kusi/ 'kuku' /susur/ 'kue' /yasa/ 'rusuk'	/bas/ 'luka' /gelas/ 'bibir' /dikus/ 'isap' /ges/ 'pantai'
/l/	/lati/ 'mengapung' /luk:u/ 'bantal' /lamura/ 'tegak'	/al:ang/ 'elang' /kil:a/ 'cincin' /dali/ 'nyanyi'	/pukal/ 'jala besar' /tekul/ 'gelas' /bun:al/ 'kabut' /ur/ 'bulu'
/r/	/ra/ 'api' /ral/ 'burung' /rapa/ 'kandang'	/ora/ 'besar' /bura/ 'halus' /suru/ 'sendok'	/hundar/ 'terke- jut' /laubar/ 'kupu- kupu'
/w/	/walla/ 'bengkak' /waring/ 'lahir' /watu/ 'alu'	/awa/ 'hidup' /kawil/ 'kail' /galawa/ 'pintal'	-
/y/	/yasa/ 'rusuk' /yel/ 'ke'	/puyang/ 'tiup' /koyal/ 'cabang' /naiyas/ 'menantu'	-
/m/	/mita/ 'benar' /mukka/ 'tumpul' /mar/ 'padi'	/namal/ 'orang' /lama/ 'berjalan' /mombaling/ 'bajak'	-
/n/	/nilung/ 'penyu' /namal/ 'orang' /naiyas/ 'menantu'	/genung/ 'tempat' /tena/ 'panjang' /pinni/ 'pegang'	-
/ng/	-	/tangi/ 'tinggi' /langgar/ 'masjid'	/barang/ 'bakul' /hamming/ 'kutu' /dagung/ 'abu' /tallang/ 'bere- nang'
/h/	/hual/ 'batu' /hopang/ 'napas' /higali/ 'tertawa' -	-	-

Konsonan	Posisi dalam Kata		
	Awal	Tengah	Akhir
/l/	-	/hillang/ 'terbang' /walla/ 'bengkak' /sulla/ 'berat' /ullas/ 'ketupat'	-
/m/		/lamma/ 'asli' /ummu/ 'kulum' /kummau/ 'lempar' /hummas/ 'busur'	
/n:/	-	/bunna/ 'asap' /gunnang/ 'langit' /hinna/ 'mati' /tunnu/ 'tahun'	
/k:/		/lakkang/ 'tongkat' /akku/ 'baik' /kukka/ 'gunung' /tukka/ 'pendek'	
/g:/	-	/daggung/ 'debu' /tanggung/ 'hitung' /gaggang/ 'tajam' /gadiggal/ 'tanduk'	-
/d:/	-	/baddang/ 'buta' /tamadding/ 'mulas' /tiddi/ 'panah'	-
/p:/	-	/tappang/ 'menjahit' /lippa pala/ 'sedikit' /lippi ora/ 'para-para'	-
/t:/	-	/tuttu gai/ 'tungku' /uttu/ 'kayu' /battal/ 'jagung' /kutta/ 'gemuk'	-
/s:/	-	/gussing/ 'gigi' /hissa/ 'buah' /yessing/ 'lima' /mussi/ 'lesung'	-

Konsonan	Posisi dalam Kata		
	Awal	Tengah	Akhir
/b:/		/hibbi/ 'bintang' /kabbi/ 'tombak' /hubbul/ 'lalat'	-
/gr/	/griang/ 'mengasuh' /gra/ 'buat', 'main' /grol/ 'lengan'	-	/sulla gra/ 'mengandung'
/kr/	/kriang/ 'kerja' /kra ora/ 'beringin' /kri/ 'semut'	-	/kabi gra/ 'pem- buru bertombak'
/tr/	/trang/ 'jantan'	-	-
/bl/	/bloli/ 'noga'	-	-

Berdasarkan tabel di atas, perilaku yang menonjol dari distribusi konsonan bahasa Lamma adalah sebagai berikut.

- Konsonan /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /ʔ/, /j/, /w/, /y/, /m/, dan /n/ tidak terdapat pada akhir kata, tetapi terdapat pada awal kata dan tengah kata.
- Konsonan panjang hanya terdapat pada tengah kata.
- Konsonan rangkap hanya terdapat pada awal kata.
- Konsonan yang dapat menempati semua posisi adalah konsonan /s/, /l/, dan /r/.
- Konsonan /h/ hanya terdapat pada awal kata.
- Konsonan /ŋ/ tidak terdapat pada awal kata, tetapi terdapat pada tengah dan akhir kata.

## 2) Penemuan Konsonan

Untuk menentukan secara tegas bunyi-bunyi konsonan yang ada dalam bahasa Lamma, dilakukan pasangan minimal (kontras), sebagai berikut.

**Tabel 6**  
**Pasangan Minimal dalam Bahasa Lamma**

Pasangan Konsonan	Pasangan Minimal dalam Kata	
/p/ : /b/	/pai/ 'potong' /hupul/ 'minyak' /pulla/ 'hulu'	/bai/ 'babi' /hubul/ 'lalat' /bulla/ 'busuk'
/p/ : /k/	/hopang/ 'napas' /depang/ 'tangga'	/hokang/ 'muntah' /dekang/ 'turun'
/b/ : /t/	/bididi/ 'tari' /bena/ 'mayat' /bi'ang/ 'rata'	/tididi/ 'ikat' /tena/ 'panjang' /ti'ang/ 'tidur'
/b/ : /m/	/bukka/ 'tubuh' /kaibal/ 'penggorengan'	/mukka/ 'tumpul' /kaimal/ 'belut'
/b/ : /w/	/baddang/ 'buta' /bata/ 'pelat' /bai/ 'babi'	/waddang/ 'pikul' /wata/ 'kelapa' /wai/ 'darah'
/t/ : /d/	/tali/ 'menyayat' /tuang/ 'guru' /tubba/ 'ujung'	/dali/ 'nyanyi' /duang/ 'ular' /dubba/ 'dorong'
/t/ : /l/	/to/ 'arak' /tulla/ 'ranjau' /tuang/ 'guru'	/lo/ 'sepatu' /lulla/ 'kurus' /luang/ 'besar'
/t/ : /k/	/tukka/ 'pendek' /tena/ 'panjang' /to/ 'arak'	/kukka/ 'gunung' /kena/ 'kurus' /ko/ 'ubi'
/d/ : /w/	/dalla/ 'besok' /udang/ 'beli' /dai/ 'tuba'	/walla/ 'bengkak' /uwang/ 'jauh' /wai/ 'darah'
/l/ : /t/	/bolang/ 'terung' /kuli/ 'kulit' /kali/ 'nyiru'	/barang/ 'bakul' /kuri/ 'marungga' /kari/ 'batuk'

Pasangan Konsonan	Pasangan Minimal dalam Kata	
/l/: /k/	/bala/ 'rumah' /bulla/ 'busuk' /lo/ 'sepatu'	/baka/ 'bocor' /bukka/ 'tidak penuh' /ko/ 'ubi'
/l/: /s/	/lai/ 'kacang' /kuli/ 'kuli' /laung/ 'besi'	/sai/ 'mengalir' /kusi/ 'kuku' /saung/ 'turun'
/s/: /h/	/sila/ 'pisau' /sul/ 'nuri'	/hila/ 'air' /hul/ 'bulan'
/k/: /g/	/kai/ 'kambing' /kera/ 'kelikir' /kas/ 'lidi'	/gai/ 'bulan' /gera/ 'dada' /gas/ 'usus'
/k/: /m/	/kunna/ 'otak' /ko/ 'ubi' /kai/ 'kambing'	/munna/ 'kedondong' /mo/ 'tanah' /mai/ 'membuat'
/g/: /s/	/galu/ 'berburu' /ga'i/ 'mulut'	/salu/ 'sungai' /sa'i/ 'mengalir'
/m/: /n/	/mannal/ 'bini' /mang/ 'hanya' /ummas/ 'busur'	/nanna/ 'wajahku' /nang/ 'makanan' /unna/ 'awan'
/m/: /s/	/mar/ 'padi' /mapang/ 'merapat'	/sar/ 'jala kecil' /sapang/ 'larang'
/ŋ/: /s/	/nang/ 'makanan' /mang/ 'hanya'	/nas/ 'ususku' /mas/ 'emas'
/s/: /s/	/gassi/ 'menggigit' /kassa/ 'usang'	/gasi/ 'menyuapi' /kasa/ 'pelat'

Pasangan Konsonan	Pasangan Minimal dalam Kata	
/k:/:/k/	/mukka/ 'tumpul' /bakka/ 'tanaman pendek' /bukka/ 'tidak penuh'	/muka/ 'ruang depan' /baka/ 'bocor' /buka/ 'tubuh'
/l:/: /l/	/walla/ 'bengkak'	/wala/ 'orang'
/b:/: /b/	/kabi/ 'rumah adat'	/kabbi/ 'tombak'
/m:/: /m/	/lamma/ 'asli'	/lama/ 'berjalan'
	/kummau/ 'lempar'	/kamau/ 'kucing'

Data pasangan minimal di atas sangat terbatas untuk mengontraskan konsonan tertentu, bahkan ada pula yang belum dapat dikontraskan, seperti /d/, /n:/, /p:/, dan /t:/.

### 3) Deskripsi Konsonan Berdasarkan Cara Pengucapan dan Daerah Ucapan

Konsonan dalam bahasa Lamma dibedakan atas konsonan hambat, konsonan kontinuan, semi vokal, dan konsonan geminat. Konsonan yang masing-masing berdasarkan daerah ucapan adalah sebagai berikut.

#### a) Konsonan Hambat

- (1) Konsonan hambat bilabial bersuara /b/.

Contoh:

/duba/	'licin'
/baulung/	'jatuh'
/bai/	'takut'

- (2) Konsonan hambat apikal bersuara /p/.

Contoh:

/hopang/	'napas'
/pinni/	'pegang'
/pali/	'takut'

- (3) Konsonan hambat apikal bersuara /d/.

Contoh:

/indari/	'siapa'
----------	---------

- |  |         |         |
|--|---------|---------|
|  | /dumma/ | 'tebal' |
|  | /daing/ | 'dia'   |
- (4) Konsonan hambat apikal bersuara /t/.  
Contoh:
- |  |          |         |
|--|----------|---------|
|  | /tubba/  | 'ujung' |
|  | /ti'ang/ | 'tidur' |
|  | /bata/   | 'pelat' |
- (5) Konsonan hambat laminal bersuara /j/.  
Contoh:
- |  |          |          |
|--|----------|----------|
|  | /jei/    | 'ke'     |
|  | /jaubal/ | 'udang'  |
|  | /jabbal/ | 'anjing' |
- (6) Konsonan hambat dorsal bersuara /g/.  
Contoh:
- |  |            |          |
|--|------------|----------|
|  | /gadiggal/ | 'tanduk' |
|  | /gelas/    | 'bibir'  |
|  | /dageng/   | 'angin'  |
- (7) Konsonan hambat dorsal takbersuara /k/.  
Contoh:
- |  |         |         |
|--|---------|---------|
|  | /kela/  | 'kasar' |
|  | /ko/    | 'ubi'   |
|  | /mekal/ | 'putih' |
- (8) Konsonan hambat glotal takbersuara /ʔ/.  
Contoh:
- |  |        |        |
|--|--------|--------|
|  | /diʔi/ | 'jita' |
|  | /saʔi/ | 'ini'  |
|  | /siʔi/ | 'itu'  |

b) Konsonan Kontinuan

- (1) Konsonan kontinuan frikatif apikal takbersuara /s/.  
Contoh:
- |  |         |          |
|--|---------|----------|
|  | /sindi/ | 'jarum'  |
|  | /susur/ | 'kue'    |
|  | /ges/   | 'pantat' |

- (2) Konsonan kontinuan frikatif glotal takbersuara /h/.

Contoh:

/hual/	'batu'
/husul/	'garam'
/har/	'akar'

- (3) Konsonan kontinuan nasal bilabial /m/.

Contoh:

/namal/	'orang'
/mar/	'padi'
/mita/	'benar'

- (4) Konsonan kontinuan nasal apikal /n/.

Contoh:

/tena/	'panjang'
/nilung/	'penyu'
/genung/	'tempat'

- (5) Konsonan kontinuan nasal dorsal /ŋ/.

Contoh:

/barang/	'bakul'
/talang/	'berenang'
/hamming/	'kutu'

- (6) Konsonan kontinuan lateral apikal /l/.

Contoh:

/lati/	'mengapung'
/mali/	'bambu'
/ral/	'burung'

c) Semi Vokal

- (1) Konsonan aproksiman bilabial /w/.

Contoh:

/walla/	'bengkak'
/galawa/	'pintal'
/waring/	'lahir'

- (2) Konsonan aproksiman laminal /y/.

Contoh:

/puyang/	'tiup'
----------	--------

/yasa/	'rusuk'
/naiyas/	'menantu'

d) Konsonan Geminat

Konsonan geminat adalah konsonan yang diucapkan dengan alat ucap yang dipertahankan untuk waktu yang lama. Dalam bahasa Lamma dijumpai bunyi seperti tampak pada contoh berikut.

- (1) Konsonan geminat nasal labial /m:/.

Contoh:

/ummu/	'kulum'
/kummau/	'lempar'
/hummas/	'busur'

- (2) Konsonan geminat nasal apikal /n:/.

Contoh:

/bunna/	'asap'
/gunnang/	'langit'
/hinna/	'mati'

- (3) Konsonan geminat stop dorsal /k:/ dan /g:/.

Contoh:

/lakkang/	'tongkat'
/kukka/	'gunung'
/daggung/	'debu'
/taggang/	'hitung'
/gadiggal/	'tanduk'

- (4) Konsonan geminat stop apikal /t:/ dan /d:/.

Contoh:

/uttu/	'kayu'
/battal/	'jagung'
/kutta/	'gemuk'
/baddang/	'buta'
/tiddi/	'panah'
/tamadding/	'mulas'

- (5) Konsonan geminat stop labial /p:/ dan /b:/.

Contoh:

/tappang/	'menjahit'
-----------	------------

- /lippi ora/ 'para-para'  
 /hibbi/ 'bintang'  
 /kabbi/ 'tombak'
- (6) Konsonan geminat frikatif apikal /s:/.  
 Contoh:  
 /mussi/ 'lesung'  
 /hissa/ 'buah'  
 /gussing/ 'gigi'

e) Gugus Konsonan (*cluster*)

Dalam bahasa Lamma terdapat pula konsonan hambat yang berkombinasi dengan konsonan lateral dan tril, yaitu sebagai berikut.

- (1) /gr/, contoh: /griang/ 'mengasuh'  
 /grol/ 'lengan'  
 /sulla gra/ 'mengandung'
- (2) /kr/, contoh: /kriang/ 'kerja'  
 /kra ora/ 'beringin'  
 /kri/ 'semut'
- (3) /tr/, contoh: /trang/ 'jantan'
- (4) /bl/, contoh: /bloli/ 'noga'  
 /bloli batal/ 'lampar'

Deskripsi konsonan bahasa Lamma yang berdasarkan cara pengucapan dan daerah ucapan dapat digambarkan dalam Tabel 7 berikut ini.

**Tabel 7**  
**Konsonan Bahasa Lamma**  
**Berdasarkan Cara Pengucapan dan Daerah Ucapan**

Cara Pengucapan		Daerah Ucapan				
		Labial	Apikal	Laminal	Dorsal	Glotal
Stop	Bersuara	b	d	j	g	

Cara Pengucapan		Daerah Ucapan				
		Labial	Apikal	Laminal	Dorsal	Glotal
	Takber-suara	p	t		k	ʔ
Frikatif	Takber-suara		s			h
Nasal		m	n		j	
Lateral			l			
Trills			r			
Approksiman (semivokal)		w		y		

### 2.1.2 Fonem Suprasegmental

Dalam bahasa Lamma dijumpai bunyi yang bersifat menindih pada fonem segmental, yaitu bunyi-bunyi yang tidak mengubah proses pengucapan, baik dasar ucapan maupun cara pengucapan. Bunyi-bunyi itu disebut fonem suprasegmental. Fonem suprasegmental dibedakan berdasarkan ciri-cirinya, yang disebut ciri prosodi, yaitu panjang-pendeknya pengucapan suatu fonem segmental (kuantitas), tinggi-rendah (nada), keras-lembut (tekanan), dan persendian ucapan (jeda).

Berdasarkan data yang ada, ciri-ciri prosodi itu dapat diuraikan sebagai berikut.

#### a) Kuantitas

Dalam bahasa Lamma terdapat bunyi-bunyi segmental yang diucapkan dalam waktu yang lama sehingga menimbulkan kontras makna dengan bunyi yang sama, tetapi diucapkan dalam waktu yang cepat atau pendek. Bunyi yang panjang ditandai dengan tanda diakritik /:/.  
Contoh:

/kuk:a/	'gunung'	/kuka/	'ingus'
/pus:ur/	'mulas'	/pusur/	'hambur'
/gus:ul/	'terjual'	/gusul/	'ujung tajam'

/gas:i/	'menggigit'	/gasi/	'menyuapi'
/kab:i/	'tombak'	/kabi/	'rumah adat'

Ciri kuantitas pada konsonan, selain contoh di atas walaupun belum atau tidak dapat dikontraskan dalam pasangan minimal, harus diucapkan panjang karena jika tidak diucapkan panjang, makna yang dimaksudkan tidak akan terungkap.

Contoh:

/hub:ul/	'lalat'	* /hubul/	(tidak bermakna)
/kut:a/	'gemuk'	* /kuta/	(tidak bermakna)
/bug:i/	'muda'	* /bugi/	(tidak bermakna)
/map:u/	'mengigau'	* /mapu/	(tidak bermakna)

#### b) Nada

Nada adalah unsur bunyi bahasa yang selalu ada dalam setiap bahasa. Nada dihasilkan oleh frekuensi getaran udara yang ditentukan oleh frekuensi getaran pita-pita suara (Verhaar, 1984: 84). Bunyi segmental yang diucapkan dengan frekuensi getaran tinggi akan menghasilkan getaran tinggi dan sebaliknya.

Nada dibedakan atas nada tinggi (*high*), rendah (*low*), dan sedang (*mid*). Untuk menggambarkan nada, digunakan tanda [/] untuk nada naik, [\] untuk nada turun, [-] untuk nada datar, [^] untuk nada naik turun, dan [v] untuk nada turun naik; atau dapat digunakan angka-angka Arab, yaitu 1 untuk menandakan nada yang terendah, angka 2 untuk nada yang lebih tinggi dari 1, angka 3 untuk nada yang lebih tinggi dari 2, dan angka 4 untuk nada yang tertinggi.

Salah satu variasi titik nada yang menyertai seluruh kalimat atau bagian kalimat adalah intonasi. Dalam bahasa Lamma, tinggi rendah nada dapat membedakan maksud kalimat. Contoh seperti *jabbal* 'anjing', *kamau* 'kucing', dan *duang* 'ular' adalah kata-kata yang lazim dipakai sebagai kata makian dengan perubahan nada dari nada tuturan biasa. Perbedaan nada itu dapat digambarkan sebagai berikut.

<i>Tuturan Biasa</i>		<i>Makian</i>	
2	1	1	3
<i>jab</i>	<i>bal</i>	<i>jab</i>	<i>bal</i> 'anjing'
2	1	1	3
<i>ka</i>	<i>mau</i>	<i>ka</i>	<i>mau</i> 'kucing'
2	1	1	3
<i>du'</i>	<i>ang</i>	<i>du'</i>	<i>ang</i> 'ular'

## c) Jeda

Pada tiap bahasa jeda merupakan ciri pembeda suatu fonem sehingga dapat dikatakan bahwa jeda itu bisa dianggap sebagai suatu hal yang universal (Samsuri, 1978: 135). Jeda adalah unsur fungsional yang membatasi satuan-satuan sintaksis. Batas satuan sintaksis itu ditandai dengan tanda prosodi [#] untuk jeda antarkalimat dalam wacana, tanda [//] untuk jeda antarfrasa dalam klausa, dan tanda [/] untuk jeda antarkata dalam frasa, sedangkan tanda [+] untuk jeda antarsuku kata dalam kata. Dalam bahasa Lamma terdapat perbedaan makna kalimat yang disebabkan oleh perbedaan jeda sebuah kalimat yang sama unsur segmentalnya, seperti contoh berikut ini.

*#Nikkar gayu//arugga tena#* 'Istri kakak saya suka marah'. Makna kalimat di atas, berdasarkan jeda yang ada, berarti bahwa yang suka marah adalah istri kakak saya. Akan tetapi, apabila jeda itu dipindahkan atau terjadi pada posisi antarfrasa yang lain maka maksud kalimat itu pun berubah.

*#Nikkar//gayu arugga tena#* 'Kakakku//istrinya suka marah'. Dalam kalimat itu, yang suka marah adalah istrinya (istri orang yang dibicarakan, bukan istri pembicara atau kakak pembicara).

Ada pula kemungkinan lain yang paling banyak terjadi, yaitu ketidaktepatan penjedaan menyebabkan kalimat itu tidak berarti sama sekali. Beberapa contoh pengucapan kalimat bahasa Lamma dengan jeda yang tepat adalah sebagai berikut.

1	2	3	2	1
(1) <i>#Ging</i>	<i>// malagung</i>	<i>// ang megolang#</i>		
mereka	kemarin	pasar dari datang		
'Mereka datang dari pasar kemarin.'				

1 1 1 2 2 3 2 1  
 (2) #Ni'i niba // gang sura kabaita // nikkar gina ga'ai#  
 kami ayah (dia) surat menulis kakak (dia) untuk  
 'Ayah kami menulis surat untuk kakak.'

3 2 1  
 (3) #Ging Jell // alagelang#  
 mereka pergi berburu  
 'Mereka pergi berburu.'

Telah dikatakan pada awal pembahasan bahwa jeda dalam setiap bahasa dapat mengubah makna kalimat, terutama jeda antarkalimat, jeda antarklausa, dan jeda antarfrasa, yang masing-masing adalah konstruksi sintaktis. Jeda yang terjadi antarkata dalam frasa, dan antarsuku kata dalam kata, dalam penelitian ini belum dapat ditemukan. Konstruksi yang dapat dikontraskan berdasarkan perbedaan jeda harus diucapkan secara tepat karena kesalahan jeda atau persendian membuat suatu rangkaian fonem segmental yang dituturkan tidak bermakna.

#### d) Tekanan

Tekanan dibedakan atas tekanan keras dan tekanan lunak. Tekanan keras terjadi pada bunyi segmental yang diucapkan dengan ketegangan kekuatan arus udara dan amplitudo yang melebar. Tekanan lunak terjadi pada bunyi segmental yang diucapkan tanpa ketegangan arus udara dan amplitudonya tidak melebar.

Dalam setiap bahasa, tekanan merupakan salah satu ciri sistem bunyi bahasa. Penekanan yang terjadi pada suku kata bahasa-bahasa tertentu dapat membedakan arti. Dalam bahasa lain perbedaan tekanan dalam kata tidak membedakan arti. Pada umumnya, tekanan dan nada merupakan satuan bunyi yang membangun intonasi kalimat yang sesuai untuk penentu arti. Demikian pula dalam bahasa Lamma, tekanan keras berfungsi untuk mempertajam ucapan yang belum jelas atau untuk menyatakan bagian yang dipentingkan. Dalam pengucapan kata sebagai unsur kalimat, tekanan kata bahasa Lamma pada umumnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

(1) Kata bersuku dua, tekanannya terletak pada suku pertama.

Contoh:

<i>sul + la</i>	'berat'
<i>ak + ku</i>	'baik'
<i>i? + ang</i>	'balik'
<i>te + ri</i>	'mengapung'

(2) Kata bersuku tiga, tekanannya terletak pada suku kedua.

Contoh:

<i>ta + ra + rung</i>	'bagaimana'
<i>na? + ung + kul</i>	'kepalaku'
<i>ir + pa + ta</i>	'malam'
<i>eu + kai + ni</i>	'perempuan'

(3) Kata bersuku empat, tekanannya terletak pada suku ketiga.

Contoh:

<i>ga + wa + la? + ing</i>	'hantam'
<i>hi + pa + te + ni</i>	'semua'

Berdasarkan contoh-contoh di atas, jelaslah bahwa tekanan kata jatuh pada suku kedua dari akhir atau penultima.

## 2.2 Pola Suku Kata

Berdasarkan distribusi fonem yang telah dijelaskan, suku kata bahasa Lamma bersifat terbuka karena setiap vokal dapat berdistribusi pada akhir kata, dan hanya beberapa konsonan kontinuan yang dapat berdistribusi pada akhir kata. Suku kata bahasa Lamma ditentukan berdasarkan vokal.

Berdasarkan suku kata, kata-kata dalam bahasa Lamma ini dapat dibedakan atas empat pola, yaitu kata bersuku satu, kata bersuku dua, kata bersuku tiga, dan kata bersuku empat.

### 2.2.1 Pola Satu Suku Kata

Pola kata bersuku satu ini terdiri atas lima macam yang akan diberikan contohnya sebagai berikut.

- a) KV  
 Contoh:
- |      |          |
|------|----------|
| [ra] | 'api'    |
| [mo] | 'tanah'  |
| [la] | 'piring' |
| [ne] | 'dingin' |
- b) VK  
 Contoh:
- |      |          |
|------|----------|
| [ur] | 'bulu'   |
| [ol] | 'waru'   |
| [ey] | 'kipas'  |
| [ay] | 'perahu' |
- c) KVK  
 Contoh:
- |       |            |
|-------|------------|
| [har] | 'akar'     |
| [say] | 'mengalir' |
| [ral] | 'burung'   |
| [hul] | 'bulan'    |
| [way] | 'darah'    |
- d) KVKK  
 Contoh:
- |        |         |
|--------|---------|
| [payn] | 'paria' |
| [nayn] | 'saya'  |
| [gayn] | 'dia'   |
| [kawn] | 'hapus' |
- e) KKV  
 Contoh:
- |       |          |
|-------|----------|
| [kri] | 'semut'  |
| [bla] | 'rumah'  |
| [gra] | 'dengan' |

### 2.2.2 Pola Dua Suku Kata

Pola kata bersuku dua terdiri atas enam macam yang akan diberikan contohnya sebagai berikut.

## a) V + KV

Contoh:

[ora]	'besar'
[awa]	'hidup'
[ena]	'hitam'

## b) KV + KV

Contoh:

[hila]	'air'
[mita]	'benar'
[teri]	'mengapung'
[lama]	'berjalan'

## c) KV + KVK

Contoh:

[lamin]	'cuci'
[pasing]	'garuk'
[kisan]	'kecil'
[namal]	'orang'

## d) KVK + KVK

Contoh:

[jabbal]	'anjing'
[tallan]	'berenang'
[kawtal]	'cacing'
[tawmal]	'hati'

## e) KVK + KV

Contoh:

[gassi]	'menggigit'
[kukka]	'gunung'
[kutta]	'gemuk'
[taddi]	'mengikat'

## f) KVK + V

Contoh:

[sa?i]	'ini'
[si?i]	'itu'
[ke?e]	'daging'
[ba?i]	'minum'

### 2.2.3 Pola Tiga Suku Kata

Pola kata bersuku tiga terdiri atas lima macam yang akan diberikan contohnya sebagai berikut.

a) KV + KV + KV

Contoh:

[walaga]	'hijau'/'mentah'
[ginaka]	'melihat'
[manegi]	'tali panjang'
[manema]	'harum'

b) KV + KV + KVK

Contoh:

[gaposin]	'manjur'
[aniyan]	'malu'
[tawagan]	'tengah'
[gawalan]	'sabar'

c) KV + KVK + KVK

Contoh:

[gakallul]	'pemurah'
[tugawwang]	'serambi samping'
[tawmanggul]	'tengkuk'

d) KV + KVK + KV

Contoh:

[bagulli]	'kuning'
[kupussa]	'sumpit'

e) KVK + KV + KVK

Contoh:

[taitigul]	'pelipis'
[geltakul]	'kemaluan laki-laki'
[mombalin]	'cangkul'

### 2.2.4 Pola Empat Suku Kata

Pola kata bersuku empat terdiri atas dua macam yang akan diberikan contohnya sebagai berikut.

a) KVK + KV + KV + KV

Contoh:

[hippateni] 'semua'

b) KV + KV + KV + KV

Contoh:

[marubaga] 'beras'

Kata-kata tersebut sebagian besar adalah kata asal dan kata berklitik yang merupakan satu kesatuan fonologis dengan bentuk dasar berupa pokok kata.

Pola dasar kata asal bahasa Lamma adalah KV, VK, KVK, V + KV, KV + KV, KVK + KVK, KV + KV + KV, dan KV + KV + KVK.

## BAB III

### MORFOLOGI

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Dengan kata lain, morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun semantik (Ramlan, 1989: 19). Berdasarkan pengertian itu, yang menjadi objek kajian bidang morfologi adalah bentuk kata dalam kalimat. Dengan demikian, analisis morfologi bahasa Lamma dalam penelitian ini menitik-beratkan pada dua bagian, yaitu kata dan proses morfologis atau proses pembentukan kata.

#### 3.1 Kata

Kata adalah unsur fundamental dalam kalimat karena kata mendasari pembentukan frasa dan klausa dalam kalimat. Tidak ada kalimat tanpa kata dan tidak ada kata tanpa kalimat.

Ramlan (1982: 30) mengatakan bahwa kata adalah satuan bebas yang paling kecil. Setiap satuan bebas menempati salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat. Bloomfield (1933: 178) mengatakan bahwa kata adalah bentuk bahasa yang terkecil dan bukan frasa.

Dalam bahasa Lamma kata dapat diuraikan sebagai berikut.

##### 3.1.1 Kata Asal

Kata asal adalah kata yang belum/tidak mengalami proses pembentukan. Kata asal tidak dapat diuraikan atas satuan-satuan gramatik yang lebih kecil lagi.

Contoh:

<i>bunni</i>	'kebun'
<i>yattu</i>	'kayu'
<i>battal</i>	'jagung'
<i>kai</i>	'kambing'

Kata asal ada dua macam, yaitu kata yang mempunyai kemungkinan untuk mengalami proses morfologis yang disebut kata asal terbuka dan kata yang tidak mempunyai kemungkinan untuk mengalami proses morfologis yang disebut kata asal tertutup. Kata asal terbuka mencakup jenis kata benda, kata kerja, dan kata sifat, sedangkan kata asal tertutup mencakup kata keterangan dan semua jenis kata tugas.

### 3.1.2 Kata Bentukan

Kata bentukan adalah kata yang dapat diuraikan atas satuan-satuan yang lebih kecil. Dengan kata lain, kata bentukan adalah kata yang telah mengalami proses morfologis. Setiap kata bentukan terdiri atas sekurang-kurangnya dua morfem.

Berdasarkan data yang ada, kata bentukan dalam bahasa Lamma dapat dibedakan atas empat macam. Di bawah ini diberikan beberapa contoh, yaitu sebagai berikut.

a) Kata bentukan berafiks

Contoh:

<i>meltiga</i>	'ketiga'
<i>ba'iga</i>	'sudah minum'
<i>golangga</i>	'sudah pulang'
<i>daliwala</i>	'penyanyi'
<i>ajungwala</i>	'pencuri'

b) Kata berklitik

Contoh:

<i>natikang</i>	'menyuruh saya'
<i>itikang</i>	'menyuruh kamu'
<i>nitikang</i>	'menyuruh kami'
<i>pitikang</i>	'menyuruh kita'.

c) Kata ulang

Contoh:

<i>lama-lama</i>	'berjalan-jalan'
<i>eu-eu</i>	'gadis-gadis'
<i>mis-mis</i>	'duduk-duduk'

## d) Kata majemuk

Contoh:

<i>taan wani</i>	'madu'
<i>tamal kawang</i>	'jerawat'
<i>trang kaila</i>	'jantan'

## 3.1.3 Pokok Kata

Pokok kata dalam penelitian ini adalah satuan terikat yang dapat menjadi dasar kata bentukan. Sesuai dengan data yang ada, bentuk dasar terikat ini tergolong nomina bagian tubuh yang mengacu kepada pemilik dan golongan verba yang mengacu kepada objek pronomina persona. Pokok kata yang merupakan morfem dasar terikat itu akan diberi contohnya berikut ini.

## a) Pokok kata nomina

Contoh:

<i>-elas</i>	'bibir'
<i>-appus</i>	'paha'
<i>-utaddul</i>	'betis'
<i>-attang sia</i>	'jari'

## b) Pokok kata verba yang mengacu kepada objek pronomina persona

Contoh:

<i>(a)-ulang</i>	'memandikan (kau)'
<i>(ga)-ulang</i>	'memandikan (dia)'
<i>(gi)-kaung</i>	'memukul (mereka)'
<i>(na)-kaung</i>	'memukul (saya)'
<i>(ni)-mikawang</i>	'mencium (kami)'
<i>(pi)-mikawang</i>	'mencium (kita)'

## 3.2 Jenis Kata

Dalam analisis struktural, penggolongan kata sangat penting, baik untuk deskripsi morfologis maupun untuk deskripsi sintaksis.

Penggolongan kata didasarkan pada fungsi dan distribusi kata dalam frasa dan kalimat. Berdasarkan fungsinya, kata dibedakan atas kata pokok

dan kata tugas. Kata pokok adalah kata yang merupakan unsur utama dalam kalimat, yakni kata yang berfungsi sebagai subjek dan predikat serta kata yang berfungsi sebagai objek. Adapun yang dimaksud dengan kata tugas adalah kata-kata selain kata pokok, yakni kata-kata yang tidak menduduki fungsi subjek, predikat, dan tidak dapat menempati fungsi objek.

### 3.2.1 Kata Pokok

Kata pokok dapat dibedakan atas kata benda dan kata ganti, kata kerja, kata sifat, serta kata bilangan. Keempat kata itu akan diuraikan berikut ini.

#### a) Kata Benda dan Kata Ganti

Kata-kata pokok yang dapat menduduki subjek pelaku dan objek penderita disebut kata benda.

Contoh:	<i>yati</i>	'sungai'
	<i>mugang</i>	'bukit'
	<i>seku</i>	'ayam'
	<i>kamau</i>	'kucing'
	<i>nekul</i>	'adik'
	<i>kuba</i>	'nenek'
	<i>naing</i>	'saya'

#### (1) Kata Benda

Ciri-ciri struktural kata benda dalam bahasa Lamma adalah sebagai berikut.

(a) Kata berproklitik kata ganti persona sebagai pemilik dalam frasa endosentris atributif.

Contoh:

<i>naiti</i>	'mataku'
<i>gaiti</i>	'matanya'
<i>pibuku</i>	'buku kita'

(b) Kata selaku objek yang dibatasi oleh penunjuk dalam frasa nominal.

Contoh:

<i>eu-eu si'i</i>	'gadis-gadis itu'
<i>manggul sa'ai</i>	'pisang ini'
<i>kukka s'i</i>	'gunung itu'

(c) Kata yang dapat diikuti oleh penanda dalam frasa direktif

Contoh:

<i>ang jel</i>	'ke pasar'
<i>sekolah me golang</i>	'dari sekolah'
<i>bunni me</i>	'di kebun'
<i>bala me</i>	'di rumah'

(d) Kata yang beratribut kata bilangan, baik dengan kata penunjuk satuan maupun tidak dengan kata penunjuk satuan.

Contoh:

<i>bala aila ribu</i>	'seribu rumah'
<i>uttu bonyallu</i>	'beberapa orang'
<i>pensil yassing</i>	'lima pensil'
<i>kandu yallu</i>	'sebuah baju'

Berdasarkan ciri struktural tersebut, kata benda bahasa Lamma dapat dibedakan sebagai berikut.

(a) Kata benda insani

Contoh:

<i>nikkar</i>	'kakak'
<i>wenog</i>	'kakek'
<i>nairas</i>	'menantu'
<i>nekul</i>	'adik'
<i>kuba</i>	'nenek'
<i>wenang</i>	'panggilan untuk lelaki tua'
<i>gayu</i>	'istri'
<i>nau</i>	'ibu'
<i>laboun</i>	'dukun'
<i>imang</i>	'dukun sunat'
<i>magaddiwala</i>	'petani'

(b) Kata benda hewani

Contoh:

<i>lau</i>	'musang'
<i>kri</i>	'semut'
<i>kamau</i>	'kucing,'
<i>issing</i>	'nyamuk'

<i>lus</i>	'rusa'
<i>nilung</i>	'penyu'
<i>taang</i>	'lebah'
<i>hubbul</i>	'lebah'
<i>oi</i>	'tuma'.

## (c) Kata benda takbernyawa

Contoh:

<i>taggang</i>	'atas'
<i>mugang</i>	'bukit'
<i>hul</i>	'bulan'
<i>moang</i>	'bawah'
<i>laung</i>	'besi'
<i>maul</i>	'embun'
<i>yati</i>	'sungai'
<i>biang</i>	'datar'
<i>habang</i>	'kampung'
<i>hoang</i>	'pantai'
<i>bender</i>	'kota'
<i>wana</i>	'pagi'
<i>damaya</i>	'sejuk'

## (2) Kata Ganti

Kata ganti nominal adalah kata-kata yang dapat berkonstruksi dengan postposisi *me* 'di', *yel* 'ke', *megolang* 'dari', dan *gaing* 'kepada'. Berdasarkan ciri struktural itu, kata ganti nominal ini dapat dibedakan atas kata ganti persona, kata ganti nama, kata ganti tempat, kata ganti tunjuk, dan kata ganti tanya.

## (a) Kata Ganti Persona

Kata ganti persona terdiri atas tujuh kata ganti, yaitu:

- (1) Kata ganti persona I tunggal *naing* 'saya'
- (2) Kata ganti persona I jamak eksplosif *ning* 'kami'
- (3) Kata ganti persona I jamak implusif *ping* 'kita'
- (4) Kata ganti persona II tunggal *aing* 'engkau'
- (5) Kata ganti persona II jamak *ing* 'kamu'

- (6) Kata ganti persona III tunggal *gaing* 'dia'
- (7) Kata ganti persona III jamak *ging* 'mereka'

(b) Kata Ganti Nama

Kata ganti nama adalah kata ganti yang mempunyai ciri struktural, seperti kata ganti persona. Akan tetapi, kata ganti nama tidak hanya terikat pada persona tertentu. Kata ganti itu dapat menjadi persona pertama, persona kedua, atau persona ketiga.

Contoh:

Yahya Kirang, Matheos Selli, Obet Lalang.

(c) Kata Ganti Tempat

Kata ganti tempat adalah kata ganti yang dapat berkonstruksi dengan kata *yel* 'ke', *me* 'di', dan *megolang* 'dari' dalam frasa postposisional. Kata ganti tempat dibedakan atas tiga, antara lain proksimal (dekat), yaitu *me* 'sini', semiproksimal, yaitu *si'i* 'situ', dan distal (jauh), yaitu *simau* 'sana'.

(d) Kata Ganti Tunjuk

Kata ganti tunjuk tidak dapat berkonstruksi dengan *yel* 'ke', *me* 'di', dan *megolang* 'dari'. Kata ganti tunjuk itu adalah *sa'ai* 'ini' dan *si'i* 'itu' dalam konstruksi frasa sebagai berikut: *kariang sa'ai* 'pekerjaan ini' dan *jabbal si'i* 'anjing itu'.

(e) Kata Ganti Tanya

Kata ganti tanya menggantikan sesuatu yang ditanyakan dalam kalimat, sekaligus berfungsi sebagai pembentuk kalimat tanya. Berdasarkan fungsinya, kata tanya dalam bahasa Lamma digunakan untuk menanyakan hal-hal sebagai berikut:

- (1) nama orang, yaitu *hindari* 'siapa',
- (2) benda, yaitu *nannung* 'apa',
- (3) cara, yaitu *manungta* 'bagaimana',
- (4) tempat, yaitu *tame* 'di mana', *tayel* 'ke mana', dan *tagolang* 'dari mana',
- (5) pilihan, yaitu *gangta* 'yang mana',

- (6) jumlah, yaitu *denni* 'berapa', dan  
 (7) waktu, yaitu *annang* 'bilamana'.

b) Kata Kerja

Ciri-ciri struktural kata kerja dalam bahasa Lamma adalah sebagai berikut.

- 1) Kata kerja dapat menempati fungsi predikat dalam kalimat verbal, baik yang transitif maupun yang intransitif.

Contoh:

<i>Kai si'i u'a.</i>	'Kambing itu melompat'.
<i>Nang granaking kannna.</i>	'Saya sudah berjanji'.
<i>Malagung Ida ang me. uddang.</i>	'Ida membeli pisang di <i>maggul</i> pasar kemarin'.
<i>Ning sabanti mai.</i>	'Kami membangun jembatan'.

Dalam empat kalimat di atas, yang merupakan predikat adalah *u'a* 'melompat', *granaking* 'berjanji', *uddang* 'membeli', dan *mai* 'membangun'.

- 2) Kata kerja itu dapat diperluas dengan kata *kanna* 'sudah', *goung* 'sedang', dan *bka* 'akan'.

Contoh:

<i>tulis kannna</i>	'sudah menulis'
<i>mural goung</i>	'sedang bermain'
<i>bka sura tulis</i>	'sedang menulis surat'

- 3) Secara morfologis kata kerja itu dapat dibentuk dengan sufiks /-ga/.

Contoh:

<i>worriga</i>	'sudah makan'
<i>lamaga</i>	'sudah pergi'
<i>tinangga</i>	'sudah minum'

Kata kerja dapat dibedakan atas kata kerja transitif dan intransitif, yaitu berdasarkan perlu tidaknya objek dalam konstruksi kalimat yang bersangkutan.

Kata kerja transitif adalah kata kerja yang memerlukan objek.

Contoh:

<i>using</i>	'mengangkat'
<i>illi</i>	'menjilat'
<i>sia</i>	'mengunyah'
<i>gitanang</i>	'melepaskan'
<i>diggang</i>	'menjunjung'

#### c) Kata Sifat

Kata sifat dalam bahasa Lamma secara struktural menempati predikat dan yang dapat diperluas dengan kata *toba* 'sangat', tetapi tidak dapat berkonstruksi dengan kata-kata *kanna* 'sudah', *goung* 'sedang', dan *bka* 'akan'.

Contoh:

<i>sannang</i>	'senang'
<i>akku</i>	'baik'
<i>iaiy</i>	'merah'
<i>kaila</i>	'bengkok'
<i>lera</i>	'bersih'
<i>muddi</i>	'berani'
<i>inpatang</i>	'bodoh'
<i>dammasah</i>	'lemah'
<i>wani</i>	'manis'
<i>lulla</i>	'kaya'
<i>hagara</i>	'luas'
<i>iang</i>	'ungu'

#### d) Kata Bilangan

Kata bilangan menyatakan jumlah, urutan, dan berkonstruksi dengan kata benda yang membentuk frasa bilangan dalam kedudukan sebagai predikat dan objek.

Kata bilangan asli dalam bahasa Lamma ada lima, yaitu *nukku* 'satu', *alaku* 'dua', *tiga* 'tiga', *uttu* 'empat', dan *yassing* 'lima'. Bilangan selebihnya adalah kata bentukan. Kata *isnakung* 'enam' adalah bentukan dari *is* dan *nakung*, *beltelaku* 'tujuh' bentukan dari *bel* dan *telaku*, *beltiga* 'de-

lapan' bentukan dari *bel* dan *tiga*. Puluhan dinyatakan dengan *kal*, ratusan dinyatakan dengan *ratu*, dan ribuan dinyatakan dengan *ribu*.

Contoh:

<i>kal nukku wal yassing</i>	'lima belas'
<i>kalbel talaku</i>	'tujuh puluh'
<i>ratu kal yassing wal yasing</i>	'seratus lima puluh lima'
<i>ribu kal nukku</i>	'sepuluh ribu'

### 3.2.2 Kata Tugas

Kata-kata yang tidak menempati unsur utama kalimat digolongkan sebagai kata tugas. Kata tugas itu sangat penting peranannya dalam pembentukan kalimat. Berdasarkan fungsinya, jenis kata tugas ini dapat dibedakan atas kata penghubung, kata keterangan, kata penanda, dan kata bantu bilangan. Keempat jenis kata tugas itu akan diuraikan berikut ini.

#### a) Kata Penghubung

Kata penghubung adalah kata yang berfungsi sebagai penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, antarkalimat, dan antarparagraf. Jika dilihat dari kedudukan unsur yang dihubungkan, kata penghubung ini dapat dibedakan atas kata penghubung koordinatif dan kata penghubung subordinatif. Contoh kata penghubung koordinatif adalah *gba* 'dan', *he* 'atau', dan *sigaiaila* 'tetapi'. Contoh kata penghubung subordinatif adalah *kanna* 'sudah', *ba* 'karena', dan *geingsi'i* 'sebab'.

Berdasarkan makna strukturalnya, kata penghubung dapat dibedakan, sebagai berikut:

- (1) kata yang bermakna harapan: *ta* 'supaya';
- (2) kata yang bermakna waktu: *wasi'i* 'waktu';
- (3) kata yang bermakna sebab: *sigaiaila* 'sebab';
- (4) kata yang bermakna akibat: *sampe* 'sehingga, sampai';
- (5) kata yang bermakna takbersyarat: *magaung* 'meskipun';
- (6) kata yang bermakna perbandingan: *ginakaila* 'seperti';
- (7) kata yang bermakna pertentangan: *ma* 'tetapi';
- (8) kata yang bermakna pilihan: *ekawa* 'atau';
- (9) kata yang bermakna urutan: *gba* 'kemudian';
- (10) kata yang bermakna jumlah: *gra* 'dan' dan *ippa* 'juga';

- (11) kata yang bermakna pengandaian: *aumelila* 'seandainya';
- (12) kata yang bermakna isi: *ila* 'bahwa';
- (13) kata yang bermakna cara: *gba* 'dengan';
- (14) kata yang bermakna penjelas: *ari* 'yang';
- (15) kata yang bermakna perkecualian: *ippang* 'selain'.

b) Kata Keterangan

Kata keterangan adalah kata tugas yang menyatakan waktu dan merupakan atribut dari perbuatan dan sifat dalam konstruksi endosentris atributif. Berdasarkan makna struktural atau peran kata keterangan dalam kalimat, kata keterangan dalam bahasa Lamma menyatakan waktu, modal, aspek, cara, dan kuantitas.

- (1) Keterangan yang menyatakan waktu: *anapala* 'tadi', *dalla* 'esok', *tialaku* 'lusa', *lipatangung* 'nanti', dan *malagung* 'kemarin'.
- (2) Keterangan yang menyatakan modal: *musti* 'mesti', *kangpatang*, *bka* 'mungkin', *aumal ila* 'mudah-mudahan', dan *kanpatang* 'barangkali'.
- (3) Keterangan yang menyatakan aspek: *anaanung* 'belum', *anaaung* 'sedang', dan *kanna* 'sudah'.
- (4) Keterangan yang menyatakan cara: *akku gaai si* 'sebaiknya' dan *de-la-dela* 'secepat-cepatnya'.
- (5) Keterangan yang menyatakan kuantitas: *yel-yel* 'sering' dan *bona* 'banyak'.

c) Kata Penanda

Kata yang berkonstruksi dengan kata nominal dalam konstruksi eksosentris direktif adalah kata penanda yang dalam bahasa Lamma bersifat postposisional. Kata tugas itu adalah *yel* 'ke', *me* 'di', *megolang* 'pulang dari', *ga'ai* 'untuk', *ginaga'ai* 'kepada', dan *gra* 'dengan'.

Contoh:

- |                                  |                                 |
|----------------------------------|---------------------------------|
| (1) <i>Giba Kupang yel.</i>      | 'Ayahnya ke Kupang.'            |
| (2) <i>Nau ang yel.</i>          | 'Ibuku ke pasar.'               |
| (3) <i>Niba bala me.</i>         | 'Ayahku di rumah.'              |
| (4) <i>Nikkar ang megolang.</i>  | 'Kakak saya pulang dari pasar.' |
| (5) <i>Kandu gina ga'ai.</i>     | 'Baju untuk dia.'               |
| (6) <i>Sura nekul ginaga'ai.</i> | 'Surat kepada adik.'            |

- (7) *Soro gra jabbal gakaung.* 'Ia memukul anjing dengan tongkat.'

d) Kata Bantu Bilangan

Kata bantu bilangan atau kata penunjuk satuan adalah kata yang berfungsi sebagai penjelas dalam konstruksi endosentris atributif dengan intinya adalah kata bilangan. Kata bantu bilangan dalam bahasa Lamma itu adalah

<i>namal</i>	'orang',
<i>lu'a</i>	'buah',
<i>barang</i>	'bakul',
<i>taddi</i>	'ikat'
<i>ku'a</i>	'bulir',
<i>aila</i>	'pohon',
<i>waya</i>	'lembar', dan
<i>ukka</i>	'batang'.

Contoh dalam tataran frasa, adalah

<i>namal yassing</i>	'lima orang',
<i>bes lu'a alaku</i>	'dua buah mangga',
<i>battal barang tiga</i>	'jagung tiga bakul',
<i>uttu taddi alaku</i>	'kayu dua ikat',
<i>battal ku'a yassing</i>	'jagung lima bulir',
<i>doi waya isnakung</i>	'uang enam lembar',
<i>wata aila alaku</i>	'kelapa dua pohon', dan
<i>ukka yellu</i>	'kayu satu batang'.

### 3.3 Proses Morfologis

Proses morfologis ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 1987: 46). Atas dasar pengertian itu, setiap proses morfologis yang terjadi melibatkan sekurang-kurangnya dua satuan gramatik. Satuan-satuan gramatik pembentuk kata adalah morfem. Oleh karena itu, sebelum menjelaskan jenis, fungsi, dan makna proses morfologis perlu diperikan morfem-morfem dalam bahasa Lamma.

### 3.3.1 Morfem

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan morfem adalah satuan terkecil yang mengandung arti. Satuan yang tidak dapat diuraikan lagi atas satuan-satuan yang lebih kecil. Di bawah ini contoh morfem-morfem tersebut:

<i>bla</i>	'rumah',
<i>ena</i>	'hitam',
<i>sai</i>	'ini',
<i>wal</i>	'dara',
<i>mussi</i>	'lesung',
<i>tamal</i>	'asam',
<i>seku</i>	'ayam',
<i>hul</i>	'bulan', dan
<i>nukku</i>	'satu'.

Morfem dapat dibedakan berdasarkan bentuk, kedudukan, dan sifat.

- a) Berdasarkan bentuknya, morfem dalam bahasa Lamma hanya berbentuk utuh (*continuous morpheme*), misalnya

<i>-ga</i>	'sudah',
<i>tuma</i>	'kayu',
<i>gul</i>	'guntur', dan
<i>batal</i>	'jagung'.

- b) Berdasarkan kedudukan, morfem dalam bahasa Lamma dapat dibedakan atas morfem dasar dan morfem imbuhan. Hal itu juga didasarkan pada fungsi morfem dalam kata bentukan. Morfem dasar adalah morfem yang merupakan bentuk dasar dalam kata bentukan, sedangkan morfem imbuhan adalah morfem yang dibubuhkan pada bentuk dasar melalui suatu proses morfologis yang disebut dengan proses afiksasi.
- c) Berdasarkan sifatnya, morfem dalam bahasa Lamma pun dapat dibedakan atas morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah

morfem yang dapat berdiri sendiri dalam kalimat. Morfem ini dengan sendirinya menjadi kata yang disebut kata asal, misalnya

<i>to</i>	'tuak',
<i>ko</i>	'ubi',
<i>kai</i>	'kambing', dan
<i>karbau</i>	'kerbau'.

Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri. Morfem ini baru berwujud, berfungsi, dan bermakna jika menjadi satu kata bentukan melalui suatu proses morfologis. Contohnya adalah *-ga* dalam kata *tinangga* 'sudah minum', *-wala* dalam kata *anjuwala* 'pencuri', dan *mel-* dalam kata *melnukku* 'kesatu'.

### 3.3.2 Jenis Proses Morfologis

Dalam bahasa Lamma ditemukan adanya beberapa proses morfologis, yaitu sebagai berikut.

#### a) Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembentukan kata melalui pembubuhan afiks pada bentuk dasar. Kata bentukan yang merupakan hasil proses morfologis ini disebut kata berafiks.

Berdasarkan mekanisme pembubuhan dan posisi afiks dalam kata-kata bentukan, afiksasi ini dapat dibedakan atas prefiksasi dan sufiksasi.

#### (1) Prefiks

Prefiks adalah afiks yang ditambahkan pada awal bentuk dasar yang secara fonologis dan gramatikal membentuk satuan baru yang disebut kata berprefiks. Berdasarkan data penelitian ini, hanya ditemukan satu buah prefiks, yaitu *me-*.

Contoh:

<i>melbeltiga</i>	'kedelapan'
<i>melalaku</i>	'kedua'
<i>melnukku tanang</i>	'kesembilan'

## (2) Sufiks

Sufiks adalah afiks yang dibubuhkan pada akhir bentuk dasar yang secara fonologis dan gramatikal membentuk satuan baru yang disebut kata bersufiks. Imbuhan pada bagian akhir bentuk dasar itu disebut sufiks. Dalam penelitian ini hanya ditemukan dua macam sufiks, yaitu *-wala* dan *-ga*.

Contoh:

<i>worriga</i>	'sudah makan'
<i>ba'iga</i>	'sudah minum'
<i>ti'angga</i>	'sudah tidur'
<i>mabaga</i>	'sudah sembuh'
<i>daliwala</i>	'penyanyi'
<i>ajjungwala</i>	'pencuri'
<i>arangwala</i>	'petani'
<i>owangwala</i>	'pelaut'

## b) Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan pengulangan bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian.

Dalam bahasa Lamma dijumpai pengulangan seluruh pada bentuk dasar kata kerja yang menyatakan intensitas perbuatan.

Contoh:

<i>lau-lau</i>	'menggonggong-gonggong'
<i>yawang-yawang</i>	'berbuat-buat'
<i>lama-lama</i>	'jalan-jalan'

Di samping itu, terdapat pengulangan pada bentuk dasar kata benda yang menyatakan 'banyak'. Pengulangan yang disebut terakhir ini diduga sebagai akibat pengaruh bahasa Indonesia.

Contoh:

<i>bala-bala</i>	'rumah-rumah'
<i>bunni-bunni</i>	'kebun-kebun'
<i>dol-dol</i>	'bangku-bangku'

## c) Kompositum

Dalam bahasa Lamma dijumpai pula bentukan kata majemuk. Bentuk itu terdiri atas dua unsur berupa kata dengan kata atau kata dengan

pokok kata atau pokok kata dengan pokok kata. Namun, maknanya tidak didasarkan pada arti setiap unsur dan hubungan antarunsur, tetapi bentukan itu memiliki arti baru.

Contoh:

<i>taan wani</i>	'madu'
<i>tamal kawang</i>	'jerawat'
<i>trang kaila</i>	'jantan'
<i>au yabal</i>	'udang'
<i>uttu magul</i>	'pepaya'

Selain tiga proses morfologis di atas, juga terdapat bentuk kata berklitik. Proses pembentukan kata berklitik disebut pengklitikan yang dalam bahasa Lamma dibedakan atas tiga bagian ini.

- (1) Pengklitikan kata ganti persona pada bentuk dasar kata benda anggota bagian tubuh persona yang bersangkutan.

Contoh:

<i>gamakar</i>	'(dia)bahu'	bahunya
<i>namakar</i>	'(saya)bahu'	bahu saya
<i>pimakar</i>	'(kita)bahu'	bahu kita
<i>nimakar</i>	'(kami)bahu'	bahu kami
<i>gimakar</i>	'(mereka)bahu'	bahu mereka
<i>imakar</i>	'(kamu)bahu'	bahu kamu
<i>amakar</i>	'(kau)bahu'	bahumu

- (2) Pengklitikan kata ganti persona pada bentuk dasar kata benda kekerabatan yang menyatakan 'milik', persona yang bersangkutan.

Contoh:

<i>nikkar</i>	'kakak kami'
<i>pikkar</i>	'kakak kita'
<i>gikkar</i>	'kakak mereka'
<i>aikkar</i>	'kakakmu'
<i>ikkar</i>	'kakak kamu'
<i>nakkar</i>	'kakak saya'
<i>gakkar</i>	'kakaknya'

Pengklitikan pada dua macam bentuk dasar itu perlu dibedakan dengan pengklitikan pada bentuk dasar nomina lain. Hal itu disebabkan oleh kata benda nama bagian tubuh dan kata benda kekerabatan yang merupakan pokok kata atau bentuk dasar terikat yang tidak dapat berdiri sendiri. Keberadaannya selalu dengan klitik kata ganti persona pemilik. Bentuk dasar kata nomina atributif posesif merupakan kata bebas yang dapat berdiri sendiri.

Contoh:

<i>naibuku</i>	'(saya)buku'	bukuku
<i>gaibuku</i>	'(dia)buku'	bukunya
<i>aibuku</i>	'(kau)buku'	bukunya
<i>gibuku</i>	'(mereka)buku'	buku mereka
<i>pibuku</i>	'(kita)buku'	buku kita
<i>nibuku</i>	'(kami)buku'	buku kami
<i>ibuku</i>	'(kamu)buku'	buku kamu

(3) Pengklitikan pada bentuk dasar verba dalam konstruksi verbal aktif transitif.

Contoh:

<i>Nang gakaung</i>	'Saya (dia)pukul' Saya memukul dia
<i>Nang akaung</i>	'Saya (kau)pukul' Saya memukul engkau'
<i>Nang gikaung</i>	'Saya (mereka)pukul' Saya memukul mereka
<i>Nang ikaung</i>	'Saya (kamu)pukul' Saya memukul kamu

### 3.3.3 Fungsi Gramatikal Proses Morfologis

Setiap proses morfologis menimbulkan perubahan pada bentuk dasar. Jadi, yang dimaksud dengan fungsi di sini adalah tugas gramatikal yang diemban oleh bentuk terikat yang bergabung dengan bentuk dasar. Perubahan jenis kata dapat menimbulkan perubahan fungsi sintaktis kata dalam kalimat. Perubahan jenis kata adalah perbedaan jenis kata antara kata bentukan dan bentuk dasarnya. Perubahan peran adalah perbedaan peri-

laku predikat sebagai inti klausa, baik berdasarkan perubahan jenis kata maupun tidak. Adapun perubahan fungsi adalah proses morfologis yang menimbulkan perpindahan status kata dalam fungsi sintaksisnya. Dengan demikian, fungsi gramatikal itu adalah fungsi dalam proses morfologis berdasarkan fungsi satuan pembentuk, yaitu pengafiksian, pengulangan, pemajemukan, dan pengklitikan.

#### a) Fungsi Afiksasi atau Pengimbuhan

Afiksasi berfungsi membentuk kata berafiks. Dalam bahasa Lamma terdapat dua macam afiks, yaitu prefiks dan sufiks. Prefiks ada dua macam, yaitu prefiks *mel-* dan prefiks *t-*. Sufiks ada dua, yaitu sufiks *-ga* dan sufiks *-wala*.

##### (1) Fungsi prefiks *mel-*

Prefiks *mel-* tidak mengubah jenis kata bentuk dasar. Bentuk dasar kata berprefiks *mel-* adalah kata bilangan yang menyatakan jumlah. Pengimbuhan *mel-* membentuk kata bilangan yang menyatakan tingkatan.

Contoh:

<i>meltiga</i>	'ketiga'
<i>melyassing</i>	'kelima'
<i>malisnakung</i>	'keenam'

##### (2) Fungsi prefiks *t-*

Prefiks *t-* membentuk nomina dari bentuk dasar terikat atau pokok membentuk nomina yang tidak mengacu persona pemilik.

Contoh:

<i>taiti</i>	'gigi'
<i>taumal</i>	'hati'
<i>tattang</i>	'tangan'
<i>tauwal</i>	'telinga'

##### (3) Fungsi Sufiks *-ga*

Sufiks *-ga* berfungsi mengubah peran dan jenis kata. Perubahan peran tersebut terjadi karena penambahan sufiks *-ga* pada bentuk dasar kata kerja. Dalam hal ini tidak terjadi perubahan jenis kata. Peran sufiks *-ga*

bersama dengan bentuk dasar membentuk kata kerja yang menyatakan perbuatan yang telah usai (verba perfektif). Perubahan jenis kata bentuk-an terjadi pada sufiks *-ga* pada bentuk dasar kata adjektival yang menyatakan keadaan. Berdasarkan fungsi dan perannya, sufiks *-ga* bersama dengan bentuk dasar kata keadaan membentuk kata kerja.

Contoh:

- 1) sufiks *-ga* pada bentuk dasar kata kerja:

<i>ba'aiga</i>	'sudah minum'
<i>kaiga</i>	'sudah menerima'
<i>worriga</i>	'sudah makan'
<i>dagarga</i>	'sudah terbit'

- 2) sufiks *-ga* pada bentuk dasar kata keadaan:

<i>mabaga</i>	'sudah sembuh'
<i>lullaga</i>	'sudah kaya'
<i>kuttaga</i>	'sudah gemuk'
<i>baddangda</i>	'sudah buta'

#### (4) Fungsi Sufiks *-wala*

Kata bersufiks *-wala* tergolong jenis kata benda sehingga dapat dikatakan bahwa sufiks ini berfungsi membentuk kata benda dari bentuk dasar kata benda dan kata kerja.

Contoh:

- (a) bentuk dasar kata benda:

<i>tiddiwalla</i>	'pemanah'
<i>arangwala</i>	'petani'
<i>owangwala</i>	'pelaut'

- (b) bentuk dasar kata kerja:

<i>daliwala</i>	'penyanyi'
<i>ajjungwala</i>	'pencuri'
<i>aggiwala</i>	'penerima'
<i>lauwala</i>	'penari'

## b) Fungsi Pengulangan

Pengulangan dalam bahasa Lamma tidak berfungsi mengubah jenis kata karena kata-kata ulang yang ada mempunyai jenis kata yang sama dengan bentuk dasarnya. Pengulangan di sini hanya berfungsi mengubah peran.

- (1) Pengulangan pada bentuk dasar kata kerja mengubah peran predikat kata kerja, baik transitif maupun intransitif.

Contoh:

<i>lau-lau</i>	'menggonggong-gonggong'
<i>yawang-yawang</i>	'berbuat-buat'
<i>lama-lama</i>	'berjalan-jalan'

- (2) Pengulangan pada bentuk dasar kata benda mengubah peran bentuk dasar benda tunggal menjadi benda jamak.

Contoh:

<i>bala-bala</i>	'rumah-rumah'
<i>sila-sila</i>	'pisau-pisau'
<i>bas-bas</i>	'luka-luka'
<i>laborum-laborum</i>	'dukun-dukun'

## c) Fungsi Pemajemukan

Fungsi pemajemukan dalam bahasa Lamma adalah sebagai berikut.

- (1) Membentuk kata benda dari kata benda + kata benda sebagai unsur-unsurnya.

Contoh:

<i>tamal kawang</i>	jerawat
'asam bunga'	
<i>nau niba/neu nisar</i>	ibu bapak
'ibu''bapak''/''ibu' 'bapak'	
<i>naro nawake</i>	istri anak
'istri' 'anak'	

- (2) Membentuk kata benda dari kata benda + kata kerja

Contoh:

<i>gang lang boggi</i>	pandai besi
'ia' 'besi' 'titi'	
<i>hul inna</i>	purnama
'bulan' 'mati'	
<i>to tukka</i>	arak
'tuak menyakitkan'	

- (3) Membentuk kata benda dari kata benda + kata sifat.

Contoh:

<i>trang kaila</i>	pemberian
'bambu' 'bengkok'	
<i>jagama ulun tuba</i>	kebimbangan
'sudut jalan ujung tikungan'	

- (4) Membentuk kata sifat dari kata benda + kata sifat.

Contoh:

<i>gaung ora</i>	nakal
'kepala' 'besar'	
<i>taumal tukka</i>	kecewa
'hati' 'sakit'	

Berdasarkan data penelitian ini dapat dikatakan bahwa pemajemukan dalam bahasa Lamma mempunyai fungsi membentuk kata benda dan kata sifat.

#### d) Fungsi Pengklitikan

Pengklitikan menggabungkan dua unsur yang masing-masing dapat dikategorikan ke dalam jenis kata tertentu. Dari proses itu, kata-kata berklitik dalam bahasa Lamma dapat dikategorikan ke dalam golongan nomina dan golongan verba.

- (1) Pengklitikan berfungsi membentuk frasa benda dari bentuk dasar kata benda dengan klitik kata ganti persona.

Contoh:

<i>gattang</i>	tangannya
'(dia)tangan'	
<i>pittang</i>	tangan kita
'(kita)tangan'	
<i>nattang</i>	tangan saya
'(saya)tangan'	
<i>nittang</i>	tangan kami
'(kami)tangan'	
<i>ittang</i>	tangan kamu
'(kamu)tangan'	
<i>attang</i>	tanganmu
'(kau)tangan'	
<i>gittang</i>	tangan mereka
'(mereka)tangan'	

- (2) Pengklitikan berfungsi membentuk kata kerja dari bentuk dasar kata kerja dengan klitik kata ganti persona.

Contoh:

<i>gakaung</i>	memukul dia
'(dia)pukul'	
<i>akaung</i>	memukul engkau
'(kau)pukul'	
<i>gikaung</i>	memukul mereka
'(mereka)pukul'	
<i>nakaung</i>	memukul saya
'(saya)pukul'	
<i>pikaung</i>	memukul kita
'(kita)pukul'	
<i>nikaung</i>	memukul kami
'(kami)pukul'	
<i>ikaung</i>	memukul kamu
'(kamu)pukul'	

(3) Jika objek penderita adalah kata benda, predikat verbanya mengalami pengklitikan kata ganti persona ketiga tunggal *ga-* atau *g-* untuk benda tunggal serta pengklitikan kata ganti persona ketiga jamak *gi-* atau *g-* untuk benda jamak.

(a) Objek Benda Tunggal

Contoh:

*Giba kamau galu*  
'(dia)ayah kucing (dia) usir'  
Ayah mengusir kucing

*Pikkar gang dul kaunggawalaing*  
'(kita) kakak yang tikus buat (dia)mati'  
Kakak membunuh tikus

*Nekul abal gakaung*  
'(saya)adik anjing (dia)pukul'  
Adik memukul anjing

*Ing ral gausar*  
'kamu burung (dia)tangkap'  
Kamu menangkap burung

(b) Objek Benda Jamak

Contoh:

*Giba kamau gilū*  
'(dia)ayah kucing (mereka)mati'  
Ayah mengusir kucing-kucing

*Pikkar gang dul kaunggiwalaing*  
'(kita)kakak yang tikus buat (mereka)mati'  
Kakak membunuh tikus-tikus

*Nekul jabal gikaung*  
'(saya)adik anjing (mereka) pukul'  
Adik memukul anjing-anjing

Dalam hal itu, pengklitikan pada predikat verba dalam konstruksi objek berfungsi sebagai penanda kuantitas atau jumlah objek yang dikenai perbuatan.

### 3.3.4 Fungsi Proses Morfologis

Fungsi proses morfologis timbul sebagai akibat proses morfologis. Proses morfologis menggabungkan sekurang-kurangnya dua morfem yang masing-masing mengandung arti. Dalam bahasa Lamma, morfem yang menjadi bentuk dasar dapat berupa morfem bebas dan morfem terikat. Setiap morfem bebas mempunyai makna leksikal, sedangkan morfem terikat, baik pokok kata maupun afiks keduanya tidak memiliki makna leksikal, tetapi hanya memiliki makna gramatikal. Bentuk dasar terikat dalam bahasa Lamma ada dua macam yang dapat digolongkan sebagai paraverba paranomina.

Fungsi proses morfologis merupakan dasar untuk menjelaskan fungsi morfem periveri atau morfem pembentuk. Hal itu terjadi karena fungsi morfem periveri nyata dalam kesatuannya dengan bentuk dasar melalui proses morfologis. Fungsi proses morfologis dalam bahasa Lamma adalah sebagai berikut.

#### a) Fungsi Afiks

Penelitian ini baru menemukan dua buah prefiks, yaitu *me-* dan *t-* serta dua buah sufiks, yaitu *-ga* dan *-wala*.

#### (1) Fungsi Prefiks *me-*

Telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa prefiks *mel-* berfungsi membentuk kata bilangan tingkat dari bentuk dasar kata bilangan. Prefiks itu tidak mengalami variasi bentuk dalam konteks-konteks yang dapat dimasukinya. Fungsi prefiks itu hanya satu, yaitu menyatakan urutan atau tingkatan bersama-sama dengan kata bilangan dalam konstruksi frasa numeral (frasa bilangan). Kata bilangan tingkat dengan prefiks *mel-* ini hanya dapat dijelaskan oleh kata benda yang dapat diurutkan.

Contoh:

<i>bala melalaku</i>	'rumah kedua'
<i>hual melnuku</i>	'batu pertama'

<i>hissa melyassing</i>	'buah kelima'
<i>hibbi meltiga</i>	'bintang ketiga'

(2) Fungsi prefiks *t-*

Prefiks *t-* membentuk nomina dari bentuk dasar nomina berupa pokok kata benda. Dengan sufiks *t-* berarti nomina itu pada bentuk dasar tidak merupakan milik persona tertentu.

Contoh:

<i>taiti</i>	'mata'
<i>taumal</i>	'hati'
<i>telas</i>	'gigi'
<i>tamakar</i>	'bahu'

(3) Fungsi Sufiks *-ga*

Telah dijelaskan bahwa sufiks *-ga* berfungsi membentuk kata kerja perfektif dari bentuk dasar kata kerja dan kata keadaan. Dalam kesatuannya dengan bentuk dasar, sufiks *-ga* menyatakan bahwa (1) perbuatan itu dalam bentuk dasar telah usai, (2) perbuatan itu telah terjadi seperti tersebut dalam bentuk dasar. Berikut ini contohnya.

## (a) Contoh yang menyatakan perbuatan sudah usai.

Contoh:

<i>ba'aiga</i>	'sudah minum'
<i>tinangga</i>	'sudah tidur'
<i>worriga</i>	'sudah makan'

## (b) Contoh yang menyatakan perbuatan itu telah terjadi.

Contoh:

<i>mabaga</i>	'sudah sembuh'
<i>kuttaga</i>	'sudah gemuk'
<i>lullaga</i>	'sudah kaya'
<i>waniga</i>	'sudah manis'

(4) Fungsi Sufiks *-wala*

Sufiks *-wala* berfungsi membentuk kata benda. Peran yang didukung oleh sufiks *-wala* dalam kesatuannya dengan bentuk dasar adalah (1)

orang yang mempunyai pekerjaan seperti tersebut dalam bentuk dasar, (2) orang yang melakukan pekerjaan yang dinyatakan dalam bentuk dasar, dan (3) orang yang dinyatakan berasal atau berbangsa seperti dalam bentuk dasarnya.

- (a) Orang yang mempunyai pekerjaan seperti yang tersebut dalam bentuk dasar.

Contoh:

<i>arangwala</i>	'petani'
<i>owangwala</i>	'pelaut'
<i>daliwala</i>	'penyanyi'

- (b) Orang yang melakukan pekerjaan yang tersebut dalam bentuk dasar.

Contoh:

<i>aggiwala</i>	'penerima'
<i>kabaitawala</i>	'penulis'
<i>illiwala</i>	'penjilat'

- (c) Orang yang berasal dari atau berbangsa/bersuku bangsa seperti yang disebutkan dalam bentuk dasar.

Contoh:

<i>Kupangwala</i>	'orang Kupang, orang dari Kupang'
<i>Alorwala</i>	'orang Alor'
<i>Jakartawala</i>	'orang Jakarta'

- b) Fungsi Pengulangan (Reduplikasi)

Pengulangan dalam bahasa Lamma adalah pengulangan utuh atau pengulangan seluruh bentuk dasar. Berdasarkan fungsinya, pengulangan itu menyatakan lima hal, yaitu (1) jamak, (2) derajat, yang berfungsi sebagai tekanan waktu, (3) perbuatan yang dilakukan terus-menerus (4) perbuatan yang dilakukan dengan santai, dan (5) derajat superlatif. Di bawah ini diberikan contoh-contohnya.

- (1) Jamak

Contoh:

<i>bala-bala</i>	'rumah-rumah'
------------------	---------------

*uttu-uttu* 'kayu-kayu'  
*kai-kai* 'kambing-kambing'

- (2) Pengulangan pada bentuk dasar kata keadaan tertentu menyatakan derajat yang berfungsi sebagai tekanan terhadap waktu.

Contoh:

*Wana-wana* 'pagi-pagi' (pagi buta/masih sangat pagi)

- (3) Pengulangan bentuk dasar kata kerja menyatakan perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus.

Contoh:

*lau-lau* 'terus-menerus menggonggong'  
*illi-illi* 'terus-menerus menjilat'  
*hokang-hokang* 'terus-menerus muntah'  
*butang-butang* 'terus-menerus naik'

- (4) Pengulangan pada bentuk dasar kata kerja menyatakan perbuatan yang dilakukan secara santai.

Contoh:

*lama-lama* 'berjalan-jalan'  
*basa-basa* 'baca-baca'  
*sia-sia* 'mengunyah-ngunyah'

- (5) Pengulangan pada bentuk dasar kata sifat menyatakan derajat superlatif.

Contoh:

*dela-dela* 'secepat-cepatnya/sesegera mungkin'

#### c) Fungsi Pemajemukan

Telah dijelaskan bahwa pemajemukan berfungsi membentuk kata benda dan kata sifat, baik dari unsur-unsur yang sama maupun yang berbeda kategorinya. Berdasarkan data yang ada, dapat diperikan empat peran pemajemukan dalam bahasa Lamma, yaitu menyatakan sifat, keadaan, perbuatan, dan kumpulan. Keempat peran itu akan diberikan contohnya sebagai berikut.

## (1) Menyatakan sifat

Contoh:

<i>tamal kawang</i>	jerawat
'bunga yang asam'	

## (2) Menyatakan keadaan

Contoh:

<i>trang kaila</i>	pemberani
'bumbu bengkok'	
<i>gaung ora</i>	nakal
'kepala besar'	
<i>taumal tukka</i>	kecewa
'sakit hati'	

## (3) Menyatakan perbuatan

Contoh:

<i>hul inna</i>	purnama
'bulan mati'	
<i>to tukka</i>	arak
'tuak menyakitkan'	
<i>ganglang boggi</i>	pandai besi
'dia besi titi'	

## (4) Menyatakan kumpulan

Contoh:

<i>nau niba</i>	'ibu bapak'
<i>naro nawake</i>	'istri anak'

## d) Fungsi Pengklitikan

Berdasarkan data penelitian ini, pengklitikan yang ada hanyalah klitik kata ganti persona dan berbentuk proklitik, yakni pembubuhan bentuk klitik pada awal bentuk dasar.

Pengklitikan adalah suatu proses pembentukan kata dengan klitik sebagai pembentuknya. Berdasarkan fungsinya, pengklitikan dalam bahasa Lamma membentuk kata yang dapat digolongkan sebagai nomina yang

mengacu ke pemilik dan sebagai verba yang mengacu ke objek.  
Pengklitikan dalam bahasa Lamma adalah sebagai berikut.

(1) Klitik *na-* atau *n-* atau *nai-*

Berdasarkan paradigma yang telah dijelaskan terdahulu bahwa fungsi klitik *na-* atau *n-* adalah sebagai kata ganti persona pertama tunggal *naing* 'saya'. Pengklitikan tersebut berperan untuk menyatakan pemarkah subjek pemilik dan pemarkah objek predikat verbal aktif transitif. Berikut ini contohnya.

(a) Pemarkah subjek pemilik

Contoh:

<i>nekul</i>	'adikku'
<i>naibuku</i>	'bukuku'
<i>naiti</i>	'mataku'
<i>nikkar</i>	'kakakku'
<i>nau</i>	'ibuku'

(b) Pemarkah objek predikat verbal aktif transitif

Contoh:

<i>namikawang</i>	'mencium saya'
<i>nakaung</i>	'memukul saya'
<i>nawangkaulang</i>	'memanggil saya'
<i>naulang</i>	'memandikan saya'

Bentuk klitik *nai-*, *na-*, dan *n-* merupakan variasi bentuk yang disebabkan oleh pengaruh konteks fonologis yang dimasukinya atau bersifat morfofonemik.

(2) Klitik *pi-* atau *p-*

Bentuk *pi-* atau *p-* adalah bentuk klitik kata ganti persona pertama jamak *ping* 'kita' yang berperan sebagai pemarkah pemilik dan pemarkah objek predikat verbal aktif transitif. Contohnya sebagai berikut.

(a) Pemarkah pemilik

Contoh:

<i>pibunni</i>	'kebun kita'
<i>pisekolah</i>	'sekolah kita'
<i>piba</i>	'ayah kita'
<i>pikkar</i>	'kakak kita'
<i>pibuka</i>	'tubuh kita'

(b) Pemarkah objek predikat verbal aktif transitif,

Contoh:

<i>pring</i>	'mengasuh kita'
<i>pitanang</i>	'melepaskan kita'
<i>piwangkaulang</i>	'memanggil kita'
<i>pimikawang</i>	'mencium kita'

Bentuk klitik *pi-* dan *p-* adalah variasi bentuk yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan fonologis yang dimasukinya atau bersifat morfofonemik.

(3) Klitik *ni-* atau *n-*

Bentuk klitik *ni-* atau *n-* adalah bentuk klitik kata ganti persona pertama jamak *ning* 'kami'. Klitik *ni-* atau *n-* berperan sebagai pemarkah pemilik dan pemarkah objek dalam konstruksi verbal aktif transitif. Berikut ini contohnya.

(a) Pemarkah pemilik

Contoh:

<i>nibuku</i>	'buku kami'
<i>niwar</i>	'dagu kami'
<i>niwar mayang</i>	'janggut kami'
<i>nikkar</i>	'kakak kami'

(b) Pemarkah objek dalam konstruksi predikat verbal aktif transitif

Contoh:

<i>nriang</i>	'mengasuh kami'
<i>niwangkaulang</i>	'memanggil kami'
<i>niulang</i>	'memandikan kami'
<i>nitikang</i>	'menyuruh kami'

Bentuk *ni-* dan *n-* adalah variasi bentuk yang terjadi karena pengaruh konteks fonologis bentuk dasar yang dimasukinya. Proses perubahan itu termasuk proses morfofonemik.

(4) Klitik *gi-* atau *g-*

Bentuk klitik *gi-* atau *g-* adalah bentuk klitik kata ganti persona ketiga jamak, yaitu *ging* 'mereka'. Klitik *gi-* atau *g-* berperan sebagai pemilik dan pemarah objek dalam konstruksi predikat verbal aktif transitif. Berikut contohnya.

(a) Pemarah pemilik

Contoh:

<i>gibala</i>	'rumah mereka'
<i>giba</i>	'bapak mereka'
<i>gekul</i>	'adik mereka'
<i>gimakar</i>	'pundak mereka'

(b) Pemarah objek konstruksi predikat verbal aktif transitif

Contoh:

<i>gitikang</i>	'menyuruh kami'
<i>giulang</i>	'memandikan kami'
<i>gitalai</i>	'mendidik kami'
<i>gidigang</i>	'menjunjung kami'

Bentuk *gi-* dan *g-* adalah variasi bentuk yang terjadi karena pengaruh konteks fonologis yang dimasukinya.

(5) Klitik *ga-* atau *g-*

Bentuk *ga-* atau *g-* adalah bentuk klitik kata ganti persona ketiga tunggal, yaitu *gaing* 'dia'. Klitik *ga-* atau *g-* berperan sebagai pemarah pemilik dan pemarah objek dalam konstruksi predikat verbal aktif transitif. Berikut ini contohnya.

(a) Pemarah pemilik

Contoh:

<i>gatang</i>	'tangannya'
---------------	-------------

<i>gauwal</i>	'telinganya'
<i>gikkar</i>	'kakaknya'
<i>gekul</i>	'adiknya'

(b) Pemarkah objek dalam konstruksi predikat verbal aktif transitif

Contoh:

<i>griang</i>	'mengasuh dia'
<i>gatali</i>	'mendidik dia'
<i>gatikang</i>	'menyuruh dia'
<i>gawangkaulang</i>	'memanggil dia'

Bentuk *ga-* atau *g-* adalah variasi yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan fonologis yang dimasukinya.

(6) Klitik *a-*

Bentuk *a-* adalah klitik kata ganti persona kedua tunggal, yaitu *aing* 'engkau'. Klitik *a-* berperan sebagai pemarkah pemilik dan pemarkah objek dalam konstruksi predikat verbal aktif transitif. Berikut ini contohnya.

(a) Pemarkah pemilik

Contoh:

<i>aikkar</i>	'kakakmu'
<i>abunni</i>	'kebudmu'
<i>aiba</i>	'ayahmu'

(b) Pemarkah objek dalam konstruksi predikat verbal aktif transitif

Contoh:

<i>amikawang</i>	'mencium engkau'
<i>aitanang</i>	'melepaskan engkau'
<i>aulang</i>	'memandikan engkau'
<i>aing kudding</i>	'memeluk engkau'

Bentuk klitik *a-* dapat bervariasi menjadi *o-* dalam bentuk dasar berfonem awal *a-*.

(7) Klitik *i-*

Bentuk *i-* adalah klitik kata ganti persona kedua jamak, yaitu *ing* 'kamu'. Klitik *i-* berperan sebagai pemarah pemilik dan pemarah objek dalam konstruksi predikat verbal aktif transitif. Berikut ini contohnya.

## (a) Pemarah pemilik

Contoh:

<i>igria</i>	'gereja kamu'
<i>ibal</i>	'rumah kamu'
<i>ibuka</i>	'tubuh kamu'
<i>ikkat</i>	'kakak kamu'

## (b) Pemarah objek dalam konstruksi predikat verbal aktif transitif

Contoh:

<i>ikaung</i>	'memukul kamu'
<i>iwangkaulang</i>	'memanggil kamu'
<i>italai</i>	'mendidik kamu'
<i>itanang</i>	'melepaskan kamu'

Bentuk *i-* dapat bervariasi dengan *o-* jika bentuk dasar yang mengikutinya berhuruf awal *i*.

**3.3.5 Proses Morfosintaksis**

Proses morfosintaksis adalah perubahan bentuk gramatikal yang terjadi karena perubahan fungsi dalam proses sintaksis. Perubahan bentuk yang dimaksudkan di sini adalah perubahan bentuk kata ganti persona. Berikut ini bentuk-bentuk kata ganti persona tersebut.

## (a) Bentuk kata ganti persona sebagai subjek.

<i>naing</i>	'saya'	(persona pertama tunggal)
<i>aing</i>	'engkau'	(persona kedua tunggal)
<i>gaing</i>	'dia'	(persona ketiga tunggal)
<i>ping</i>	'kita'	(persona pertama jamak inklusif)
<i>ning</i>	'kami'	(persona pertama jamak eksklusif)
<i>ing</i>	'kamu'	(persona kedua jamak)
<i>ging</i>	'mereka'	(persona ketiga jamak)

*ging* 'mereka' (persona ketiga jamak)

(b) Bentuk kata ganti persona sebagai objek benefaktif.

<i>na'aya</i>	'saya'	(persona pertama tunggal)
<i>ai'aiya</i>	'engkau'	(persona kedua tunggal)
<i>ga'aiya</i>	'dia'	(persona ketiga tunggal)
<i>pi'iya</i>	'kita'	(persona pertama jamak inklusif)
<i>ni'iya</i>	'kami'	(persona pertama jamak eksklusif)
<i>i'iya</i>	'kamu'	(kata ganti persona kedua jamak)
<i>gi'iya</i>	'mereka'	(kata ganti persona ketiga jamak)

(c) Bentuk kata ganti persona sebagai objek reseptif.

<i>nina</i>	'saya'	(persona pertama tunggal)
<i>ina</i>	'engkau'	(persona kedua tunggal)
<i>gina</i>	'dia'	(persona ketiga tunggal)
<i>pine</i>	'kita'	(persona pertama jamak inklusif)
<i>nine</i>	'kami'	(persona pertama jamak eksklusif)
<i>ine</i>	'kamu'	(persona kedua jamak)
<i>gine</i>	'mereka'	(persona ketiga jamak)

(d) Bentuk kata ganti persona sebagai objek reflektif.

<i>nai-</i>	'saya'	(proklitik kata ganti persona pertama tunggal)
<i>a-</i>	'engkau'	(proklitik kata ganti persona kedua tunggal)
<i>gai-/ai-</i>	'dia'	(proklitik kata ganti persona ketiga tunggal)
<i>pi-</i>	'kita'	(proklitik kata ganti persona pertama jamak inklusif)
<i>ni-</i>	'kami'	(proklitik kata ganti persona pertama jamak eksklusif)
<i>i-</i>	'kamu'	(proklitik kata ganti persona kedua jamak)
<i>gi-/i-</i>	'mereka'	(proklitik kata ganti persona ketiga jamak)

(e) Bentuk kata ganti persona sebagai pemilik (posesif), terdiri atas dua bentuk, yaitu

(1) yang berbentuk klitik (proklitik):

<i>na-/n-</i>	'saya'	(proklitik kata ganti persona pertama tunggal),
<i>a-/o-</i>	'kau'	(proklitik kata ganti persona kedua tunggal),
<i>ga-/g-</i>	'dia'	(proklitik kata ganti persona ketiga tunggal),
<i>pi-/p-</i>	'kita'	(proklitik kata ganti persona pertama jamak inklusif),
<i>ni-/n-</i>	'kami'	(proklitik kata ganti persona pertama jamak eksklusif),
<i>i-/o-</i>	'kamu'	(proklitik kata ganti persona kedua jamak), dan
<i>gi-/g-</i>	'mereka'	(proklitik kata ganti persona ketiga jamak);

(2) yang tidak berbentuk klitik:

<i>na'ai</i>	'saya'	(persona pertama tunggal),
<i>a'ai</i>	'engkau'	(persona kedua tunggal),
<i>ga'ai</i>	'dia'	(persona ketiga tunggal),
<i>pi'i</i>	'kita'	(persona pertama jamak inklusif),
<i>ni'i</i>	'kami'	(persona pertama jamak eksklusif),
<i>i'i</i>	'kamu'	(persona kedua jamak), dan
<i>gi'i</i>	'mereka'	(persona ketiga jamak).

f) Bentuk kata ganti persona sebagai objek penderita.

<i>na-/n-</i>	'saya'	(proklitik kata ganti persona pertama tunggal)
<i>a-/o-</i>	'engkau'	(proklitik kata ganti persona kedua tunggal)
<i>ga-/g-</i>	'dia'	(proklitik kata ganti persona ketiga tunggal)
<i>pi-/p-</i>	'kita'	(proklitik kata ganti persona pertama jamak inklusif)

<i>ni-/n-</i>	'kami'	(proklitik kata ganti persona pertama jamak eksklusif)
<i>i-/o-</i>	'kamu'	(proklitik kata ganti perona kedua jamak)
<i>gi-/g-</i>	'mereka'	(proklitik kata ganti persona ketiga jamak)

g) Bentuk kata ganti persona sebagai pemarkah subjek pelaku dalam predikat verbal intransitif,

<i>na-/n-</i>	'saya'
<i>a-/o-</i>	'engkau'
<i>ga-/g-</i>	'dia'
<i>pi-/p-</i>	'kita'
<i>ni-/n-</i>	'kami'
<i>i-/o-</i>	'kamu'
<i>gi-/g-</i>	'mereka'

Kata ganti persona yang berbentuk klitik terjadi pada fungsinya sebagai objek reflektif, objek penderita, sebagian konstruksi nominal posesif, dan agentif dalam konstruksi predikat intransitif. Sebagai objek reflektif, kata ganti persona yang berbentuk proklitik pada bentuk dasar verba yang menyatakan perbuatan dilakukan untuk diri sendiri. Sebagai objek penderita, kata ganti persona yang berbentuk proklitik pada bentuk dasar verba transitif sesuai dengan pola dasar kalimat transitif, yaitu Subjek-Objek-Predikat (S-O-P). Dalam konstruksi atributif posesif, sebagian kata ganti persona yang berbentuk proklitik yang melekat pada bentuk dasar nomina merupakan bagian tubuh, sedangkan nomina lainnya merupakan kata ganti persona pemilik yang tidak berbentuk klitik. Kata ganti persona yang berbentuk proklitik pada bentuk dasar verbal intransitif berfungsi sebagai pemarkah subjek pelaku (agentif).

Bentuk klitik selalu sama, baik sebagai pemarkah subjek maupun sebagai pemarkah objek. Variasi bentuk klitik tidak disebabkan oleh fungsi atau peran, tetapi oleh lingkungan fonologis (proses morfofonemik). Bentuk kata ganti persona berdasarkan distribusinya dalam kalimat tersebut di atas dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 8**  
**Bagan Distribusi Bentuk Kata Ganti Persona Bahasa Lamma**  
**Berdasarkan Peran dalam Kalimat**

Sub- jek	Objek Bene- faktif	Objek Resep- tif	Objek Reflek- tif	Pose- sif	Objek Pende- rita	Agen- sif	Arti
naing	na'aiya	nina	nai-/na-	na-/n- na'ai	na-/n-	na-/n-	saya
aing	a'aiya	ina	a-/o-	a-/o- a'ai	a-/o-	a-/o-	engkau
gaing	ga'aiya	gina	gai-/g-	ga-/g- ga'ai	ga-/g-	ga-/g-	dia
ping	pi'iyā	pine	pi-/p-	pi-/p- pi'i	pi-/p-	pi-/p-	kita
ning	ni'iyā	nine	ni-/n-	ni-/n- ni'i	ni-/n-	ni-/n-	kami
ing	i'iyā	ine	i-/o-	i-/o- i'i	i-/o-	i-/o-	kamu
ging	gi'iyā	gine	gi-/g-	gi-/g- gi'i	gi-/g-	gi-/g-	mereka

## BAB IV

### SINTAKSIS

Sesuai dengan cakupan bidang sintaksis, yaitu frasa, klausa, dan kalimat, ketiga hal itu adalah sasaran utama kajian dalam bab ini.

#### 4.1 Frasa

Frasa merupakan struktur pada tataran di bawah klausa. Setiap frasa hanya dapat menempati salah satu fungsi gramatikal dalam klausa, yaitu fungsi subjek, predikat, objek, atau keterangan. Satu frasa tidak dapat menempati dua fungsi sekaligus. Unsur frasa terdiri atas dua kata atau lebih. Jadi, frasa ialah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi.

Berdasarkan jenis katanya, frasa itu berfungsi sebagai intinya, yaitu frasa kerja, frasa bilangan, frasa keterangan, frasa depan, dan frasa sifat, sedangkan berdasarkan tipe konstruksi pembentuknya, frasa dapat dibedakan atas dua macam, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Di bawah ini akan diuraikan jenis frasa, baik yang berfungsi sebagai intinya maupun berdasarkan tipe konstruksi pembentuknya.

##### 4.1.1 Jenis Frasa

Dalam bahasa Lamma terdapat beberapa macam frasa jika dilihat dari jenis kata yang berfungsi sebagai unsur intinya, yaitu sebagai berikut.

- a) Frasa benda adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata benda sebagai unsur pusat atau unsur intinya. Berikut ini contohnya.

<i>guru gukkal</i>	'anak guru'
<i>lo sekolah</i>	'sepatu sekolah'
<i>kukka si'i</i>	'pulau ini'
<i>uttu buka</i>	'batang kayu'

- b) Frasa kerja adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata kerja atau verba sebagai unsur intinya. Berikut ini contohnya.

<i>deku laming</i>	'mencuci celana'
<i>hila haggi</i>	'mengambil air'
<i>mar su'ang</i>	'menapis padi'
<i>na'ai naddar unning</i>	'menyembunyikan sayapku'

- c) Frasa sifat adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata sifat sebagai unsur intinya. Berikut ini contohnya.

<i>taba irkalalang</i>	'terlalu pandai'
<i>iba patang</i>	'payah sekali'
<i>tang suba'a</i>	'masih baru'

- d) Frasa bilangan adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan sebagai unsur intinya.

Berikut ini contohnya.

<i>pensil yassing</i>	'lima pensil'
<i>waya belt laku</i>	'tujuh helai'
<i>umat hippagetteni</i>	'semua umat'
<i>tunnu kalnukku</i>	'sepuluh tahun'

- e) Frasa keterangan adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan sebagai unsur intinya. Berikut ini contohnya.

<i>was wannal tulang me</i>	'pada waktu dahulu'
<i>anna was sai</i>	'hari ini'
<i>yening pala sa'i</i>	'baru-baru ini'

- f) Frasa preposisional adalah frasa yang diawali oleh kata depan sebagai penanda yang diikuti oleh kata atau frasa golongan nomina, verba, atau keterangan sebagai petanda (aksisnya). Berikut ini contohnya.

<i>ang yel</i>	'ke pasar'
<i>sekolah megolang</i>	'dari sekolah'
<i>yel salu gi'al tang</i>	'di pinggir sungai'

#### 4.1.2 Tipe Konstruksi Frasa

Keenam jenis frasa bahasa Lamma di atas, berdasarkan tipe hubungan konstruksi pembentuknya, dapat diklasifikasi atas dua tipe. Kedua tipe itu ialah tipe konstruksi endosentris dan tipe konstruksi eksosentris.

##### a) Tipe Konstruksi Endosentris

Frasa yang bertipe konstruksi endosentris adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya. Frasa yang bertipe konstruksi endosentris dalam bahasa Lamma terdiri atas (1) frasa endosentris yang koordinatif dan (2) frasa endosentris yang atributif.

1) Frasa endosentris yang koordinatif adalah frasa yang mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya. Frasa endosentris koordinatif diklasifikasi lagi atas empat macam berdasarkan unsur pembentuknya. Keempat macam frasa tersebut diuraikan berikut ini beserta contohnya.

(a) Frasa endosentris berupa frasa benda yang unsurnya terdiri atas kata benda diikuti kata benda pula.

Contoh:

<i>guru alai murid</i>	'guru dan murid'
<i>ammukalla gba cukaini</i>	'laki-laki dan perempuan'
<i>dapur gba tuttu</i>	'dapur dan tungku'

(b) Frasa endosentris koordinatif berupa frasa benda yang unsurnya terdiri atas kata ganti dan diikuti kata ganti.

Contoh:

*gaing gba naing* 'dia dan saya'

(c) Frasa endosentris koordinatif berupa frasa kerja yang unsurnya berupa kata kerja dengan kata kerja.

Contoh:

<i>wanggunting gba</i>	'menggunting dan
<i>wangdekang</i>	menjahit'
<i>biring gba kailalagi</i>	'berlari dan berteriak'

- (d) Frasa endosentris koordinatif berupa frasa sifat yang unsurnya berupa kata sifat dan diikuti kata sifat.

Contoh:

<i>kisang he orra</i>	'kecil atau besar'
<i>sannang tanggolang</i>	'senang dan bahagia'
<i>awakku</i>	

- 2) Frasa endosentris yang atributif adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan seluruh unsurnya yang secara semantis merupakan unsur terpenting atau unsur pusat, sedangkan unsur lainnya berstatus sebagai atribut. Berdasarkan unsur pembentuknya, frasa bertipe endosentris atributif dapat diklasifikasi atas sebelas macam, yaitu sebagai berikut.

- (a) Frasa nominal yang terdiri atas kata benda sebagai unsur pusat diikuti kata benda sebagai atributnya.

Contoh:

<i>kai wakkal</i>	'anak kambing'
<i>uttu patti</i>	'peti kayu'
<i>dal bala</i>	'rumah papan'
<i>lo sekolah</i>	'sepatu sekolah'

- (b) Frasa nominal yang terdiri atas kata benda sebagai unsur pusatnya diikuti kata ganti posesif sebagai atributnya.

Contoh:

<i>nai nammi</i>	'hidung saya'
<i>niba gai bala</i>	'rumah ayah'
<i>nikkan gai kriang</i>	'pekerjaan kakak'

- (c) Frasa verbal yang terdiri atas kata kerja sebagai unsur pusatnya didahului kata benda sebagai atributnya.

Contoh:

<i>mar garung</i>	'bertanam padi'
<i>mar nang</i>	'makan nasi'
<i>kuda butang</i>	'menunggang kuda'
<i>jabal gakkang</i>	'memukul anjing'

- (d) Frasa verbal yang terdiri atas kata kerja sebagai unsur pusatnya didahului kata keterangan sebagai atributnya.

Contoh:

<i>gaumal si atiang ta</i>	'ingin tidur'
<i>belajar si gang yawang</i>	'mau belajar'

- (e) Frasa verbal yang terdiri atas kata kerja sebagai unsur pusatnya diikuti keterangan aspek sebagai atributnya.

Contoh:

<i>hori ga</i>	'sudah makan'
<i>haggi dela</i>	'segera ambil'

- (f) Frasa adjektival yang terdiri atas kata sifat sebagai atribut diikuti kata sifat sebagai unsur pusatnya.

Contoh:

<i>taba orra</i>	'sangat besar/besar sekali'
<i>tang suba'a</i>	'lagi baru'
<i>taba irkalalang</i>	'terlalu pandai'
<i>taba patang</i>	'sangat payah'

- (g) Frasa adjektival yang didahului kata benda sebagai atribut diikuti kata sifat sebagai unsur pusatnya.

Contoh:

<i>wakkal boggi</i>	'anak nakal'
<i>kokul gauwal yagang</i>	'anak nakal'
<i>tawa bo arrogga</i>	'arus yang deras'
<i>kuka butang</i>	'gunung yang tinggi'

- (h) Frasa numeral yang terdiri atas kata benda sebagai atribut diikuti kata bilangan takrif dan kata bilangan taktakrif sebagai unsur pusatnya.

Contoh:

<i>wakkal bana</i>	'banyak anak'
<i>uttu bonyallu</i>	'beberapa orang'
<i>uttu ratu</i>	'seratus orang'
<i>bala aila ribu</i>	'seribu rumah'

- (i) Frasa numeral yang terdiri atas kata benda sebagai atributnya diikuti kata bilangan sebagai unsur pusatnya.

Contoh:

<i>pensil yassing</i>	'lima pensil'
<i>waya beltaku</i>	'tujuh helai'
<i>umat hippa getteni</i>	'semua umat'

- (j) Frasa adverbial yang terdiri atas adverbia sebagai unsur pusatnya diikuti adverbia sebagai atributnya.

Contoh:

<i>sakka kawwa</i>	'tidak kuat'
<i>lippa uang</i>	'agak jauh'
<i>kawwa gayang</i>	'tidak boleh'

- (k) Frasa preposisional yang terdiri atas kata benda sebagai atribut diikuti kata depan sebagai unsur pusatnya.

Contoh:

<i>ang yel</i>	'ke pasar'
<i>sekolah megolang</i>	'dari sekolah'
<i>yel salu gi'al tang</i>	'di pinggir sungai'

#### b) Tipe Konstruksi Eksosentris

Frasa eksosentris adalah frasa yang distribusi konstruksi unsur-unsurnya tidak sama, baik salah satu unsurnya maupun seluruh unsurnya. Dalam bahasa Lamma dijumpai beberapa jenis frasa eksosentris. Berikut ini contohnya.

<i>ang yel</i>	'ke pasar'
<i>yel salu gi'al tang</i>	'di pinggir sungai'
<i>sai bala</i>	'di sisi rumah'
<i>sekolah me golang</i>	'dari sekolah'

#### 4.2 Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat yang berpotensi menjadi kalimat.

Klausa bahasa Lamma dianalisis berdasarkan fungsi unsur-unsurnya, yaitu kategori kata atau frasa yang menjadi unsurnya.

#### 4.2.1 Analisis Klausa Berdasarkan Fungsi Unsurnya

Unsur fungsional klausa terdiri atas subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (PEL), dan keterangan (K). Dari kelima unsur fungsional tersebut, unsur fungsional P merupakan unsur wajib dalam setiap klausa atau unsur yang harus selalu ada. Unsur fungsional lainnya boleh ada dan mungkin juga tidak muncul dalam klausa. Hal itu didasarkan pada pendapat Ramlan (1982: 63-64) bahwa unsur fungsional yang selalu ada dalam klausa ialah P; unsur-unsur lain mungkin ada dan mungkin juga tidak ada.

Dengan memperhatikan uraian di atas, klausa bahasa Lamma dapat diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur fungsionalnya sebagai berikut.

##### a) Subjek (S) dan Predikat (P)

Klausa bahasa Lamma terdiri atas unsur fungsional S dan P, unsur S selalu mendahului unsur P. Berikut ini contohnya.

*Ging ingblappa*  
'Mereka tembak-menembak'

*Udin halli*  
'Udin menangis'

*Niba aulang*  
'Ayah mandi'

*Nekul lama*  
'Adik berjalan'

Unsur S pada setiap klausa di atas adalah *Ging* 'mereka', *Udin* 'nama orang', *Niba* 'ayah', dan *Nekul* 'adik'. Adapun unsur P masing-masing adalah *ingblappa* 'tembak-menembak', *halli* 'menangis', *aulang* 'mandi', dan *lama* 'berjalan'.

b) Objek (O) dan Pelengkap (PEL)

Kehadiran unsur fungsional O dalam sebuah klausa sangat ditentukan oleh verba yang menduduki unsur fungsional P. Apabila verba berfungsi sebagai P yang berupa verba transitif, unsur fungsional O mutlak ada dalam sebuah klausa. Sebaliknya, apabila verba yang menduduki fungsi P berupa verba taktransitif atau dari kategori lain, di belakang P dapat diikuti PEL. Berikut ini contoh klausa yang memiliki unsur O:

*Nau nekul gaulang*  
'Adik dimandikan ibu'

*Ning karung haggi*  
'Kami mengambil karung'

*Ging hualkalni gratalung*  
'Mereka membawa kerikil'

Unsur fungsional O dalam klausa di atas masing-masing adalah *nekul* 'adik', *karung* 'karung', *hual kalni* 'kerikil'. Dalam contoh di atas terlihat unsur fungsional O selalu didekatkan dengan unsur S, sedangkan unsur P ditempatkan pada akhir klausa (P ditempatkan di belakang O). Contoh klausa yang memiliki unsur PEL:

*Pii mo sai Pancasila tang.*  
'Negara kita berdasarkan Pancasila'

*Balek ari hassul mallang.*  
'Kaleng yang berisi garam'

*Nekul tauta lama.*  
'Adik berjalan kaki'

Unsur PEL dalam klausa di atas masing-masing adalah *Pancasila* 'Pancasila', *hassul* 'garam', dan *tauta* 'kaki'. Sama halnya dengan unsur O, unsur fungsional PEL dalam bahasa Lamma selalu ditempatkan di depan P atau berdampingan dengan unsur fungsional S. Bedanya, klausa yang

memiliki unsur O dapat dipastikan, sedangkan klausa yang mengandung PEL tidak dapat dipastikan.

c) Keterangan (K)

Unsur fungsional K dalam klausa bahasa Lamma dapat ditempatkan pada awal klausa yang mendahului S, di tengah klausa atau sesudah S, dan dapat pula ditempatkan pada akhir klausa. Berikut ini contohnya.

*Gang was ga'aung tanggung yel.*  
'Ibu pergi setiap hari.'

*Was si'i nau dapur me larataggung.*  
'Ibu memasak di dapur hari itu.'

*Nau kandu yallu uddang ukkal gina ga'ai.*  
'Ibu membeli sebuah baju untuk anaknya.'

*Hang belajar sitta uji lulus.*  
'Kamu belajar supaya lulus ujian.'

Dalam contoh-contoh di atas, yang menduduki fungsi K masing-masing adalah *was ga'aung tanggung* 'setiap hari', *was si'i dapur me* 'di dapur hari itu', *ukkal gina ga'ai* 'untuk anaknya', dan *sitta uji lulus* 'supaya lulus ujian'.

#### 4.2.2 Analisis Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa yang Menjadi Unsurnya

Analisis klausa berdasarkan kategori kata atau frasa yang menjadi unsur klausa disebut analisis kategorial yang tidak terlepas dari analisis fungsional klausa. Kalau dalam analisis fungsional klausa lebih menekankan pada penetapan unsur klausa ke dalam fungsi gramatikal subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (PEL), dan keterangan (K), analisis kategorial ini lebih beraksentuasi pada penentuan kelas atau kategori kata atau

frasa yang menempati suatu unsur fungsional dalam sebuah klausa. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa analisis kategorial merupakan kelanjutan analisis fungsional di atas. Oleh karena itu, diperoleh gambaran kategori kata atau frasa yang menempati suatu unsur fungsional sebagai berikut.

- a) Kata atau frasa bahasa Lamma yang dapat menduduki fungsi S adalah kategori nomina dan kategori pronomina. Berikut ini contohnya.

*Balek hassul mallang.*  
'Kaleng berisi garam.'

*Nekul tautta lama.*  
'Adik berjalan kaki.'

*Ging hual kalni gratalung.*  
'Mereka membawa kerikil.'

Subjek pada klausa di atas ialah *balek* 'kaleng' yang tergolong kategori nomina, sedangkan *nekul* 'adik' dan *ging* 'mereka' termasuk kategori pronomina.

- b) Kata atau frasa bahasa Lamma yang menduduki fungsi P berupa kategori verba, kata atau frasa depan, dan kata atau frasa sifat. Berikut ini contohnya.

*Nau nekul iagaulung.*  
'Ibu memandikan adik.'

*Kai si'i u'a.*  
'Kambing itu melompat.'

*Nikkan sekola iyel.*  
'Kakak ke sekolah.'

*Bala si taba ora.*

'Rumah itu besar sekali.'

Unsur P dalam klausa di atas, yaitu *iagaulang* 'memandikan' dan *u'a* 'melompat' tergolong frasa kerja dan *taba ora* 'besar sekali/sangat besar' tergolong frasa sifat.

- c) Kata atau frasa bahasa Lamma yang menduduki fungsi O berupa kategori nomina dan pronomina. Berikut ini adalah contohnya.

*Ning karung haggi.*

'Kami mengambil karung.'

*Niba kandu uddang nina.*

'Ayah membeli baju untuk saya.'

*Nau nekul igaulang.*

'Ibu memandikan adik.'

Unsur O dalam klausa di atas masing-masing adalah *karung* 'karung' dan *kandu* 'baju'. Keduanya tergolong nomina, sedangkan *nekul* 'adik' tergolong kategori pronomina.

- d) Kata atau frasa bahasa Lamma yang menduduki fungsi PEL berupa kategori nomina. Berikut ini contohnya.

*Pii mo sai Pancasila tang.*

'Negara kita berdasarkan Pancasila.'

*Nekul tauta lama.*

'Adik berjalan kaki.'

Unsur PEL pada kedua klausa di atas masing-masing adalah *Pancasila* dan *tauta* 'kaki'. Keduanya termasuk kategori nomina.

- e) Kata atau frasa yang menduduki fungsi K dalam bahasa Lamma berupa kategori keterangan atau adverbial dan frasa depan. Berikut ini contohnya.

*Gang pensil gra buku garis.*  
'Ia menggaris buku dengan pensil.'

*Dalla ni'i parigi tang gididi kulla.*  
'Besok sumur kami diperdalam.'

*Was ana nikkar talung.*  
'Kakak datang hari ini.'

Unsur K pada klausa di atas, yaitu *pensil gra* 'dengan pensil' tergolong kategori frasa depan, *dalla* 'besok' tergolong adverbial, dan *was ana* 'hari ini' tergolong frasa keterangan.

### 4.3 Kalimat

Pendesripsian terhadap kalimat bahasa Lamma didasari pada dua aspek pemerian, yaitu berdasarkan bentuk dan fungsi unsurnya dalam wacana.

#### 4.3.1 Jenis Kalimat Bahasa Lamma Berdasarkan Bentuk

Berdasarkan bentuk atau strukturnya, kalimat bahasa Lamma dapat diklasifikasi atas dua macam, yaitu kalimat sederhana atau kalimat tunggal dan kalimat luas atau kalimat majemuk. Berikut ini uraian kedua kalimat tersebut secara terperinci.

##### a) Kalimat Sederhana atau Kalimat Tunggal

Kalimat sederhana atau kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Hal itu berarti bahwa dalam kalimat sederhana atau kalimat tunggal juga hadir konstituen bukan inti yang berupa keterangan yang setiap unsur konstituennya (konstituen inti dan bukan inti) masing-masing hanya terdiri atas satu unsur atau unsur tunggal.

Berdasarkan pembahasan klausa di atas, unsur fungsional yang bersifat wajib atau sebagai unsur inti dalam sebuah klausa ialah predikat (P),

sedangkan unsur fungsional lainnya, yaitu subjek (S), objek (O), pelengkap (PEL), dan keterangan (K) boleh ada dan boleh juga tidak ada. Dengan demikian, berdasarkan P sebagai unsur pusat, kalimat sederhana atau kalimat tunggal pun dapat diklasifikasi lagi berdasarkan kategori fungsi P sebagai berikut.

(1) Kalimat sederhana berpredikat nomina atau frasa nominal.

Dalam bahasa Lamma terdapat kalimat sederhana yang berpredikat nomina yang juga disebut kalimat ekuatif. Berikut ini contohnya.

*Eu si ga'ai giba*  
'Gadis itu ayah'  
Ayah gadis itu.

*Sapi aang ari*  
'Sapi betina yang'  
Sapi yang betina.

Unsur fungsional P dalam kedua kalimat di atas berupa frasa nominal *Eu si ga'ai* 'gadis itu' dan *aang ari* 'yang betina'.

(2) Kalimat sederhana berpredikat verba atau frasa verbal.

Kalimat sederhana berpredikat verba dalam bahasa Lamma dibagi lagi atas berikut ini

(a) Kalimat sederhana berpredikat verba transitif, adalah kalimat berpredikat verba yang diikuti objek. Berikut ini contohnya.

*Niba gang kandu uddang nina.*  
'Ayah baju membeli'  
Ayah membeli baju.

*Nau nekul igaulang.*  
'Ibu adik memandikan'  
Ibu memandikan adik.

*Nang lippastanggung bes kisi.*  
 'Saya sebentar mangga jolok'  
 Saya menjolok mangga sebentar.

*Dalla niba sura tulis.*  
 'Besok ayah surat tulis'  
 Ayah menulis surat besok.

Unsur P dalam keempat kalimat tersebut di atas berupa verba transitif *uddang* 'membeli', *igaulang* 'memandikan', *kisi* 'menjolok', dan *tulis* 'menulis'.

- (b) Kalimat sederhana berpredikat verba intransitif, yaitu kalimat berpredikat berupa verba, tidak diikuti objek. Berikut ini contohnya.

*Nang bka yel.*  
 'Aku akan pergi'  
 Aku akan pergi.

*Nang granaking kannu.*  
 'Saya berjanji sudah'  
 Saya sudah berjanji.

*Ning bkas nikah.*  
 'Kami akan nikah'  
 Kami akan menikah.

*Gi'i giba wangtani.*  
 'Mereka ayah bertanya'  
 Ayah mereka bertanya.

*Nekul halli.*  
 'Adik menangis'  
 Adik menangis.

*Nikkar was ana talung.*  
 'Kakak hari ini datang'  
 Kakak datang hari ini.

*Aija bukang nang mabung.*  
 'Hujan turun sore'  
 Hujan turun sampai sore.

Verba intransitif yang menduduki fungsi P dalam kalimat-kalimat di atas masing-masing adalah *yel* 'pergi', *granaking* 'berjanji', *bka nikah* 'akan menikah', *wangtani* 'bertanya', *halli* 'menangis', *talung* 'datang', dan *bukang* 'turun'.

(c) Kalimat sederhana berpredikat adjektiva.

Dalam bahasa Lamma terdapat kalimat sederhana berpredikat adjektiva, seperti terlihat pada contoh di bawah ini.

*Ana sai was taba arogga.*  
 'Ini hari terlalu panas'  
 Hari ini terlalu panas.

*Bala si taba ora.*  
 'Rumah itu sangat besar'  
 Rumah itu sangat besar.

*Gaing taba irkalalang.*  
 'Ia terlalu pandai'  
 Ia terlalu pandai.

*Nang sakka kawwa.*  
 'Saya kuat tidak'  
 Saya tidak kuat.

Unsur fungsional P dalam contoh kalimat di atas ditempati oleh frasa adjektival, yaitu *taba arogga* 'terlalu panas', dan *taba ora* 'sangat besar', *taba irkalalang* 'sangat pandai', dan *sakka kawwa* 'tidak kuat'.

## b) Kalimat luas

Kalimat luas adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Kalimat luas itu lazim juga disebut kalimat majemuk.

Berdasarkan hubungan gramatikal antara klausa yang satu dan klausa lain yang menjadi unsurnya, kalimat luas dapat diklasifikasi atas dua golongan, yaitu (1) kalimat luas yang setara, dan (2) kalimat luas yang tidak setara. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kedua jenis kalimat luas itu, di bawah ini dibahas satu per satu secara terperinci.

## (1) Kalimat Luas yang Setara

Dalam kalimat luas yang setara, hubungan antarklausanya bersifat paralel. Semua klausa menduduki posisi atau status yang sama sebagai klausa inti. Hubungan kesetaraan antarklausa dalam kalimat luas yang bersifat setara dijalin dengan menggunakan kata-kata perangkai atau konjungsi koordinatif.

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam bahasa Lamma terdapat kalimat luas yang setara. Di bawah ini diberikan contohnya.

*Niba, nau, ni'al, gateranang yel.*

'Ayah, ibu, kakak, semua pergi'

Ayah, ibu, dan kakak semua pergi.

*Nang tulis kanna, mural, kanna naulang.*

'Saya tulis sesudah bermain, kemudian mandi'

Sesudah menulis, saya bermain, kemudian mandi.

*Niba gang baca gaba nau larataggung.*

'Ayah membaca dan ibu memasak'

Ayah membaca dan ibu memasak.

*Giggar irpatang gekul yang irkalalang.*

'Kakaknya bodoh adiknya pandai'

Kakaknya bodoh, tetapi adiknya pandai.

*Hang haumal banang ta ari buku he pensil.*

'Kau sukai mana yang buku atau pensil'.

Mana yang kau sukai, buku atau pensil?.

(2) Kalimat Luas yang Tidak Setara

Dalam kalimat luas yang tidak setara, hubungan antarklausanya tidak sejajar. Satu klausa berkedudukan sebagai klausa inti, sedangkan klausa yang lain merupakan bagian dari klausa inti. Kalimat luas yang tidak setara juga disebut *kalimat majemuk bertingkat*.

Dalam bahasa Lamma terdapat kalimat luas yang tidak setara, seperti contoh kalimat-kalimat di bawah ini.

*Kalung hang lulus, nang doi ina.*

'Kalau engkau lulus, aku uang beri'

Kalau engkau lulus, kuberi engkau uang.

*Wassi nang blame yel gang sura basa.*

'Ketika aku rumah ke dia, surat baca'

Ketika saya ke rumahnya, dia sedang membaca surat.

*Gang yawang walapi asal agama me gaing ajar.*

'Dia mau dengar asal agama dengan didik ajar'

Dia mau mendengar, asal dididik sesuai dengan ajaran agama.

*Ga waisang kang gang takung kauwa.*

'Walaupun diundang, dia datang tidak'

Walaupun diundang, dia tidak akan datang.

#### **4.3.2 Jenis Kalimat Berdasarkan Fungsi Unsurnya dalam Wacana**

Berdasarkan fungsi unsurnya dalam wacana, kalimat dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

Kalimat berita atau kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya memberitahukan sesuatu kepada pembaca atau pendengar. Kalimat tanya adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Kalimat tanya dapat dibentuk dengan menggunakan kata tanya dan dapat pula di-

bentuk dengan menggunakan intonasi tanya. Kalimat perintah atau kalimat imperatif adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam bahasa Lamma terdapat kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Contoh ketiga kalimat itu adalah sebagai berikut.

a) Kalimat Berita

*Kokul si'i gaumal wang kawwa si gba mannal haggi.*

'Anak itu hati ada tak untuk kawin'

Anak itu tak berkeinginan untuk kawin.

*Ging hapu kee gausar.*

'Mereka ikan menangkap'

Mereka menangkap ikan.

*Ida gaing kudding*

'Ida dia dipukul'

Ida dipukulnya.

*Nang bka yel.*

'Aku akan pergi'

Aku akan pergi.

*Dalla ni'i pergi tang gididi kulla.*

'Besok kami sumur dia diperdalam'

Sumur kami diperdalamnya besok.

*Malaggung Ida ang me maggul uddang.*

'Kemarin Ida pasar di pisang beli'.

Ida membeli pisang di pasar kemarin.

*Ana'ta ning sura tulis.*

'Sementara kami surat tulis

Kami sedang menulis surat.

## b) Kalimat Tanya

Kalimat tanya dalam bahasa Lamma dibentuk dengan menggunakan kata tanya. Hal itu terlihat dalam contoh kalimat-kalimat tanya di bawah ini.

*Nannung ari aumas banang hang uddang?*

'Apa yang ingin kau beli?'

Apakah aku harus pergi.

*Gaimmu gunnu mannung?*

'Suaminya nama siapa?'

Siapa nama suaminya?

*Hai bala ta me?*

'Kamu rumah di mana?'

Di mana rumahmu?

*Bes aha'ai haggi ba gaingta?*

'Mangga kau ambil yang mana?'

Mana mangga yang kauambil?

*Hang buku danni ari uddang?*

'Kau buku berapa yang beli?'

Berapa buku yang kaubeli?

*Gai goli si terarung ga?*

'Keadaan perutnya bagaimanakah?'

Bagaimana keadaan perutnya?

## c) Kalimat Perintah

Di bawah ini adalah contoh-contoh kalimat perintah.

*Ha'ai buku gra yel!*

'Kamu buku bawalah!'

Bawalah bukumu!

*Yel hikka hial ginaka ta?*  
'Pergi kakak kamu lihatlah!'  
Pergi, lihatlah kakakmu!

*Buku si'i sai me grama ta?*  
'Buku itu ke sini bawalah!'  
Bawalah ke sini buku itu!

*Na'ai kotung siararung giddi?*  
'Saya gasing begitu buatlah!'  
Buatlah seperti itu gasingku.

*Hang yel gayang?*  
'Engkau pergi jangan!'  
Engkau jangan pergi!

*Ha'ai bunni wang rapa gayang ta!*  
'Dia kebun dipagari jangan dulu!'  
Jangan dulu dipagari kebunnya.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Bahasa Lamma mempunyai sistem bunyi yang terdiri atas fonem segmental dan suprasegmental. Fonem segmental meliputi vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/; vokal rangkap /ai/, /ia/, /au/, /ua/, /oa/, /eu/, /oi/, dan /ei/; konsonan pendek /p/, /b/, /k/, /t/, /m/, /n/, /d/, /l/, /r/, /s/, /h/, /g/, /ʔ/, dan /j/; semivokal /w/ dan /y/; konsonan panjang /l:/, /m:/, /n:/, /k:/, /g:/, /d :/, /p:/, /t :/, /s :/, dan /b:/; konsonan rangkap /gr/, /kl/, /bl/, dan /tr/.

Fonem suprasegmental yang berfungsi membedakan makna kalimat adalah nada, jeda, dan tekanan. Ciri-ciri kuantitas ditunjukkan oleh konsonan geminat yang bersifat fonemis atau yang dapat membedakan arti.

Semua vokal dapat berdistribusi pada awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi konsonannya adalah sebagai berikut.

- 1) Konsonan /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /ʔ/, /j/, /w/, /y/, /m/, /n/ tidak terdapat pada akhir kata, tetapi terdapat pada awal dan tengah kata.
- 2) Konsonan panjang hanya terdapat pada tengah kata.
- 3) Konsonan rangkap hanya terdapat pada awal kata.
- 4) Konsonan yang dapat berdistribusi pada semua posisi dalam kata adalah konsonan /s/, /l/, dan /r/.
- 5) Konsonan /n/ hanya terdapat pada akhir kata.
- 6) Konsonan /h/ hanya terdapat pada awal kata.

Pola suku kata bahasa Lamma adalah sebagai berikut.

- 1) Pola suku kata asal bersuku satu KV, VK, KVK, dan KVKK
- 2) Pola suku kata asal bersuku dua V + KV, KV + KV, dan KVK + KVK
- 3) Pola suku kata asal bersuku tiga KV + KV + KV, KV + KV + KVK, KV + KVK + KVK

Berdasarkan bentuk kata, kata-kata dalam bahasa Lamma terdiri atas kata asal dan kata bentukan. Berdasarkan analisis kata bentukan, terdapat bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri atau disebut pokok kata, yang dibedakan atas pokok kata nominal dan pokok kata verbal. Berdasarkan proses morfologisnya, kata bentukan dibedakan atas kata berafiks, kata ulang, dan kata majemuk. Kata berafiks terbentuk dari proses morfologis yang disebut afiksasi, kata ulang terbentuk dari proses morfologis yang disebut reduplikasi, dan kata majemuk terbentuk dari proses morfologis yang disebut kompositum atau pemajemukan.

Berdasarkan hubungan sintaksis dalam frasa dan kalimat, kata-kata dalam bahasa Lamma dapat dikategorikan sebagai berikut.

- 1) Kata pokok meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan
- 2) Kata tugas meliputi kata penghubung, kata keterangan, kata penanda, dan kata bantu bilangan.

Afiks dalam bahasa Lamma terdiri atas prefiks *mel-* dan *t-*, sufiks *-ga* dan *-wala*.

Pengklitikan kata ganti persona mempunyai peranan penting dalam pembentukan kata kerja dan kata benda. Kata ganti persona mengalami perubahan bentuk berdasarkan fungsinya dalam kalimat yang berfungsi sebagai subjek pelaku, pemilik, objek penderita, objek reseptif, objek benefaktif, dan objek reflektif.

Kalimat verbal aktif transitif berpola SOP (subjek-objek-predikat), dan konstruksi frasa direktif bersifat postposisional.

## 5.2 Saran

Bahasa Lamma sebagai salah satu bahasa daerah dengan keunikan sistem dan fungsi lokalnya perlu mendapat perhatian untuk dibina dan dikembangkan. Sehubungan dengan itu, selain penelitian awal ini, perlu dilakukan upaya lain. Misalnya, penelitian lanjutan dan upaya pemertahanan lainnya perlu dilakukan, terutama aspek morfologi dan sintaksis yang menarik dalam bahasa Lamma ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1980. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bloch, Bernard dan G.L. Trager. 1944. *Outline of Linguistic Analysis*. Baltimore: Linguistic Society of Amerika.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Henry Holt.
- Darmansyah, et al. 1981. *Struktur Bahasa Tidung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Halim, Amran. 1974. *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Jakarta: Lembaga Bahasa Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hockett, C. 1959. *A Course in Modern Linguistic*. New York: Mac Milan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- . 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Goris. 1970. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah.
- Maryanto, S. 1977. *Dialek Helong I*. Kupang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana.
- . 1978. *Dialek Helong II*. Kupang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana.
- . 1984. *Pemetaan Bahasa-Bahasa Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nida, E.A. 1949. *Morphology: Decriptive Analysis of Words*. Michican: Ann Arbor University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1980. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP. Karyono.
- . 1982. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Rusyana dan Samsuri (Ed.) 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Samsuri. 1978. *Analisis Bahasa: Memahami Fonologi*. Jakarta: Erlangga.
- Suharsimi, Arikunto. 1983. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara.
- Stockhof, W.A. dan Pemda Tk II Alor. 1984. "Penelitian Bahasa".
- Verhaar, J.W.M. 1984. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

## Lampiran

### Kosakata Dasar dan Kata Budaya Dasar

#### Kosakata Dasar Swades

<i>daggung</i>	(abu)
<i>hila</i>	(air)
<i>har</i>	(akar)
<i>sai</i>	(mengalir)
<i>kokul/wakkal</i>	(anak)
<i>dageng</i>	(angin)
<i>jabbal</i>	(anjing)
<i>nannung</i>	(apa)
<i>ra</i>	(api)
<i>teri</i>	(mengapung)
<i>ara bunna</i>	(asap)

<i>ing dura</i>	(benih)
<i>sulla</i>	(berat)
<i>tallang</i>	(berenang)
<i>gina</i>	(beri)
<i>lama</i>	(jalan)
<i>ora</i>	(besar)
<i>dannitta</i>	(bilamana)
<i>hibbi</i>	(bintang)
<i>hissa</i>	(buah)
<i>hul</i>	(bulan)
<i>ur</i>	(bulu)
<i>kawang</i>	(bunga)
<i>galu/ala gallang</i>	(berburu)
<i>yasa</i>	(buruk)
<i>ral</i>	(burung)
<i>bulla</i>	(busuk)
<i>kautal</i>	(cacing)
<i>gammi kawang</i>	(mencium)
<i>laming</i>	(cuci)
<i>ke'e</i>	(daging)
<i>gaba/gba</i>	(dan)
<i>wai</i>	(darah)
<i>talung</i>	(datang)
<i>waya</i>	(daun)
<i>daggung/mo bura</i>	(debu)
<i>wannang</i>	(dekat)
<i>gra/kanna gaba</i>	(dengan)
<i>walapi</i>	(dengar)
<i>gaumal me</i>	(di dalam)
<i>tamme</i>	(di mana)
<i>aim me</i>	(di sini)
<i>sim me</i>	(di situ)
<i>me</i>	(di, pada, ada)
<i>maba</i>	(dingin)
<i>nata</i>	(berdiri)

<i>tumbu</i>	(dorong, tolak)
<i>alaku</i>	(dua)
<i>mis</i>	(duduk)
<i>gaukul</i>	(ekornya)
<i>utu</i>	(empat)
<i>aing</i>	(engkau)
<i>hannang</i>	(gali)
<i>ussul</i>	(garam)
<i>pasing</i>	(garuk)
<i>kutta</i>	(gemuk, lemak)
<i>gussing</i>	(gigi)
<i>gassi</i>	(gigit)
<i>toru</i>	(gosok)
<i>kukka</i>	(gunung)
<i>gawala'ing</i>	(hantam)
<i>kaung</i>	(hapus)
<i>taumal</i>	(hati)
<i>tammi</i>	(hidung)
<i>awa</i>	(hidup)
<i>dikus</i>	(hisap)
<i>walaga</i>	(hijau, mentah)
<i>walaga-walaga</i>	(biru)
<i>ena</i>	(hitam)
<i>taggang</i>	(hitung)
<i>haya</i>	(hujan)
<i>wappang</i>	(hutan)
<i>gaing</i>	(ia/dia)
<i>nau</i>	(ibu)
<i>ke'e/apu</i>	(ikan)
<i>taddi</i>	(ikat)
<i>sa'i</i>	(ini)
<i>gayu</i>	(isterinya)
<i>si'i</i>	(itu)
<i>tappang</i>	(jahit, tusuk, tikam)
<i>lama-lama</i>	(berjalan-jalan)

<i>takkau</i>	(jantung)
<i>baulung/tasing</i>	(jatuh)
<i>uwang</i>	(jauh)
<i>bunnal</i>	(kabut)
<i>tauta</i>	(kaki)
<i>ning</i>	(kami)
<i>ping</i>	(kita)
<i>hing/hi'ing</i>	(kamu)
<i>jedding</i>	(kanan)
<i>si ga'ai aila</i>	(karena itu)
<i>waisang</i>	(kata (ber))
<i>kisang</i>	(kecil)
<i>taini</i>	(berkelahi)
<i>na'ung kul</i>	(kepalaku)
<i>sisal</i>	(kering)
<i>ikkul</i>	(kiri)
<i>ukkus/kalita</i>	(kotor)
<i>kusi</i>	(kuku)
<i>kuli</i>	(kulit)
<i>bagulli</i>	(kuning)
<i>hamming</i>	(kutu)
<i>gapaang/gapa ang</i>	(lain)
<i>gunnang</i>	(langit)
<i>tawa</i>	(laut)
<i>hagara</i>	(lebar)
<i>tebal</i>	(leher)
<i>ammu kalla</i>	(lelaki)
<i>kummar</i>	(lempar)
<i>duba</i>	(licin)
<i>talebul</i>	(lidah)
<i>ginaka</i>	(lihat)
<i>yessing</i>	(lima)
<i>male</i>	(mudah)
<i>mural</i>	(main)
<i>hori/wori</i>	(makan)

<i>irpatta</i>	(malam)
<i>taiti</i>	(mata)
<i>was</i>	(matahari/hari)
<i>hinna</i>	(mati)
<i>ia</i>	(merah)
<i>ging/gi ing</i>	(mereka)
<i>ba'i</i>	(minum)
<i>tai</i>	(mulut)
<i>hokang/orang</i>	(muntah)
<i>gunnu</i>	(nama)
<i>hopang</i>	(napas)
<i>dali</i>	(nyanyi)
<i>namal</i>	(orang/manusia)
<i>sinna/sosoli</i>	(panas)
<i>tena</i>	(panjang)
<i>su'ur</i>	(pasir)
<i>pinni</i>	(pegang/bawa)
<i>tukka</i>	(pendek)
<i>ding</i>	(peras)
<i>eukaini</i>	(perempuan)
<i>toli</i>	(perut)
<i>timbar</i>	(pikir)
<i>uttu</i>	(pohon)
<i>lu'ung</i>	(potong)
<i>taukul pus</i>	(punggung)
<i>gatu'al</i>	(pusarnya)
<i>meka</i>	(putih)
<i>ga'ung waya</i>	(rambutnya)
<i>maggar ilang/ala</i>	(rumput)
<i>nukku/yallu</i>	(satu)
<i>naing</i>	(saya)
<i>gaddur</i>	(sayap)
<i>lippa</i>	(sedikit)
<i>kauya</i>	(sempit)
<i>hippateni/hippa gateri</i>	(semua/semuanya)

<i>wastang</i>	(siang hari)
<i>hindari/indari</i>	(siapa)
<i>gaimmu/gai ammu</i>	(suami/suaminya)
<i>kalalang</i>	(tahu )
<i>tunnu</i>	(tahun)
<i>maggang</i>	(tajam)
<i>pali</i>	(takut)
<i>korang</i>	(tali)
<i>mo</i>	(tanah)
<i>tattang</i>	(tangan)
<i>bididi</i>	(tarik)
<i>dumma</i>	(tebal)
<i>tauwal</i>	(telinga)
<i>telur</i>	(takul)
<i>hillang</i>	(terbang)
<i>higalli</i>	(tertawa)
<i>haung</i>	(tetek)
<i>kauwa</i>	(tidak)
<i>ti'ang</i>	(tidur)
<i>tiga</i>	(tiga)
<i>tappang</i>	(tikam)
<i>hira'a</i>	(tipis, dangkal)
<i>puyang</i>	(tiup)
<i>lakkang/soru</i>	(tongkat)
<i>ka'al</i>	(tulang)
<i>mukka</i>	(tumpul)
<i>duang</i>	(ular, titik)
<i>tas</i>	(usus)
<i>tas kaini</i>	(usus kecil)
<i>tas ora</i>	(usus besar)

## Kata Budaya Dasar menurut Bidang

## A. Bagian Tubuh

<i>taitigul mayang</i>	(alis mata)
<i>kusi meka</i>	(bagian kuku yang putih)
<i>tamakar</i>	(bahu)
<i>tautadul</i>	(betis)
<i>gelas</i>	(bibir)
<i>gel mayang</i>	(bulu kemaluan)
<i>gawar mayang</i>	(jenggot/cambang)
<i>taiti mayang</i>	(bulu mata)
<i>gera</i>	(dadanya)
<i>gawar/tawar</i>	(dagu)
<i>gassul kul</i>	(dahi)
<i>gawar aila</i>	(gerahamnya)
<i>gussing aila</i>	(gigi seri)
<i>gussing tamar</i>	(gigi yang bertumpuk tumbuhnya)
<i>gussing ini</i>	(gusi)
<i>kamau ora</i>	(ibu jari)
<i>si'a</i>	(jari)
<i>gattang me (si'a)</i>	(jari manis)
<i>tawagang wala (si'a)</i>	(jari tengah)
<i>hussul illi</i>	(jari tunjuk)
<i>elkaing</i>	(kelingking)
<i>geltakul/gelbola</i>	(kemaluan laki-laki)
<i>gelissa</i>	(kemaluan wanita)
<i>sussul</i>	(keringat)
<i>gaullau</i>	(kerongkongan)
<i>galal</i>	(ketiak)
<i>gammi mayang</i>	(kumis)
<i>gadugung</i>	(langit-langit)
<i>grol</i>	(lengan)
<i>gauta haging</i>	(mata kaki)

<i>gussing putta</i>	(ompong)
<i>kuna</i>	(otak)
<i>tappus</i>	(paha)
<i>tes</i>	(pantat)
<i>garura</i>	(paru-paru)
<i>iatigul</i>	(pelipis)
<i>tattang gebal</i>	(pergelangan tangan)
<i>tasakkang</i>	(pinggang)
<i>tawar</i>	(pipi)
<i>gamakar</i>	(pundaknya)
<i>kata</i>	(rusuk)
<i>tattang taugang</i>	(siku)
<i>hussul illi</i>	(jari telunjuk)
<i>taumaggul</i>	(tengkuk/kuduk)
<i>tabuka</i>	(tubuh/badan)
<i>gauta blabul</i>	(tulang kering)
<i>baigammur</i>	(tumit)
<i>blaballi</i>	(ubun-ubun)
<i>har</i>	(urat/akar)

#### **B. Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan**

<i>nelaku</i>	(kami/berdua)
<i>nustiga</i>	(kami/bertiga)
<i>ping</i>	(kita)
<i>ammu kalla</i>	(laki-laki)
<i>kisang/wakkal</i>	(panggilan untuk anak laki-laki kecil)
<i>eu kisang</i>	(panggilan untuk gadis kecil)
<i>eu kaini</i>	(panggilan untuk gadis remaja)
<i>buggi kaini</i>	(panggilan untuk lelaki remaja)
<i>wenang</i>	(panggilan untuk lelaki tua)
<i>kuba</i>	(panggilan untuk wanita tua)
<i>tega/gaing ba ta</i>	(yang mana)

**C. Sistem Kekerabatan**

<i>nikkar'</i>	(abang)
<i>ni'ar</i>	(abang dari istri)
<i>nidasi</i>	(abang dari ibu)
<i>niba idama</i>	(abangnya ayah)
<i>nekul</i>	(adik saya)
<i>naipang/ni'al</i>	(kakak perempuan)
<i>natal</i>	(kakek)
<i>nairas</i>	(menantu)
<i>nidasi kuba/nidasi wenang</i>	(mertua)
<i>kuba</i>	(nenek)
<i>natal</i>	(orang tua kakek/nenek)

**D. Kehidupan Desa dan Masyarakat**

<i>tawang moring</i>	(arisan)
<i>ira birang</i>	(bertunangan)
<i>ammu gra/mannal gra</i>	(kawin, bersuami/beristri)
<i>laing nukku</i>	(keluarga batih)
<i>abbang wenang</i>	(kepala kampung)
<i>laing namal/idama wala</i>	(kepala suku)
<i>taumal nukku kariang</i>	(kerja bakti)
<i>abbang madda</i>	(ketua adat)
<i>sallang</i>	(khitanan/sunat)
<i>gawang baulung</i>	(lahir)
<i>baiwaring</i>	(melahirkan)
<i>sulla gra</i>	(mengandung)
<i>pammung</i>	(menguburkan)
<i>inna</i>	(meninggal)
<i>hul jel</i>	(ke bulan)
<i>pamong desa</i>	(pamong desa)
<i>wenang desa</i>	(kepala desa)
<i>gatikang wala</i>	(pesuruh desa)

*desa bunni*  
*bunni gi'i rasa*

(kebun milik desa)  
 (warga yang mendapat sawah)

### **E. Rumah dan Bagian-Bagiannya**

<i>waing</i>	(atap)
<i>bala ga'ung</i>	(bubungan)
<i>mel ara taggung ga'ai</i>	(dapur)
<i>mali mel pagar</i>	(dinding bambu)
<i>hual bala</i>	(dinding tembok)
<i>gria</i>	(gereja)
<i>kebang</i>	(gudang)
<i>merang</i>	(pondok)
<i>horu buka</i>	(halaman)
<i>gendela</i>	(jendela)
<i>bukkus</i>	(kamar)
<i>rapa</i>	(kandang)
<i>saku rapa</i>	(kandang ayam)
<i>kai rapa</i>	(kandang kambing)
<i>karbong rapa</i>	(kandang kerbau)
<i>kuda rapa</i>	(kandang kuda)
<i>wallu rapa</i>	(kandang percutut)
<i>sapi rapa</i>	(kandang sapi)
<i>sipal</i>	(kuda-kuda)
<i>lappo</i>	(lumbung)
<i>langgar</i>	(masjid)
<i>pagar</i>	(pagar)
<i>bala gera</i>	(palang dada)
<i>yera kasa</i>	(para-para)
<i>butung kutti genung</i>	(pembuangan sampah)
<i>waju</i>	(pintu)
<i>nannung mauwa</i>	(pusaka)
<i>muka</i>	(ruang depan)
<i>bukkus tawagang</i>	(ruang tengah)
<i>bala</i>	(rumah)

<i>kabi</i>	(rumah adat)
<i>bala wang pallul</i>	(rumah ibadat adat)
<i>hadda haila</i>	(serambi)
<i>tugauwang</i>	(serambi samping)
<i>depang</i>	(tangga)
<i>genung</i>	(tempat)
<i>kalela</i>	(tempat barang di atas tungku, loteng)
<i>tuttu genung</i>	(tempat tungku)
<i>gauta</i>	(tiang)
<i>tuttu</i>	(tungku)

#### F. Peralatan dan Perlengkapan

<i>watu</i>	(alu)
<i>barang</i>	(bakul)
<i>barang kisang</i>	(bakul kecil)
<i>mali lippi</i>	(balai-balai)
<i>lukku</i>	(bantal, papan iris)
<i>happal</i>	(bubu)
<i>hummas</i>	(busur)
<i>basung</i>	(buyung)
<i>tekul</i>	(cangkir, gelas)
<i>mombaling</i>	(cangkul)
<i>mombaling kisang</i>	(cangkul kecil)
<i>je'eu</i>	(centong)
<i>jeu</i>	(perang)
<i>panau</i>	(cobe)
<i>toru</i>	(dayung, gosok)
<i>toru using</i>	(dayung (ber))
<i>karasi</i>	(garu)
<i>pasing</i>	(garuk)
<i>horo</i>	(gergaji)
<i>peda</i>	(golok, parang)
<i>pukal</i>	(jala besar)

<i>sar</i>	(jala kecil)
<i>sindi</i>	(jarum)
<i>korang aulung</i>	(jerat)
<i>kawil</i>	(kail, mata kail)
<i>baling</i>	(kapak)
<i>hoing</i>	(keranjang)
<i>ei</i>	(kipas)
<i>lel</i>	(layar)
<i>mussi</i>	(lesung)
<i>kali</i>	(nyiru)
<i>kali ora</i>	(nyiru besar)
<i>labi</i>	(pahat)
<i>ditti</i>	(panah)
<i>manegi muggung</i>	(pancing)
<i>ir pallul</i>	(pedupaan)
<i>panana</i>	(pemukul)
<i>je'u</i>	(penggerus)
<i>ai</i>	(perahu)
<i>kalilimamma</i>	(perisai)
<i>la</i>	(periuk)
<i>pinggal</i>	(piring)
<i>silu</i>	(pisau)
<i>tula</i>	(ranjau)
<i>bala mel seng sinnang</i>	(rumah tenun)
<i>ai kisang</i>	(sampan)
<i>noang</i>	(selimut)
<i>suru</i>	(sendok)
<i>silung</i>	(suling)
<i>kupussa</i>	(sumpit)
<i>manegi</i>	(tali pancing)
<i>blangsi</i>	(tempat beras)
<i>sopa</i>	(tempat beras)
<i>suki</i>	(tempat ikan)
<i>kumba</i>	(tempayan)
<i>bis</i>	(tikar)

<i>issing</i>	(timba)
<i>kabbi</i>	(tombak)
<i>genung</i>	(wadah)
<i>tawali</i>	(wajan)

### G. Makanan dan Minuman

<i>ke'e bura sisa</i>	(abon)
<i>to tukka</i>	(arak)
<i>pori</i>	(bubur)
<i>lila</i>	(cuka, asam)
<i>ke'e sakki</i>	(dendeng)
<i>battal</i>	(jagung)
<i>muri</i>	(jeruk)
<i>lai</i>	(kacang)
<i>laga'i</i>	(kerak)
<i>ullas</i>	(ketupat)
<i>susur</i>	(kue)
<i>uttang waya-issa</i>	(lauk-pauk)
<i>tul</i>	(lemang)
<i>martul</i>	(lontong)
<i>taang wani</i>	(madu)
<i>nang</i>	(makanan)
<i>bess</i>	(mangga)
<i>marubaga</i>	(marus)
<i>ba'i</i>	(minum)
<i>tong</i>	(nangka)
<i>nang</i>	(nasi)
<i>nang kaa</i>	(nasi basi)
<i>nang anaaung walaga</i>	(nasi belum matang)
<i>nang noming</i>	(nasi kukus)
<i>bara maggul</i>	(nenas)
<i>rujak</i>	(rujak)
<i>rujak luar</i>	(rujak sambal)
<i>battal bura</i>	(sagu)

<i>luar</i>	(sambal)
<i>utangwaya</i>	(sayur)
<i>bloli i'ang</i>	(serabi)
<i>ko dala</i>	(tapai)
<i>ko rawang</i>	(tapai singkong)
<i>to</i>	(tuak)
<i>ko</i>	(ubi)

#### H. Tanaman Halaman dan Pepohonan

<i>asul</i>	(alang-alang)
<i>tu</i>	(alang-alang)
<i>mali</i>	(bambu)
<i>buka</i>	(batang)
<i>bawang</i>	(bawang)
<i>sarangbeli</i>	(belimbing)
<i>dama</i>	(bengkuang)
<i>dura</i>	(pucuk)
<i>ing dura</i>	(benih (bibit))
<i>mar ubaga</i>	(beras)
<i>kra ora</i>	(beringin)
<i>ur</i>	(bulu)
<i>kawang</i>	(bunga)
<i>kasili ora</i>	(cabai)
<i>koyal</i>	(cabang)
<i>nau</i>	(enau)
<i>dawa kaini</i>	(halia (jahe))
<i>battal</i>	(jagung)
<i>ila uttu</i>	(jambu air)
<i>bes ka'a ges aulung</i>	(jambu mente)
<i>lai</i>	(kacang)
<i>lai utang</i>	(kacang panjang)
<i>lai mome</i>	(kacang tanah)
<i>bina</i>	(kapuk)
<i>munna</i>	(kedondong)

<i>wata</i>	(kelapa)
<i>losi</i>	(ketimun)
<i>bu'a</i>	(kunyit)
<i>ba'as</i>	(labu)
<i>dawa ora</i>	(lengkuas)
<i>ro</i>	(lontar)
<i>nona</i>	(mandalika (sirsak))
<i>mar</i>	(padi)
<i>wakking</i>	(pandan)
<i>paing</i>	(paria/pare)
<i>uttu maggul</i>	(pepaya)
<i>subala</i>	(pering (bambu pering))
<i>pitung</i>	(petung (bambu besar))
<i>maggul</i>	(pisang)
<i>uttu aila</i>	(pohon)
<i>koyal kaini</i>	(ranting)
<i>de</i>	(rotan)
<i>lawal</i>	(rotan kecil)
<i>maggar ilang</i>	(rumpun)
<i>bagong</i>	(sawi)
<i>uyang bagong</i>	(seladah (sejenis sawi))
<i>huba</i>	(tebu)
<i>bolang</i>	(terung)
<i>dai</i>	(tuba)
<i>hu'ul</i>	(turi)
<i>ko lema</i>	(ubi jalar)
<i>ko uttu</i>	(ubi kayu)
<i>ol</i>	(waru)

### **I. Binatang**

<i>bebe wakkal</i>	(anak angsa)
<i>jabbal wakkal</i>	(anak anjing)
<i>seku wakkal</i>	(anak ayam)
<i>lumba wakkal</i>	(anak domba)

<i>ke'e biri wakkal</i>	(anak ikan gabus)
<i>kai wakkal</i>	(anak kambing)
<i>karbong wakkal kisang</i>	(anak kerbau kecil)
<i>karbong wakkal sikkal</i>	(anak kerbau tanggung)
<i>kamau wakkal</i>	(anak kucing)
<i>kuda wakkal</i>	(anak kuda)
<i>sapi wakkal</i>	(anak sapi)
<i>seku</i>	(ayam)
<i>kabeang ora</i>	(angsa)
<i>kabeang</i>	(bangau)
<i>seku panawa</i>	(ayam betina dewasa)
<i>seku maselang</i>	(ayam betina tanggung)
<i>seku trangkaila ora</i>	(ayam jantan dewasa)
<i>seku trangkaila</i>	(ayam jantan tanggung)
<i>bai</i>	(babi)
<i>bai lus</i>	(babi rusa)
<i>takong illang</i>	(belibis)
<i>kaimal</i>	(belut)
<i>bai ral</i>	(beo)
<i>kala iddis</i>	(biawak)
<i>bagai</i>	(buaya)
<i>hu i</i>	(burung hantu)
<i>tebubung</i>	(capung)
<i>takong</i>	(cecak)
<i>pauli</i>	(cumi-cumi)
<i>lumba</i>	(domba)
<i>allang</i>	(elang)
<i>harangboli</i>	(gurita)
<i>hapi biri</i>	(ikan gabus)
<i>subbul</i>	(ikan hiu)
<i>hapu do</i>	(ikan lele)
<i>atawal</i>	(ikan mas)
<i>par</i>	(ikan pari)
<i>par</i>	(kala (kalajengking))
<i>kai</i>	(kambing)

<i>tabbul</i>	(kepiting)
<i>kapa</i>	(kepompong)
<i>lekiraku</i>	(kera)
<i>karbong</i>	(kerbau)
<i>haul</i>	(kesturi (sejenis tikus))
<i>kera tabbul</i>	(ketam batu)
<i>buleli</i>	(ketilang)
<i>lake pappu</i>	(kodok)
<i>kamau</i>	(kucing)
<i>kuda</i>	(kuda)
<i>laubbar</i>	(kupu-kupu)
<i>yekkau</i>	(kura-kura/bulus)
<i>hamming</i>	(kutu)
<i>karlabbang</i>	(laba-laba)
<i>hubbul</i>	(lalat)
<i>hubbul walaga-walaga</i>	(lalat besar)
<i>ta ang</i>	(lebah)
<i>lekiraku ena</i>	(lutung/kera hitam)
<i>baggur</i>	(burung dara/merpati)
<i>lau</i>	(musang)
<i>issing</i>	(nyamuk)
<i>lilung</i>	(penyu)
<i>perkutut</i>	(wallu)
<i>alu kaini</i>	(pipit)
<i>lus</i>	(rusa)
<i>sapi</i>	(sapi)
<i>kri</i>	(semut)
<i>kul suppung</i>	(serangga)
<i>gadiggal</i>	(tanduk)
<i>ledding</i>	(telur kutu)
<i>dul</i>	(tikus)
<i>dul ora</i>	(tikus besar)
<i>dul malkalang</i>	(tikus kecil)
<i>takke</i>	(tokek)
<i>oi</i>	(tuma/kutu pakaian)

<i>sare</i>	(tuna ikan tongkol)
<i>au jabbal</i>	(udang)
<i>silapu</i>	(udang gajah)
<i>duang serangsigal</i>	(ular hijau)
<i>taggo</i>	(ular sawah)
<i>kul</i>	(ular)

#### **J. Musim, Keadaan Alam, Benda Alam, dan Arah**

<i>salu koyal</i>	(anak sungai)
<i>ra aliggal</i>	(arang)
<i>yeing</i>	(arus)
<i>taggang</i>	(atas)
<i>yati</i>	(banjir)
<i>ra mel aliggal</i>	(bara)
<i>was baulung</i>	(barat)
<i>muang</i>	(bawah)
<i>laung</i>	(besi)
<i>hibbi baulung</i>	(bintang jatuh, meteor)
<i>hibbi ora</i>	(bintang kejora)
<i>par</i>	(bintang kejora)
<i>haut hibbi</i>	(bintang tujuh)
<i>mauwas hibbi</i>	(bintang weluku)
<i>par</i>	(bintang pari)
<i>mugang</i>	(bukit)
<i>hul</i>	(bulan)
<i>hul barang</i>	(bulan purnama)
<i>hul kulakul</i>	(bulan sabit)
<i>dani</i>	(darat)
<i>bi'ang</i>	(datar)
<i>ir mekang yang</i>	(dinihari)
<i>habbang</i>	(dusun, kampung)
<i>mas</i>	(emas)
<i>ma'ul</i>	(embun)
<i>was gaisili asuyang</i>	(fajar)

<i>hul inna/was inna</i>	(gerhana)
<i>aya king kini</i>	(gerimis)
<i>gul</i>	(guntur)
<i>sinna</i>	(hangat)
<i>was</i>	(hari)
<i>ung tingga</i>	(hari sekitar pukul 10 malam)
<i>was bi'ang me</i>	(hari sekitar pukul 12 siang)
<i>was aya</i>	(hujan panas)
<i>aya ribus</i>	(hujan angin)
<i>motta</i>	(hutan belantara)
<i>tuma</i>	(jurang)
<i>uttu</i>	(kayu)
<i>ir mi'ar</i>	(kilat)
<i>bender</i>	(kota)
<i>bunni</i>	(ladang, kebun)
<i>hoang</i>	(landai, pantai)
<i>mui</i>	(lembah)
<i>along wang</i>	(lereng)
<i>taumal me</i>	(lubuk)
<i>ila gaiti</i>	(mata air)
<i>was airing</i>	(matahari condong ke barat)
<i>was moang</i>	(matahari sepenggalah)
<i>ir mallung</i>	(mendung)
<i>salu gai</i>	(muara sungai)
<i>aya bukang/ir kulakul</i>	(musim hujan)
<i>ir sisa/o'mme</i>	(musim panas, musim kemarau)
<i>omme ga'igga</i>	(musim peralihan hujan ke panas)
<i>ir kulakul ga'igga</i>	(musim peralihan panas ke hujan)
<i>bo</i>	(ombak)
<i>daru gaumal</i>	(padang)
<i>hasil gaumal</i>	(padang alang-alang)
<i>wana</i>	(pagi)
<i>wana ir tekang yang</i>	(pagi buta)

<i>hoang</i>	(pantai)
<i>sisa ilang</i>	(pelangi)
<i>perek</i>	(perak)
<i>kukka gauru</i>	(punggung gunung)
<i>yakkur apurang</i>	(puting beliung)
<i>bunni</i>	(sawah)
<i>O bunni</i>	(sawah tadah hujan)
<i>damaya</i>	(sejuk)
<i>batta wang</i>	(selatan)
<i>ir damaya</i>	(senja)
<i>ir gaumal kaini-kaini</i>	(senja buta)
<i>nangmabung</i>	(sore)
<i>mugang kasyallu</i>	(tanjung)
<i>ir paka</i>	(tebing)
<i>kaissing</i>	(teluk)
<i>was bi'ang me</i>	(tengah hari)
<i>galiling wang</i>	(tepi)
<i>gassul</i>	(terjal)
<i>was butang</i>	(timur)
<i>talelang wang</i>	(utara)

#### **K. Penyakit dan Pengobatan**

<i>kari</i>	(batuk)
<i>kari sisa</i>	(batuk kering)
<i>kaang</i>	(belek, sakit mata)
<i>hopang butang gaung</i>	(bengek, asma)
<i>ir gawang patta</i>	(berkunang-kunang)
<i>gaumal huma</i>	(bisu)
<i>tullas</i>	(bisul)
<i>gaiti kaang</i>	(burut, hernia)
<i>bittar ora</i>	(busung)
<i>baddang</i>	(buta)
<i>gauwal munggur</i>	(congek, telinga bernanah)
<i>gawannang</i>	(demam)

<i>gawannang sosoli</i>	(demam panas)
<i>waingaitang</i>	(disentri, berak darah)
<i>ka'al tukka</i>	(encok)
<i>gaullau walla</i>	(gondok)
<i>gebal har abili</i>	(kejang urat leher)
<i>bai kattur</i>	(kudis)
<i>barai</i>	(kurap)
<i>bas</i>	(luka)
<i>pussur</i>	(mencret, diare)
<i>tamadding</i>	(mulas)
<i>muggur</i>	(nanah)
<i>maggar</i>	(obat)
<i>lala</i>	(panu)
<i>damassa</i>	(pingsan)
<i>ir gara alaku-alaku</i>	(pusing)
<i>gaiti wawang</i>	(rabun)
<i>seku gaiti</i>	(rabun ayam)
<i>toli tukka</i>	(sakit perut)
<i>kuka galoa</i>	(selesma)
<i>mabagga</i>	(sembuh)
<i>kullu</i>	(tuli)
<i>grasela</i>	(mengobati)

#### L. Perangai, Kata Sifat, dan Warna

<i>awang ora pinni</i>	(angkuh)
<i>lila</i>	(asam)
<i>akku</i>	(bagus, baik)
<i>kaila</i>	(bengkok)
<i>muddi</i>	(berani)
<i>mayang gra</i>	(berbulu)
<i>lera</i>	(bersih)
<i>ir kalalang</i>	(bijaksana)
<i>awang end-ena</i>	(kehitam-hitaman)
<i>ir patang</i>	(bodoh)

<i>attang gesbaka</i>	(boros)
<i>a'ung pinggal</i>	(botak)
<i>baddang</i>	(buta)
<i>gakkar dela</i>	(cekatan)
<i>dela</i>	(cepat)
<i>teba ir kalalang</i>	(cerdas)
<i>iang</i>	(coklat)
<i>tuggi</i>	(dungu)
<i>gara kamattang kauwa</i>	(gampang, tidak sulit)
<i>patta</i>	(gelap)
<i>kutta</i>	(gemuk)
<i>bura</i>	(halus)
<i>manema</i>	(harum)
<i>sisang</i>	(haus)
<i>attang sakka</i>	(hemat)
<i>hisang-hisang kauwa</i>	(kaku)
<i>gina ikkar</i>	(kasar)
<i>lulla</i>	(kaya)
<i>hippa gatani wang</i>	(orang kaya)
<i>daggung-daggung</i>	(kelabu)
<i>ong</i>	(kembung)
<i>bata</i>	(kempis)
<i>kiki</i>	(kikir)
<i>muddi</i>	(kuat)
<i>kena</i>	(kurus)
<i>plamal</i>	(lama)
<i>ama'u</i>	(lambat)
<i>damassa</i>	(lemah)
<i>hagara</i>	(lebar)
<i>maniyang</i>	(malu)
<i>wani</i>	(manis)
<i>gaposing</i>	(manjur)
<i>arungga</i>	(marah)
<i>gaumal ia</i>	(merah hati)
<i>jambu ia</i>	(merah jambu)

<i>talelang</i>	(miring)
<i>kauwa ginasing</i>	(miskin)
<i>buggi</i>	(muda)
<i>isang-isang tipping</i>	(mudah bangun)
<i>awang ia-ia</i>	(oranye, jingga)
<i>kaminna</i>	(pahit)
<i>aila</i>	(pangkal)
<i>gakkar massa</i>	(pemalas)
<i>gasa pali</i>	(pemalu)
<i>arugga tena</i>	(pemarah)
<i>matola/muddi tubang</i>	(pemberani)
<i>gakallul muang</i>	(pemurah, rendah hati)
<i>gapuli</i>	(perajuk)
<i>gaumal damaya</i>	(peramah)
<i>galiling</i>	(pinggir)
<i>ir kalalang</i>	(pintar)
<i>gaumal dela</i>	(rajin)
<i>wang hondar</i>	(rakus)
<i>damaya</i>	(ramah)
<i>muang</i>	(rendah)
<i>dehang</i>	(ringan)
<i>gawalang</i>	(sabar)
<i>tukka</i>	(sakit)
<i>lamuli</i>	(sakti)
<i>bikkang</i>	(salah)
<i>maba</i>	(sehat)
<i>gara kamattang</i>	(sulit)
<i>pali</i>	(takut (pada benturan fisik))
<i>gasapali</i>	(pada suasana)
<i>deka</i>	(tegak)
<i>sulama</i>	(tenang)
<i>tawagang</i>	(tengah)
<i>deli</i>	(terang)
<i>hundar</i>	(terkejut)
<i>mita kauwa</i>	(tidak adil)

<i>baddang kauwa</i>	(tidak buta)
<i>maniang kauwa</i>	(tidak malu)
<i>maniang patang</i>	(tidak tahu malu)
<i>gawalang kauwa</i>	(tidak sabar)
<i>taggang</i>	(tinggi, hitung)
<i>tubba</i>	(ujung)
<i>kassa</i>	(usang)

#### M. Mata Pencaharian

<i>harang</i>	(buruh tani, petani)
<i>namal marla'i</i>	(derep/buruh penuai padi)
<i>laborung</i>	(dukun)
<i>kuba wala</i>	(dukun bayi)
<i>imang</i>	(dukun sunat)
<i>gaparing</i>	(gembala)
<i>gaticang wala, tabang</i>	(kuli)
<i>bunni pinni</i>	(petani)
<i>oang wala</i>	(nelayan)
<i>laung duang wala</i>	(pandai besi)
<i>mas gididi wala</i>	(pandai emas)
<i>ir giyaning</i>	(pawang binatang)
<i>lea-lea wala</i>	(pelawak)
<i>ullawang duang wala</i>	(pembuat barang tembaga)
<i>la gididi wala</i>	(pembuat gerabah)
<i>kabbi gra wala</i>	(pemburu bertombak)
<i>kupussa</i>	(penyumpit)
<i>beng</i>	(tukang)
<i>kabbukai</i>	(algojo)
<i>tuang</i>	(pegawai, guru)
<i>oring wala</i>	(pedagang)
<i>gatang beng</i>	(berjiwa seni/seniman)
<i>dali wala</i>	(penyanyi)

**N. Pakaian dan Perhiasan**

<i>ullawang</i>	(anting-anting)
<i>kandu</i>	(baju)
<i>kappas</i>	(benang, kapas)
<i>kappas biddi</i>	(benang tenun)
<i>hujul issing</i>	(cawat)
<i>deku gaumal ga'ai</i>	(celana dalam)
<i>deku gauta tena</i>	(celana panjang)
<i>deku gauta tukka</i>	(celana pendek)
<i>killa</i>	(cincin)
<i>salaka</i>	(gelang)
<i>laka</i>	(ikat kepala)
<i>sindi</i>	(jarum)
<i>salenda</i>	(kain batik)
<i>bawa</i>	(kalung)
<i>songko</i>	(kopiiah)
<i>kutang</i>	(kutang)
<i>taang ga'ung</i>	(lilin)
<i>to wani</i>	(nila)
<i>sapukuli</i>	(sabuk)
<i>nuang</i>	(sarung (untuk laki-laki))
<i>seng</i>	(sarung (untuk perempuan))
<i>watola</i>	(selendang)
<i>lo</i>	(sepatu)
<i>kandu kutang</i>	(singlet)
<i>ulawang ora</i>	(subang)
<i>lo gauta taggang</i>	(terompah)

**O. Permainan**

<i>kotung</i>	(gasing)
<i>kalering</i>	(gundu/kelereng)
<i>kontau</i>	(pencak silat)
<i>layang-layang</i>	(layangan)

<i>dii (ga'ung kul dii)</i>	(jitak/mengetuk kepala dengan buku jari)
<i>lukkung</i>	(jongkok)
<i>diggang</i>	(jungjung)
<i>taini</i>	(kelahi (ber))
<i>letang</i>	(kencing)
<i>ummu</i>	(kulum)
<i>sia</i>	(kunyah)
<i>bunni magaddi</i>	(ladang (ber))
<i>sapan</i>	(larang)
<i>wang sapang</i>	(larang (me))
<i>biring</i>	(lari)
<i>biring lama</i>	(lari-lari kecil)
<i>gitanang</i>	(lepas)
<i>maiayang</i>	(letakkan)
<i>asuyang</i>	(letus (me))
<i>aitiges wang saukang</i>	(lirik)
<i>gasisi</i>	(lotot (me))
<i>aiti gasisi</i>	(mata melotot)
<i>male</i>	(ludah)
<i>mala tuppung</i>	(meludah)
<i>aumal patang</i>	(lupa)
<i>aulang</i>	(mandi)
<i>ippal</i>	(mimpi (ber))
<i>hokang</i>	(muntah)
<i>butang</i>	(naik, panjat)
<i>gulang, galebu, deli</i>	(nyala (me))
<i>kuragamayang</i>	(nyenyak)
<i>ditti</i>	(panah)
<i>kaulang</i>	(panggil)
<i>aiti pammung</i>	(pejamkan mata)
<i>kudding</i>	(peluk)
<i>yel jel</i>	(pergi)
<i>aiti kurkusing</i>	(picingkan mata)
<i>waddang</i>	(pikul)

*kuliling*  
*panahan*  
*bal sepa*  
*bal gu'a*

(main galah (galah asing))  
 (kalubas)  
 (sepak bola)  
 (bola voli)

#### **P. Gerak dan Kerja**

*aggi*  
*using*  
*griang*  
*gaboyang*  
*basa*  
*tipping*  
*aitang*  
*dalasi*  
*gapetang*  
*kutti*  
*garori/gaumal birang*  
*taring*  
*taggang*  
*gasing*  
*gatala'i*  
*mel using*  
*awang kaing*  
*haulung*  
*using*  
*paruning*  
*gitanang*  
*gnising*  
*aumal taggang*  
*mappu*  
*aumal yama*  
*tangnata*  
*tang saukang*  
*illi*

(ambil)  
 (angkat (me))  
 (asuh (me))  
 (ayun)  
 (baca)  
 (bangun)  
 (berak)  
 (bopong)  
 (buai, hati-hati)  
 (buang)  
 (bujuk)  
 (buka)  
 (congak (me), hitung)  
 (delik (me))  
 (didik (me))  
 (dukung (me))  
 (gandeng)  
 (gantung)  
 (gendong)  
 (genggam)  
 (henti (ber))  
 (hirup)  
 (hitung (dalam hati))  
 (igau (meng))  
 (ingat)  
 (injak)  
 (intai)  
 (jilat)

<i>galewa</i>	(pintal (me))
<i>lu'ung</i>	(potong)
<i>gakkaung</i>	(pukul)
<i>sekaung</i>	(putus)
<i>tampinni</i>	(raba)
<i>gawannung</i>	(rangkul)
<i>doling</i>	(sandar)
<i>kullung</i>	(selam)
<i>amur</i>	(senandung (ber))
<i>attang gauwang</i>	(sentuh)
<i>pukkimis</i>	(sila (ber))
<i>auta atang maiyang</i>	(sila sebelah kaki)
<i>gasa ma'ing</i>	(simpan)
<i>auta ukka wang mis</i>	(simpun (ber))
<i>gasi/gai mallang</i>	(suap (me))
<i>gaticang</i>	(suruh)
<i>aung gina</i>	(susui (me))
<i>garung</i>	(tanam)
<i>alli</i>	(tangis (me))
<i>mukkung</i>	(telan)
<i>yaumang</i>	(telungkup)
<i>sepak</i>	(tendang)
<i>dimming</i>	(tenggelam)
<i>sinnang</i>	(tenun (me))
<i>dagar</i>	(terbit)
<i>kai</i>	(teriak)
<i>aggi</i>	(terima)
<i>gapilang</i>	(tidurkan (me))
<i>sadu</i>	(tinju)
<i>kabaita</i>	(tuliskan)
<i>tubang</i>	(tunjuk)
<i>sa'ung</i>	(turun)
<i>tappang</i>	(tusuk)
<i>luggi</i>	(urut)
<i>kaung</i>	(usap)

**Q. Kata Bilangan**

<i>beltiga</i>	(delapan)
<i>kalnukku wal beltiga</i>	(delapan belas)
<i>kalbeltiga</i>	(delapan puluh)
<i>kalnuku wal alaku</i>	(dua belas)
<i>kal alaku</i>	(dua puluh)
<i>kal alaku wal yassing</i>	(dua puluh lima)
<i>kal nukku wal utu</i>	(empat belas)
<i>kal utu</i>	(empat puluh)
<i>isnakkung</i>	(enam)
<i>kal nukku wal isnakkung</i>	(enam belas)
<i>kal isnakkung</i>	(enam puluh)
<i>mel beltiga</i>	(kerdelapan)
<i>mel alaku</i>	(kedua)
<i>mel kal nukku wal alaku</i>	(kedua belas)
<i>mel kal alaku</i>	(kedua puluh)
<i>mel kal alaku wal nukku</i>	(kedua puluh satu)
<i>mel utu</i>	(keempat)
<i>mel isnakkung</i>	(keenam)
<i>mel yassing</i>	(kelima)
<i>mel kalnukku wali yassing</i>	(kelima belas)
<i>mel nukku</i>	(kesatu)
<i>mel kalnukku wal nukku</i>	(kesebelase)
<i>mel nukku tannang</i>	(kesembilan)
<i>mel kalnukku wal nukku tannang</i>	(kesembilan belas)
<i>mel kalnukku</i>	(kesepuluh)
<i>mel ratu</i>	(keseratus)
<i>mel ribu</i>	(keseribu)
<i>mel tiga</i>	(ketiga)
<i>mel beltelaku</i>	(ketujuh)
<i>kal nukku wal yassing</i>	(lima belas)
<i>kal yassing</i>	(lima puluh)
<i>ribu yassing</i>	(lima ribu)
<i>ratu</i>	(ratus)

<i>ribu</i>	(ribu)
<i>kal nukku wal nukku</i>	(sebelas)
<i>lippa</i>	(sedikit)
<i>nukku tannang</i>	(sembilan)
<i>nukku tannang wal nukku tannang</i>	(sembilan belas)
<i>kal nukku tannang</i>	(sembilan puluh)
<i>kal nukku</i>	(sepuluh)
<i>ribu kal nukku</i>	(sepuluh ribu)
<i>ratu yallu</i>	(seratus)
<i>ratu kal yassing wal yassing</i>	(lima ratus lima puluh)
<i>sallaka yallu</i>	(seratus ribu)
<i>ratu kal nukku</i>	(seratus sepuluh)
<i>ribu yallu</i>	(seribu)
<i>kal nukku wal tiga</i>	(tiga belas)
<i>kal tiga</i>	(tiga puluh)
<i>kal tiga wal yassing</i>	(tiga puluh lima)
<i>betalaku</i>	(tujuh)
<i>kal nukku wal betalaku</i>	(tujuh belas)
<i>kal betalaku</i>	(tujuh puluh)

#### R. Kata Tugas

<i>baka</i>	(akan)
<i>e kauwa</i>	(atau)
<i>ana anung/ana aung</i>	(belum)
<i>dalla</i>	(besok/sehari sesudah hari ini)
<i>tulang me</i>	(dahulu)
<i>tamme/tagame</i>	(dari)
<i>horu wang</i>	(di luar)
<i>sipomme</i>	(di sana)
<i>ana was sai</i>	(hari ini)
<i>lala</i>	(jarang)
<i>jel-jel ta</i>	(kadang-kadang)
<i>malaggung</i>	(kemarin/sehari sebelum hari ini)

<i>gina ga'ai</i>	(kepada)
<i>tialaku</i>	(lusa/dua hari sesudah ini))
<i>grataddang ga</i>	(pernah)
<i>ana anung</i>	(sedang)
<i>saiga/ana</i>	(sekarang)
<i>gra gasaru</i>	(selalu)
<i>jel-jel gatta</i>	(seringkali)
<i>kanna</i>	(sudah)
<i>sitta</i>	(supaya)
<i>anamme</i>	(tadi)
<i>a goba</i>	(tetapi)
<i>gana patang</i>	(tiba-tiba)

## Struktur Frasa

### A. Frasa Nominal

#### 1. Relasi Posesif (Genitif)

001. <i>kai wakkal</i>	(anak kambing)
002. <i>nammi</i>	(hidung saya)
003. <i>nikkar ga'ung kul</i>	(kepala kakak saya)
004. <i>naiti</i>	(mata saya)
005. <i>nikkar gaai kriang</i>	(pekerjaan kakak saya)
006. <i>niba a'ai nina</i>	(pemberian ayah)
007. <i>nau e'ai banang</i>	(permintaan ibu)
008. <i>niba ga'ai bala</i>	(rumah ayah)
009. <i>nekul gattang</i>	(tangan adik)

#### 2. Relasi Partitif

010. <i>minggu wang kanna</i>	(akhir minggu)
011. <i>minggu mutting</i>	(awal minggu)
012. <i>hul wang kanna</i>	(penghabisan bulan)
013. <i>ya galiling</i>	(pinggir jalan)
014. <i>nang mussa</i>	(sisa makanan)

### 3. Relasi Asal dan Material

015. <i>ullawang bagulli</i>	(anting emas)
016. <i>jawa salenda</i>	(batik Jawa)
017. <i>salaka</i>	(gelang perak)
018. <i>Bugis gi'i lipa</i>	(kain Bugis)
019. <i>Yogya gi'i kumbus</i>	(keris Yogya)
020. <i>Bandung namal</i>	(orang Bandung)
021. <i>laung klubas</i>	(panah besi)
022. <i>Jakarta wala</i>	(penduduk Jakarta)
023. <i>uttu pattu</i>	(peti kayu)
024. <i>du bala</i>	(rumah papan)

### B. Frasa Verbal

025. <i>mar garung</i>	(bertanam padi)
026. <i>hopang 'ta</i>	(harus istirahat)
027. <i>gaumal ati'ang ta</i>	(ingin tidur)
028. <i>mar na</i>	(makan nasi)
029. <i>belajar gang yawang</i>	(mau belajar)
030. <i>kokul utu lama</i>	(membawa anak)
031. <i>jabbal gakkauung</i>	(memukul anjing)
032. <i>kuda butang</i>	(mengendarai kuda)

### C. Frasa Adjektival

033. <i>taba ora</i>	(amat besar)
034. <i>wakkal buggi</i>	(anak muda)
035. <i>kokul ga'ungkul sakka</i>	(anak yang nakal)
036. <i>tawa bo oragga</i>	(arus yang deras)
037. <i>taba ora</i>	(besar sekali)
038. <i>kukka butang</i>	(gunung yang tinggi)
039. <i>tawa hagara</i>	(laut yang luas)
040. <i>taba ora</i>	(lebih besar)
041. <i>taba-taba ora</i>	(paling besar)

042. *ora iba wagang* (sama besar dengan ayahnya)

#### D. Frasa Adverbial

043. *wakkal bana* (banyak anak)  
 044. *namal boryallu* (beberapa orang)  
 045. *ang me golang* (dari pasar)  
 046. *bala gauru wang* (di belakang rumah 'arah ke darat')  
       *(dani waddang)*  
 047. *bala gauru wang* (di belakang rumah 'arah ke laut')  
       *(wang waddang)*  
 048. *bala gaumal me* (di dalam rumah 'arah ke darat')  
       *(dani waddang)*  
 049. *bala gaumal me* (di dalam rumah 'arah ke laut')  
       *(wang waddang)*  
 050. *bala me (was baulung me)* (di rumah 'arah ke barat')  
 051. *bala me (dani waddang)* (di rumah 'arah ke darat')  
 052. *bala me (wang waddang)* (di rumah 'arah ke laut')  
 053. *bala me (was middang me)* (di rumah 'arah ke timur')  
 054. *sai bala* (di sisi rumah)  
 055. *talung gaai ga* (hampir tiba)  
 056. *ang jel* (ke pasar)  
 057. *namal kal yassing kriang* (lima puluh pekerja)  
 058. *anaung aulang* (sedang mandi)  
 059. *namal ratu* (seratus orang)  
 060. *bala aila ribu* (seribu rumah)  
 061. *wori kauwa* (tidak makan)

#### Kalimat Sederhana

001. *Nekul lama.* (Adik nerjalan)  
 002. *Nau nekul igaulang.* (Adik dimandikan ibu)  
 003. *Alulus waisang, belajar ta.* (Kalau mau lulus, harus belajar.)  
 004. *Nannung ba iwaisang.* (Apa yang ia katakan.)  
 005. *Niba perna Jakarta jelga.* (Ayah pernah ke Jakarta.)

006. Niba aulang. (Ayah mandi.)  
 007. *Niba kandu uddang nina.* (Ayah membeli baju untuk sa-  
 ya.)  
 008. *Bukku si baca!* (Bacalah buku itu!)  
 009. *Kecap giddi si tairarung?* (Bagaimana membuat kecap?)  
 010. *Ko uttu kilo yallu danni?* (Berapa harga 1 kg singkong?)  
 011. *Magaung horung amural.* (Biarkan ia main di luar.)  
 012. *Nau ai waisang si mita?* (Benarkah yang ibu katakan?)  
 013. *Kursi tang nata.* (Berdiri di atas kursi.)  
 014. *Abbangme listrik kauwa.* (Di kampung tidak ada listrik.)  
 015. *Nekul gai deku namal  
 wang ngajung.* (Celana adik saya dicuri orang.)  
 016. *Gang doi nau gina.* (Dia memberikan uang pada  
 ibu.)  
 017. *Dalla ni'merang ma.* (Datang di pondok kami besok)  
 018. *Walapi akku-akku.* (Dengarkan baik-baik.)  
 019. *Por sai Latala aigiddi.* (Dunia ini diciptakan Tuhan)  
 020. *Gaumalme hindari kalalalng* (Dalam hati siapa tahu.)  
 021. *Ana sai was taba arogga.* (Hari ini sangat panas.)  
 022. *Aya bukung nangmabung.* (Hujan turun sampai sore.)  
 023. *Lawal biddi.* (Hela rotan.)  
 024. *Kariang si gitanang.* (Hentikan pekerjaan itu.)  
 025. *Gakkaung ba ialli.* (Ia menangis karena dipukul)  
 026. *Nau nekul igaulang.* (Ibu memandikan adik.)  
 027. *Nau ang me igolang.* (Ibu pulang dari pasar.)  
 028. *Nau ai atala'i haumal ya ma.* (Ingat pesan mama.)  
 029. *Nikkar gayu arugga tena.* (Istri kakak saya suka marah.)  
 030. *Nattang kamau ora laai.* (Ibu jari tangan saya patah)  
 031. *Sai mural-mural kauwa.* (Ini tidak main-main)  
 032. *Hipatang, wang tani.* (Jika tidak tahu, bertanya)  
 033. *Bes ka'a ges aulung naai  
 garung si ilang kannna.* (Jambu mente yang saya tanam  
 sudah tumbu)  
 034. *Gawar mayang tena taggung.* (Janggutnya tambah panjang)  
 035. *Uwang maumme.* (Jauh di sana.)  
 036. *Nikkar sekolah ijjel.* (Kakak ke sekolah.)

037. *Nikkar lamagga.* (Kakak sudah pergi.)  
 038. *Gikkar gang irpatang, gekul ari irkalalang.* (Kakaknya bodoh, tapi adiknya pandai.)  
 039. *Kai si ainna ila kauwa.* (Kambing itu hampir mati.)  
 040. *Ning kang nilama.* (Kami juga mau jalan.)  
 041. *Jawa gi'i kumbus taba gannal akku.* (Keris jawa sangat indah.)  
 042. *Malaggung niba igolang.* (Kemarin Ayah pulang.)  
 043. *Tang nagallang ta.* (Ke mana aku cari.)  
 044. *Kokul si taba gina ikkar.* (Kasar sekali anak itu.)  
 045. *Uttu iwang ngajung.* (Kayu curian mereka.)  
 046. *Nidasi gaai kamau.* (Kucing milik om saya.)  
 047. *Ullas si taba minna akku.* (Ketupat itu enak sekali.)  
 048. *Kai gaai rapa laung mai.* (Kandang kambing terbuat dari besi.)  
 049. *Natal ana'aung awa.* (Kakek saya masih hidup.)  
 050. *Ning numal patang kauwa.* (Kami tidak lupa.)  
 051. *Si gai aila hing ma kauwa.* (Karena itu kamu tidak datang.)  
 052. *sila si dol tang maiyang.* (Letakkan pisau itu di atas bangku.)  
 053. *Nang addang taba palamal.* (Lama sekali saya tunggu)  
 054. *Bas ara war.* (Luka terbakar.)  
 055. *Uttang waya gaai bana.* (Lauk-lauknya banyak sekali)  
 056. *Mar loppo taba ora.* (Lumbung padi sangat besar)  
 057. *Grol tukka.* (Lengannya sakit.)  
 058. *Jadding wang ginaka.* (Lihat di sebelah kanan.)  
 059. *Namal galebul.* (Lidah manusia.)  
 060. *Tairarung ba ialli?* (Mengapa ia menangis?)  
 061. *Ging ira kawawang kauwa.* (Mereka tidak bertengkar.)  
 062. *Bes lor naai ina.* (Mangga masak yang kuberi)  
 063. *Nidasi eu arugga.* (Mertuaku marah.)  
 064. *Naiti pawang* (Mata saya rabun.)  
 065. *Wori ta lama.* (Makan baru berangkat.)  
 066. *Banang ta aina.* (Mintalah, baru diberi.)  
 067. *Taang wani mita.* (Madu asli.)

068. *Tawa me aulang.* (Mandi di laut.)  
 069. *Gaai hopang mita kauwa ga.* (Napasnya tidak teratur.)  
 070. *Nang anaaung walaga.* (Nasi belum matang.)  
 071. *Sawah giyaning sawah ijel.* (Petani pergi ke sawah.)  
 072. *Gaai tena meter yessing.* (Panjangnya lima meter.)  
 073. *Aiti jadding si pammung.* (Pejamkan mata kananmu.)  
 074. *Wannal tulang me.* (Pada zaman dulu.)  
 075. *Ajungwala abuka gara biring.* (Pencuri itu melarikan diri)  
 076. *Kota gaai namal taba bana.* (Penduduk kota sangat padat)  
 077. *Wana-wana gaung imma.* (Pagi-pagi sekali ia datang)  
 078. *Wappang me uttu bailang.* (Potong kayu di hutan.)  
 079. *Bala si taba ora.* (Rumah itu sangat besar.)  
 080. *Naai bala Kupang me.* (Rumah saya di Kupang.)  
 081. *Gaaung waya taba tena.* (Rambutnya sangat panjang.)  
 082. *Niba gang kandu yellu.* (Bapak punya satu baju.)  
 083. *Nang maggul na nimoni.* (Saya tidak mau makan pisang.)  
 084. *Ir mekangyang gaung.* (Sejak hampir siang.)  
 085. *Gaai mita si tairarung.* (Sebenarnya bagaimana.)  
 086. *Hindari ba sii?* (Siapakah itu?)  
 087. *Nang taba sannang ber si walapi.* (Saya senang sekali mendengar berita itu.)  
 088. *Ora niba wagang.* (Sama besar dengan ayah.)  
 089. *Anaaung bunni me ikariang.* (Sedang bekerja di kebun.)  
 090. *Tukka kannu ga.* (Sudah sembuh dari sakit.)  
 091. *Hindari ba imma?* (Siapa yang datang?)  
 092. *Attang si'a tubang.* (Ia tunjuk jari.)  
 093. *Kokul si maniang patang.* (Anak itu tak tahu malu.)  
 094. *Lus gadiggal tena.* (Tanduk rusa yang panjang.)  
 095. *To taba arugga.* (Tuak keras sekali.)  
 096. *Taba bana.* (Terlalu banyak.)  
 097. *Hindari gina gaai deku sii* (Untuk siapa celana itu.)  
 098. *Taggo si anaaung kisang.* (Ular sawah itu masih kecil)  
 099. *Eu si gaaung sakka.* (Wanita itu rambut keriting)  
 100. *Gawaisang kang gang ma dara kuawa.* (Walaupun diundang, ia tidak akan datang.)

